

E-ISSN: 2613-9618

P-ISSN: 2613-9626

Vol 10 No 3

November, 2024

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNDIKSHA (JPBJ UNDIKSHA)



TIM PENGELOLA JURNAL PENDIDIKAN BAHASA JEPANG (JPBJ)
PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA TAHUN 2024

PENGARAH :

Drs. I Gede Nurjaya, M.Pd.

PENANGGUNG JAWAB :

1.Dr. Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, S.Pd., M.Pd.

2.Dr. I Putu Mas Dewantara, S.Pd., M.Pd.

3.Dr. Drs. I Nyoman Sila, M.Hum.

KETUA EDITOR :

Gede Satya Hermawan, S.S., M.Si. (Undiksha, Singaraja)

TIM EDITOR :

1.Ni Nengah Suartini, S.S., M.A., Ph.D. (Undiksha, Singaraja)

2.Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani, S.S., M.Si. (Undiksha, Singaraja)

3.Dr. Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, S.S., M.Hum. (Undiksha, Singaraja)

4.Dr. Kadek Wirahyuni, S.Pd., M.Pd. (Undiksha, Singaraja)

5.I Wayan Sadyana, S.S., M.Si. (Undiksha, Singaraja)

6.I Kadek Antartika, S.S., M.Hum. (Undiksha, Singaraja)

7.Desak Made Sri Mardani, S.S., M.Pd. (Undiksha, Singaraja)

8.Yeni, S.Pd., M.Pd. (Undiksha, Singaraja)

9.Irvina Restu Handayani, S.Pd., M.Pd. (Undiksha, Singaraja)

TIM REVIEWER :

1.Dr. Jourike Jeane Runtuwarouw, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Manado)

2.Dr. Ni Putu Era Marsakawati, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Ganesha)

3.Harisal, S.S., M.Hum. (Politeknik Negeri Bali)

4.Yanuar Lutfi Rohman, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Semarang)

5.Eva Jeniar Noverisa, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta)

6.Annalisa Sonaria Hasibuan, S.Pd., M.Pd. (Politeknik Negeri Medan)

7.Ni Luh Gede Meilantari, S.S., M.Hum. (Universitas Mahasaraswati)

8.Dian Bayu Firmansyah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Jenderal Soedirman)

9.Eko Kurniawan, S.Pd., M.Pd. (Universitas Jenderal Soedirman)

10. Rike Febriyanti, M.A. (Universitas Brawijaya)

DAFTAR ISI

Analisis Video Wawancara Alasan Keengganan Untuk Menikah di Jepang.....	164-171
Analisis Dampak Politik Isolasi (Sakoku) Bagi Kehidupan Masyarakat di Jepang.....	172-182
Perbandingan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah yang Ada di Jepang dengan Program Jabar Masagi.....	183-187
Pesan Moral pada Film "Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai" (Her Love Boils Bathwater).....	188-194
Analisis Upaya Penanganan Tingginya Kasus Kematian Akibat Bunuh Diri di Jepang sebagai Masalah Sosial.....	195-203
Analisis Pandangan Inkyu dan Youkyu dalam Masyarakat Jepang Terhadap Sosial Menurut Video Youkyu vs Komyusho.....	196-209
Penerapan Media Pembelajaran Power Point Powtoon Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Teluk Kuantan.....	210-216
Analisis Video Pola Hidup Lansia di Kota Tokyo.....	217-223
Representasi Persahabatan Tokoh Utama dalam Film Teke-Teke.....	224-236
Representasi Kesetaraan Gender dalam Iklan Mcdonald's Anime 2 (2016).....	237-243

ANALISIS VIDEO WAWANCARA ALASAN KEENGGANAN UNTUK MENIKAH DI JEPANG

K. P. H. Siahaan¹, R. Arfianty²

¹²Prodi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan
e-mail: siahaankarin12@gmail.com, rani.arfianty@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dan pengalaman individu terkait keengganan untuk menikah di Jepang, terutama dalam kaitannya dengan perekonomian, peran gender, dan perubahan preferensi gaya hidup. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan data dari tanggapan masyarakat dalam video wawancara yang tersedia di internet. Teknik pengumpulan data adalah simak dan catat, diikuti analisis pola alasan-alasan yang muncul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun pemerintah Jepang telah meluncurkan berbagai inisiatif, seperti subsidi, dukungan dana dan pendanaan agen perijodohan, faktor-faktor seperti kekhawatiran finansial, ketidaksetaraan gender, dan perubahan preferensi gaya hidup tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memotivasi lebih banyak orang untuk menikah di Jepang.

Kata kunci: Video wawancara, keengganan menikah, penurunan penduduk, peran gender

Abstract

This research aims to describe the views and experiences of individuals regarding the reluctance to marry in Japan, particularly in relation to the economy, gender roles, and changing lifestyle preferences. The research is descriptive with a qualitative approach, utilizing data from public responses in video interviews available on the internet. The data collection technique involves listening and noting, followed by an analysis of the patterns of emerging reasons. The results of this study indicate that, although the Japanese government has launched various initiatives, such as subsidies, funding support, and matchmaking agency funding, factors such as financial concerns, gender inequality, and changing lifestyle preferences remain challenges that need to be addressed to motivate more people to marry in Japan.

Keywords: Street interview, marriage reluctance, population decline, gender roles

1. Pendahuluan

Penurunan penduduk telah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi Jepang selama beberapa dekade terakhir. Jepang mengalami perubahan demografis signifikan yang memengaruhi berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik. Sejalan dengan penelitian oleh Wibawa & Arfianty [19], faktor demografi dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap fenomena depopulasi dalam dua dekade terakhir. Fenomena ini adalah masalah kompleks yang memiliki beragam akar penyebab dan dampaknya terus meluas ke berbagai sektor kehidupan. Implikasi dari depopulasi ini sangat mendalam, khususnya dalam menentukan arah masa depan Jepang [24].

Jepang, sebuah negara yang terkenal dengan inovasinya dan ekonomi yang kuat, menurut Perdana Menteri Jepang Fumio Kishida [18] saat ini menghadapi tantangan serius akibat penurunan penduduknya. Seiring dengan peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kelahiran, populasi Jepang terus menurun, mengakibatkan perubahan besar dalam struktur usia penduduk. Ini berdampak pada sektor-sektor seperti tenaga kerja, sistem kesehatan, pendidikan, dan kebijakan sosial. Pada saat yang sama, pertanyaan tentang bagaimana Jepang dapat mempertahankan daya saing ekonominya dalam konteks penurunan penduduk menjadi semakin mendesak.

Penurunan populasi Jepang digambarkan sebagai hal yang sangat mengkhawatirkan. Perdana Menteri Jepang Fumio Kishida [18] mengatakan bahwa negaranya berada di ambang tidak mampu menjalankan fungsi sosial karena menurunnya angka kelahiran. Pemerintah Jepang telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mengatasi penurunan

populasi selama beberapa dekade terakhir, termasuk kebijakan baru untuk meningkatkan layanan penitipan anak dan meningkatkan fasilitas perumahan bagi keluarga dengan anak.

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai penurunan penduduk di Jepang oleh berbagai peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Dalam faktor tingkat kesuburan menurut Ryo Oizumi [21], sensitivitas laju pertumbuhan penduduk terhadap laju migrasi dari daerah perkotaan dengan jumlah penduduk besar ke prefektur dengan tingkat kesuburan yang tinggi paling besar terjadi pada penduduk berusia di bawah 30 tahun. Sedangkan, dibandingkan dengan wilayah lain, tingkat kesuburan wilayah perkotaan menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi bagi penduduk berusia di atas 30 tahun. Karena fitur ini lebih kuat dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2015, maka dapat dikatakan bahwa struktur ini merupakan struktur yang unik di Jepang belakangan ini. Menurut Sachiko Ijima [22], faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan angka kelahiran di Jepang antara lain menurunnya angka pernikahan, peningkatan rata-rata usia menikah, beban ekonomi, beban pengasuhan anak, terlambat melahirkan anak, dan infertilitas. Terdapat perbedaan gender dalam pembagian peran, dimana 70% orang yang belum menikah tinggal bersama orang tuanya dan tetap bekerja sambil menyerahkan pekerjaan rumah tangga kepada ibunya. Hilangnya layanan rumah tangga dan peningkatan jumlah pekerja tidak tetap merupakan faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya angka pernikahan dan peningkatan usia rata-rata mereka yang menikah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cyrus Ghaznavi, Haruka Sakamoto, Lisa Yamasaki, Shuhei Nomura, Daisuke Yoneoka, Kenji Shibuya dan Peter Ueda [6], laki-laki dengan pendapatan lebih tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mempunyai anak pada semua kelompok kelahiran. Meskipun proporsi anak yang mempunyai anak mengalami penurunan pada semua kelompok pendapatan, penurunan tersebut lebih besar terjadi pada kelompok pendapatan terendah. Di antara perempuan yang lahir pada tahun 1956–1970, mereka yang memiliki gelar sarjana lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki anak dibandingkan mereka yang tidak memiliki gelar sarjana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kecenderungan masyarakat Jepang yang semakin enggan menikah. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Inoue et al. [24], menunjukkan bahwa biaya tinggi untuk membesarkan anak menjadi salah satu alasan utama generasi muda Jepang menunda pernikahan. Selain itu, penelitian oleh Eldwita Nofrelia dan Shobichatul Aminah [8] membahas kebijakan *womenomics* yang diperkenalkan oleh Perdana Menteri Abe Shinzo, yang bertujuan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pekerjaan tetap dan kepemimpinan di Jepang. Namun, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan ini belum memberikan dampak signifikan terhadap perubahan status pekerjaan perempuan hingga tahun 2020, yang terus didominasi oleh posisi tidak tetap. Penelitian ini berbeda karena menekankan pada analisis kecenderungan sosial dan preferensi individu yang terus berubah dalam konteks budaya Jepang yang dinamis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pembuat kebijakan dan akademisi dalam merancang strategi untuk mengatasi penurunan angka pernikahan di Jepang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan Bodan dan Taylor [15] pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu atau sumber yang diobservasi. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa cuplikan kalimat dan dialog dalam video wawancara yang mengungkapkan pandangan individu tentang alasan keengganan untuk menikah di Jepang, dengan sumber data yang berasal dari video wawancara di platform daring seperti YouTube. Contoh data dalam penelitian ini adalah kutipan wawancara yang menggambarkan pandangan masyarakat Jepang terkait biaya hidup yang tinggi sebagai alasan utama keengganan mereka untuk menikah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Teknik simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak bahan yang menjadi sumber data, dalam hal ini adalah video wawancara. Menurut Mahsun [17], teknik simak dilakukan dengan menyimak secara langsung materi yang mengandung data yang diperlukan. Teknik simak ini dilakukan karena objek yang akan diteliti pada penelitian ini berupa media sosial, yaitu YouTube. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data dengan alat tulis atau instrumen tertentu [23]. Dengan kemajuan teknologi, pencatatan data yang telah diperoleh dilakukan dengan memanfaatkan komputer, yang membantu peneliti mencatat data secara lebih efisien dan terorganisir.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan untuk memahami faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi keengganan menikah di Jepang. Data yang terkumpul dianalisis agar membentuk suatu konsep yang sistematis dan bermakna mengenai fenomena sosial yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

Penulis akan membahas 3 data berbentuk cuplikan video wawancara yang berhubungan dengan keengganan untuk menikah di Jepang. Data tersebut diambil dari 3 video YouTube yang mewawancarai orang Jepang di jalanan secara acak.

Data 1 (Keengganan menikah karena persoalan keuangan)
Data 1, pada 15 Mei 2023.



Gambar 1. Enggan Menikah karena Persoalan Keuangan

“Kekkon shinakute mo ī ya mitaina... kanji no hito ga motomoto fueta no to ato wa tabun Nihon no sono seifu no kōsō tate seisaku mitaina sō iu no ga tarinakute kodomo wa jibun wa ī ka na toka kekkon ganbō ga usuku natta hito ga ōi no ga gen’in ka natte iu fū ni omoimasu.”

Terjemahan:

“Jumlah orang yang merasa tidak perlu menikah telah meningkat, dan mungkin perencanaan kebijakan pemerintah Jepang kurang, sehingga banyak orang enggan untuk menikah dan punya anak karena memiliki sedikit uang.”

Gambar 1 dan cuplikan wawancara di atas menjelaskan kekurangan dalam hal ekonomi yang menyebabkan keengganan untuk menikah. Menurut pria dalam video tersebut, kebijakan pemerintah Jepang masih belum cukup untuk mendorong masyarakat Jepang untuk menikah dan mempunyai anak. Kekhawatiran atas kestabilan pekerjaan dan pembiayaan rumah tangga menjadi alasan mengapa banyak masyarakat Jepang menghindari pernikahan. Menurut data dari Kementerian Urusan Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang [5], orang yang tinggal sendiri dengan usia rata-rata 58,5 tahun menghabiskan sekitar 150.000 yen per bulan untuk biaya hidup. Data ini mencerminkan rata-rata nasional, di daerah dengan harga sewa tinggi seperti Tokyo, biaya hidup bulanan cenderung lebih mahal. Puncak pengeluaran umumnya terjadi antara

September dan Desember setiap tahun. Dapat dimengerti mengapa orang Jepang enggan untuk menikah jika melihat biaya hidup 1 orang yang cukup banyak. Namun, disebutkan bahwa pemerintahan Jepang juga sudah memberlakukan beberapa kebijakan yang tampaknya masih belum berdampak, seperti: (1) Memberikan subsidi dana pernikahan bagi pasangan muda di bawah umur 34 tahun [14]; (2) Memberikan dukungan dana untuk keperluan program kehamilan seperti perawatan *Vitro Fertilization (IVF)* (2022) [16]; (3) Mengembangkan Teknologi Artificial Intelligence sebagai Agen Perjodohan [6] dan lain-lain.

Data 2 (Keengganan menikah karena persoalan Peran Gender)

Data 2, pada 7 Juli 2023.



Gambar 2. Enggan menikah karena ketidaksetaraan pembagian tugas rumah tangga

“Dakedomo yappari sōhaittemo hoka no ta no kuni ni kuraberuto mada ano josei ga hataraku shakai ni nattenai. Dō iu koto ka tte iu to josei gadesu ne, -ka o motsu mottara sono kaji no futan toka kodomo-tachi no ne mendōwomiru futanda toka wa hoka no kuni ni kurabetara mō attōteki ni ōi. Sōsurutodesu ne. Kekkon shitakunai ne to iu koto ni tōzen natte.”

Terjemahan:

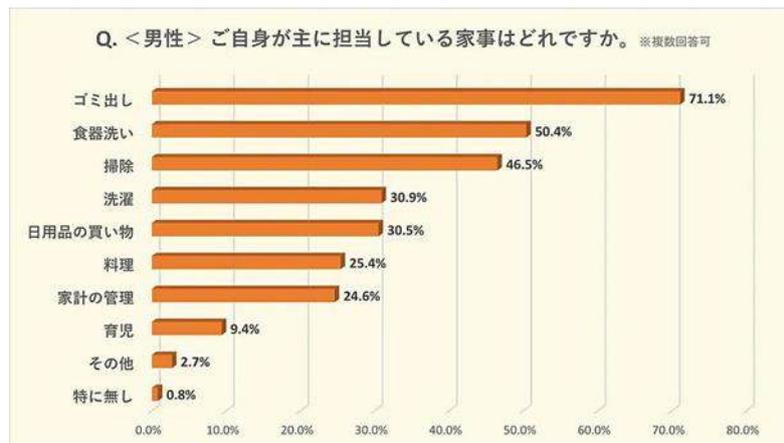
“Namun, dibandingkan negara lain, Jepang masih belum merupakan masyarakat di mana perempuan bekerja. Yang saya maksud dengan hal ini adalah ketika perempuan memiliki rumah, beban pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak jauh lebih besar jatuh kepada perempuan dibandingkan di negara lain. Karena itu, pantas saja perempuan tidak mau menikah.”

Gambar 2 dan cuplikan wawancara di atas menjelaskan ketidaksetaraan peran rumah tangga yang menyebabkan keengganan untuk menikah.

Menurut pria dalam video tersebut, persepsi bahwa tugas rumah tangga adalah tanggung jawab utama wanita dan bahwa pekerjaan di luar rumah adalah tanggung jawab utama pria dapat menciptakan tekanan tambahan bagi mereka yang ingin menjalani pernikahan.

Sekitar setengah (53,3%) dari populasi perempuan usia kerja di Jepang mempunyai pekerjaan, dan perempuan mewakili 44,4% angkatan kerja di Jepang (Chara Scroope, 2021)[7]. Walaupun hampir setengah populasi perempuan di Jepang mempunyai pekerjaan, perempuan masih menjadi penanggung jawab sebagian besar pekerjaan rumah tangga [10]. Peran laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga kelihatannya masih belum cukup untuk meringankan beban rumah tangga yang dipertanggungjawabkan kepada perempuan. Karena kurangnya partisipasi laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga, bahkan sampai ada istilah “*Furariimen*” bagi laki-laki yang sengaja tidak pulang ke rumah untuk menghindari pekerjaan rumah tangga [9].

Berikut adalah bagan pembagian pekerjaan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 3. Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga Laki-Laki (Sumber: フリエ住まい総研, 2023)

Gambar 3 [4] menyatakan bahwa 71,1% pria membuang sampah, 50,4% mencuci piring, 46,5% membersihkan rumah dan lain-lain.



Gambar 4: Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga Perempuan (Sumber: フリエ住まい総研, 2023)

Gambar 4 menunjukkan pembagian pekerjaan rumah tangga antara pria dan wanita di Jepang, di mana terlihat bahwa perempuan memikul beban yang jauh lebih besar dalam tugas rumah tangga dibandingkan laki-laki. Data ini memperlihatkan bahwa 89,3% wanita memasak, 84,2% mencuci baju, 80,7% membersihkan rumah, 78,0% mencuci piring, dan 77,4% belanja kebutuhan sehari-hari, serta tugas lainnya. Sementara itu, 73,8% pria mengaku sangat (40,2%) atau agak (33,6%) senang dengan pembagian kerja ini. Namun, hanya 46% wanita yang merasakan hal yang sama, sedangkan 33,9% perempuan mengatakan bahwa mereka agak (23,5%) atau sangat (10,4%) tidak senang dengan banyaknya pekerjaan rumah yang mereka pikul (フリエ住まい総研, 2023) [4].

Data 3 (Keengganan menikah karena keterbatasan waktu pribadi)

Data 3, pada 14 Mei 2020.



Gambar 5. Enggan Menikah karena Keterbatasan Waktu Pribadi.

A: 「結婚にこう、結婚しているとその結婚相手に縛られるので、あまり自分の自由な時間を過ごすなあとと思うし、家にいる時も一人の時間というのがあまりなくなってしまうので。孤独になりたい時とか外に行かなくちゃいけなくなります。」

Kekkon ni kō, kekkon shite iruto sono kekkon aite ni shibara rerunode, amari jibun no jiyūna jikan o sugosu naā to omou shi, ie ni iru toki mo hitori no jikan to iu no ga amari nakunatte shimaunode. Kodoku ni naritai toki toka soto ni ikanakucha ikenaku narimasu.

Terjemahan:

‘Ketika Anda menikah, Anda terikat dengan orang yang Anda nikahi, sehingga Anda tidak punya banyak waktu luang, dan bahkan ketika Anda di rumah, Anda tidak punya banyak waktu untuk diri sendiri. Saat ingin sendiri, harus pergi keluar.’

Gambar 5 dan cuplikan wawancara di atas menjelaskan keterbatasan waktu pribadi yang menjadi salah satu alasan keengganan untuk menikah di Jepang. Di tengah tuntutan hidup modern yang serba cepat, banyak individu, khususnya di perkotaan, merasakan tekanan dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dengan komitmen pernikahan. Kehidupan lajang menawarkan kebebasan yang lebih besar untuk mengatur waktu sesuai keinginan, tanpa harus terbebani dengan tanggung jawab tambahan yang hadir dalam pernikahan.

Seperti yang dikatakan pria dalam cuplikan tersebut, sebagian orang di Jepang cenderung memprioritaskan kebebasan pribadi dan waktu luangnya dibandingkan komitmen dan tanggung jawab yang timbul dalam pernikahan. Hal ini selaras dengan hasil survei pada tahun 2022, di mana 41% pria lajang di Jepang memilih untuk tidak menikah dengan alasan ingin menikmati hidup yang bebas dari kewajiban rumah tangga dan keluarga [2], [13], [3].



Gambar 6. Kanae Ito, 25 Wanita lajang, bersiap untuk sesi foto di Tokyo (Sumber: The New York Times, 2019)

Kehidupan lajang di Jepang sudah semakin normal. Dapat dilihat melalui banyaknya bisnis yang ditargetkan kepada masyarakat lajang. Misalnya, Karaoke Kan, salah satu gerai terbesar di Jepang, telah memiliki banyak gerai di Tokyo yang dirancang hanya untuk satu orang [1]. Gerai karaoke Koshidaka menemukan bahwa sekitar 30% pelanggannya di lokasi

pusat bernyanyi solo [1]. Adapun restoran yang dirancang untuk pengunjung lajang, kompleks apartemen yang menargetkan perempuan yang ingin membeli atau menyewa rumah sendiri, perusahaan tur wisata untuk wanita lajang [1], dan studio foto yang menawarkan sesi di mana wanita dapat mengenakan gaun pengantin dan berpose untuk potret pengantin lajang [20]. Fenomena ini menjadi bukti jelas perubahan preferensi gaya hidup masyarakat di Jepang.

Walaupun Pemerintahan Jepang sudah berupaya untuk menaikkan jumlah penduduk dengan memberikan berbagai kebijakan dari subsidi dana [16], [14], sampai mendanai agen perijodohan [12] seperti yang penulis sebutkan secara singkat pada data 1, upaya tersebut masih belum cukup untuk menaikkan angka pernikahan. Dapat dibuktikan melalui bagan berikut ini [11].



Gambar 7. Jumlah Pernikahan yang Terdaftar per 1.000 Penduduk di Jepang Dari Tahun 2020 hingga 2022 (Sumber: Statista)

4. Simpulan dan Saran

Meskipun pemerintah Jepang telah mengimplementasikan kebijakan untuk mendukung pernikahan dan keluarga, subsidi dan dukungan dana belum sepenuhnya mampu mengatasi kekhawatiran finansial yang memengaruhi keputusan untuk menikah.

Selain persoalan ekonomi, peran gender juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah, terlebihnya bagi kaum wanita. Persepsi tradisional tentang tugas rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah yang masih membebani perempuan secara signifikan dapat menjadi hambatan bagi perempuan yang menginginkan keseimbangan dalam kehidupan pernikahan. Aspek keterbatasan waktu pribadi juga menjadi pertimbangan untuk menikah, di mana kebebasan dan ruang pribadi dianggap berharga, terutama dengan adanya tren kehidupan lajang yang semakin diterima dalam masyarakat Jepang. Fokus pada aktivitas individual, seperti gerai karaoke dan restoran yang mengakomodasi pelanggan tunggal, mencerminkan perubahan preferensi gaya hidup masyarakat Jepang.

Untuk menaikkan angka pernikahan, faktor-faktor seperti ketidakstabilan keuangan, ketidaksetaraan gender, dan perubahan preferensi gaya hidup tampaknya masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memotivasi lebih banyak orang untuk menikah.

Daftar Pustaka

- [1] Adriana, "Going solo: The Japanese preference for living alone | Rethink Tokyo – Real Estate Information for Buyers and Investors," Rethink Tokyo – Real Estate Information for Buyers and Investors, Mar. 26, 2019. <https://www.google.com/url?q=https://www.rethinktokyo.com/Hitorigurashi-living-alone-japan&usq=AOvVaw0ax8TUG6unVjAOKqg1IAAr&hl=en-US>
- [2] Anonymous, "1 in 4 singles in 30s not willing to marry: Japan gov't survey," Kyodo News+. <https://english.kyodonews.net/news/2022/06/071c165ec1a5-1-in-4-singles-in-30s-not-willing-to-marry-japan-govt-survey.html#:~:text=One%20in%20four%20singles%20in>
- [3] Anonymous, "Japan: reasons not to marry among men 2022," Statista. <https://www.statista.com/statistics/1320679/japan-most-common-reasons-not-getting-married-men/#:~:text=Around%2041%20percent%20of%20single>
- [4] Anonymous, "パートナーの家事に対する満足度は男女で明確な差が？家族で取り組む「自宅の家事」について調査レポート," FLIE magazine, May 24, 2023. <https://flie.jp/magazine/features/research/vol-20/>
- [5] "Biaya Hidup di Jepang | Japan Care Worker Guide," May 25, 2022. <https://japanwcg.com/id/10506/>
- [6] C. Ghaznavi et al., "Salaries, degrees, and babies: Trends in fertility by income and education among Japanese men and women born 1943–1975—Analysis of national surveys," PLoS ONE, vol. 17, no. 4, p. e0266835, Apr. 2022, doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266835>.

- [7] C. Scroope, "Japanese Culture – Family," Cultural Atlas, 2021. <https://culturalatlas.sbs.com.au/japanese-culture/japanese-culture-family>
- [8] Eldwita Nofrelia and Shobichatul Aminah, "Isu Kesenjangan Gender Pasca Abenomics: Perkembangan Jumlah Pekerja Perempuan Jepang 2013-2020," Jurnal Hawa Studi Pengaruh Utama Gender dan Anak, vol. 4, no. 2, pp. 127–127, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i2.4724>
- [9] J. Allen, "Furariimen': The Japanese Men Who Avoid Returning from Work," Unseen Japan, Feb. 06, 2019. <https://unseen-japan.com/furariimen-japanese-men-not-returning-home/>
- [10] J. Allen, "Survey: Japanese Women (Still) Do All the Housework," Unseen Japan, May 30, 2023. <https://unseen-japan.com/japanese-women-housework-survey/>
- [11] "Japan: marriage rate 1960-2022," Statista. <https://www.statista.com/statistics/1249856/japan-marriage-rate/#:~:text=In%202022%2C%20Japan%20registered%204.1>
- [12] "Japan's government will play romantic matchmaker in a bid to shore up the birth rate. Experts say it will fail.," CBS News, Feb. 16, 2023. Available: <https://www.cbsnews.com/news/japan-birth-rate-population-decline-government-matchmaking-marriage-children/>
- [13] J. McCurry, "Record number of young people in Japan rejecting marriage, survey shows," the Guardian, Sep. 14, 2022. <https://www.theguardian.com/world/2022/sep/14/record-number-of-young-people-in-japan-rejecting-marriage-survey-shows>
- [14] Lily, "Thinking of Starting a Family in Japan? These Are the Government Benefits You Need to Know About!," tsunagujapan, Jun. 18, 2020. <https://www.tsunagujapan.com/japan-marriage-parenting-welfare/>
- [15] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- [16] L. Nonomiya, M. Katanuma, and Y. Takeo, "Japan, in need of more babies, is helping pay for costly IVF," The Japan Times, Apr. 01, 2022. <https://www.japantimes.co.jp/news/2022/04/01/national/japan-ivf-support/>
- [17] M. Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [18] Murakami, S. Japan PM Kishida: it's "now or never" to stop shrinking population. Reuters, Jan. 23, 2023. [https://www.reuters.com/world/asia-pacific/japan-pm-kishida-its-now-or-never-stop-shrinking-population-2023-01-23/#:~:text=Jan%2023%20\(Reuters\)%20%2D%20Japanese,for%20the%20world's%20oldest%20society.](https://www.reuters.com/world/asia-pacific/japan-pm-kishida-its-now-or-never-stop-shrinking-population-2023-01-23/#:~:text=Jan%2023%20(Reuters)%20%2D%20Japanese,for%20the%20world's%20oldest%20society.)
- [19] M. P. Wibawa and R. Arfianty, "Pengaruh Demografi dan Kebijakan Pemerintah Jepang Terhadap Depopulasi Negara Jepang Selama 2 Dekade Terakhir," JURNAL TRANSBORDERS, vol. 7, no. 2, Jun. 2024.
- [20] M. Rich, "Craving Freedom, Japan's Women Opt Out of Marriage," The New York Times, Aug. 03, 2019. Available: <https://www.nytimes.com/2019/08/03/world/asia/japan-single-women-marriage.html>
- [21] R. Oizumi, H. Inaba, T. Takada, Y. Enatsu, and K. Kinjo, "Sensitivity analysis on the declining population in Japan: Effects of prefecture-specific fertility and interregional migration," PLOS ONE, vol. 17, no. 9, p. e0273817, Sep. 2022, doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273817>
- [22] S. Iijima and K. Yokoyama, "Socioeconomic Factors and Policies regarding Declining Birth Rates in Japan," Nihon Eiseigaku Zasshi. Japanese Journal of Hygiene, vol. 73, no. 3, pp. 305–312, 2018, doi: <https://doi.org/10.1265/jjh.73.305>.
- [23] Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Sanata Dharma, 2015.
- [24] T. Inoue, S. Koike, M. Yamauchi, and Y. Ishikawa, "Exploring the impact of depopulation on a country's population geography: Lessons learned from Japan," Population, Space and Place, Dec. 2021, doi: <https://doi.org/10.1002/psp.2543>.

ANALISIS DAMPAK POLITIK ISOLASI (SAKOKU) BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI JEPANG

Y. H. Waruwu¹, R. Arfianty²

¹²Prodi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan
e-mail: yosuawaws228@gmail.com, rani.arfianty@usu.ac.id

Abstrak

Jepang adalah negara yang memiliki banyak sejarah di dalamnya dengan melalui banyaknya pertumbuhan dan perkembangan serta politik yang ada dalam setiap masa nya. Jepang memiliki salah satu bentuk politik di dalam nya yaitu: Politik sakoku didalam sistem politik sakoku tidak boleh adanya masyarakat luar negeri terkhusus masyarakat jepang menentang atas perintah shogun Tokugawa leasu untuk memasuki wilayah jepang bagi orang asing dan bagi masyarakat lokal tidak boleh berpergian atau pergi dari wilayah jepang. Penelitian melalui metode kualitatif penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis melalui sumber youtube dengan garis besar pembahasannya ialah "politik sakoku" / "system lockdown" pada masa itu. Hasil dari analisis ini ialah dapat menyimpulkan bahwasannya "politik sakoku" / "system lockdown" memberikan dampak besar bagi negara jepang tetapi dalam sistem politik tersebut memiliki bentuk negatif dan bentuk positif yang dirasakan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan untuk pembaca mengetahui apa yang terjadi didalam negara yang sedang terisolasi, dan bagaimana sangat terbatasnya interaksi masyarakat jepang dengan dunia luar.

Kata kunci: Politik Isolasi(sakoku), Masyarakat Jepang, Sejarah Jepang

Abstract

Japan is a country that has a lot of history in it through a lot of growth and development and politics that exist in every era. Japan has one form of politics in it, namely: Sakoku politics. In the Sakoku political system, foreigners, especially Japanese people, are not allowed to oppose the orders of the shogun Tokugawa leasu to enter Japanese territory for foreigners, and local people are not allowed to travel or leave Japanese territory. Research using qualitative methods, this study aims to understand and analyze through YouTube sources with the main discussion being "sakoku politics" / "lockdown system" at that time. The results of this analysis can conclude that the "sakoku politics" / "lockdown system" has a major impact on Japan, but in this political system, it has negative and positive forms that are felt by society. This study uses qualitative research methods and aims for readers to know what is happening in a country that is isolated, and how very limited the interaction of Japanese society with the outside world is.

Keywords: politic isolation (sakoku), Japanese citizen, Japanese history

1. Pendahuluan

Kesejarahannya menurut Jonathan H Turner [6] merupakan proses mengembangkan seluruh ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Robin Winks [7] yaitu sebagai bentuk kajian tentang manusia dalam kehidupan bermasyarakat. sejarah Jepang. Carr [4] Baik Nippon maupun Nihon secara harafiah berarti "asal mula matahari", yaitu tempat asal matahari, dan sering diterjemahkan dengan istilah

Negeri Matahari Terbit. Tata nama ini berasal dari korespondensi Kekaisaran dengan Dinasti Sui Tiongkok dan merujuk pada posisi timur Jepang relatif terhadap Tiongkok. Sebelum Nihon digunakan secara resmi, Jepang dikenal sebagai Wa atau Wakoku. Wa adalah nama Tiongkok awal yang digunakan untuk merujuk pada kelompok etnis yang tinggal di dalamnya Jepang sekitar masa Periode Tiga Kerajaan. Orang Yayoi terutama tinggal di pulau Kyushu hingga wilayah Kanto di Honshu. Teks sejarah Tiongkok mencatat adanya orang kuno yang tinggal di kepulauan Jepang (mungkin Kyūshū), yang diberi nama seperti *?Wâ atau *?Wēr.

Pada Tahun 1639-1854 kira-kira 215 Tahun Jepang melakukan politik sakoku atau bisa dikatakan politik penutupan diri dengan dunia (menutup diri dengan negara lain). Politik Sakoku adalah kebijakan pemerintah Jepang untuk menutup negaranya dari bangsa asing, meski kenyataannya pada saat itu Jepang masih memiliki hubungan politik dengan negara – negara seperti China, Korea, Ryukyu, dan Belanda. Pemerintah Jepang saat menjalankan Politik Sakoku tersebut yaitu pemerintah Keshogunan Tokugawa yang memerintah dari 1603 sampai 1867 dan merupakan pemerintahan militer di Jepang ketiga setelah Kamakura dan Muromachi. Istilah Sakoku berasal dari karya sastra Sakoku-ron , yang ditulis oleh Shitsuki Tadao pada tahun 1801. Shitsuki menciptakan kata tersebut ketika sedang menerjemahkan karya-karya Engelbert Kaempfer, pengelana Jerman abad ke-17, yang bercerita mengenai Jepang. Istilah yang paling sering digunakan saat ini untuk merujuk kebijakan ini adalah kaikin (pembatasan laut).

Di bawah kebijakan sakoku Jepang sesungguhnya jauh dari keadaan benar-benar terisolasi. Sebaliknya, kebijakan ini adalah suatu sistem di mana peraturan-peraturan ketat diterapkan untuk perdagangan dan hubungan luar negeri oleh keshogunan, dan oleh domain-domain feodal tertentu (han) lainnya.

Kebijakan ini menetapkan bahwa satu-satunya pengaruh Eropa yang diizinkan masuk adalah pabrik (kantor dagang) Belanda di Dejima, Nagasaki. Demikian pula perdagangan dengan Tiongkok juga ditangani di Nagasaki, dan perdagangan ini sangat penting bagi Jepang. Selain itu, perdagangan dengan Korea dilakukan melalui domain Tsushima (sekarang bagian dari Prefektur Nagasaki), dengan Ainu melalui domain Matsumae di Hokkaido, dan dengan Kerajaan Ryūkyū melalui domain Satsuma (pada masa kini Prefektur Kagoshima). Selain melakukan hubungan komersial langsung dengan provinsi-provinsi di perbatasan, semua bangsa-bangsa yang diizinkan berdagang tersebut mengirimkan utusan pembawa upeti secara teratur untuk pusat keshogunan di Edo.

Dan pada politik sakoku dilakukan tidak ada sumber video atau foto asli selama 2 abad penutupan diri di Jepang tetapi banyak ahli sejarah maupun para youtuber membuat video dan penjelasan akan penutupan diri di Jepang. Contohnya seperti “cool history bros” (<https://www.youtube.com/watch?v=kGwM1MMbntA&pp=ygUGU0FLT0tV>) yang berdurasi 12 menit, politik sakoku memiliki dua perspektif yaitu menurut Engelbert Kaempfer (1651- 1716) mengatakan bahwasannya Jepang adalah negara terisolasi (locked country), tetapi bagi perspective orang Jepang pada saat itu adalah kebijakan yang sangat memproteksi atau melindungi rakyat Jepang pada pengaruh-pengaruh barat yang dikenal kolonialisme dan akan membuat nilai-nilai/Budaya Jepang akan pudar dan dari beberapa sumber lain yaitu melalui chanel “captivating history” yang berdurasi 13 menit 24 detik tersebut mengungkapkan bahwasannya dari Sakoku yang artinya dirantai atau dikunci berarti hukuman mati menanti siapa pun bagi masyarakat Jepang yang akan keluar jika keluar dari Jepang ataupun yang memiliki kontak dengan dunia luar, dan sangat sedikit warga negara asing yang diizinkan Hak berdagang Jepang mengendalikan perdagangan dengan hanya mengizinkan spesifik titik masuk ke negara tersebut, Pada tahun 1634.

2. Metode

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari Creswell Eddles-Hirsch [6]. Dengan menggunakan pendekatan ini pu memungkinkan bisa memperoleh

atau mendapatkan kajian informasi serta penggalian yang mendalam mengenai apa saja yang terjadi pada zaman Edo yang menerapkan system politik Sakoku. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak catat. Sugiyono [8] menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi atau data dengan manfaat dan tujuan tertentu. Teknik ini dapat memungkinkan sang penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam melalui data-data yang diperoleh seperti contohnya video dan gambar/foto yang dijadikan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, melalui analisis konten video dari sumber-sumber yang tersedia dari platform Youtube (https://youtu.be/fZ_IR0jS664?si=vBqdXckg2DQvZeZ2). Kenapa Jepang Lockdown 214 Tahun? Orang Kristen Sampai Diburu Waktu Itu? Dalam video tersebut dijelaskan oleh seorang Youtuber Indonesia yang menceritakan tentang bagaimana awal politik sakoku dimulai hingga sampai ke akhir Era politik sakoku. Data yang diperoleh melalui sumber tersebut dapat menggambarkan bagaimana dan penyebab awal mengapa Jepang menutup diri dari seluruh negeri dan dapat menggambarkan bagaimana terjadinya akhir dari Era politik sakoku. (<https://youtu.be/kGwM1MMbntA?si=6Uoqx3oxYyzR9Ef>).

Sakoku - Intellectual Development in "Isolationist" Japan (1639-1854)(Rangaku & Kokugaku) melalui video ini menjelaskan dari tahun 1639 hingga 1854 bagi dunia barat Jepang tampak menutup diri terhadap dunia. Namun dari sudut pandang mereka Jepang banyak berinteraksi dengan dunia luar. Kokugaku dan Rangaku gerakan intelektual paling menonjol pada zaman Edo dikembangkan pada masa yang disebut periode "isolasionis" Sakoku.

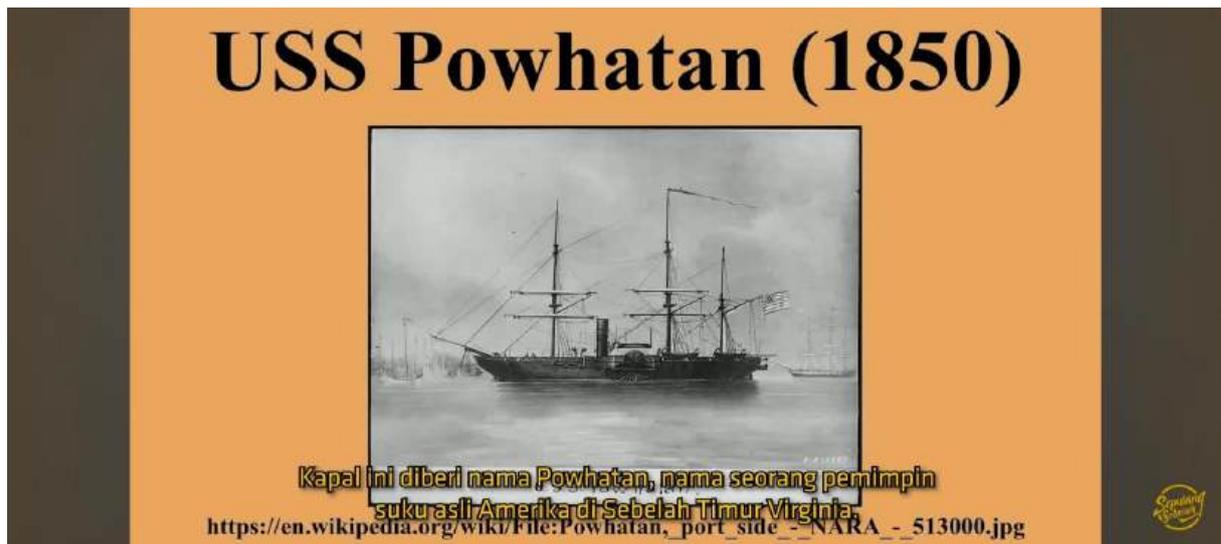
3. Hasil dan Pembahasan

Politik luar negeri dengan cara isolasi merupakan cara bertahan yang dilakukan Jepang untuk membentuk masyarakat Jepang agar memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap pemerintahan Jepang terutama Kaisar Jepang dan sebagai upaya pemerintah Jepang dalam menjauhi pengaruh masyarakat Jepang dari dunia luar, sehingga membentuk Jepang menjadi negara feodalisme yang kuat.

Kebijakan dalam masa politik Sakoku di Jepang (sekitar abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19) melibatkan isolasi diri negara tersebut dari dunia luar. Beberapa bentuk kebijakan yang diterapkan selama periode Sakoku meliputi:

- a. Penutupan Pelabuhan: Pemerintah Jepang memutuskan untuk menutup pelabuhan kepada kapal-kapal asing, sehingga menghentikan hubungan perdagangan dan kontak dengan dunia luar.
- b. Larangan Perjalanan Keluar dan Masuk: Pembatasan ketat diberlakukan terhadap perjalanan orang Jepang ke luar negeri dan masuknya orang asing ke Jepang. Hanya beberapa orang yang memiliki izin resmi yang diizinkan untuk melakukan perjalanan internasional.
- c. Kebijakan Ekspulsi Kristen: Dalam upaya untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai Jepang, pemerintah Tokugawa mengusir dan mempersekusi misionaris Kristen serta umat Kristen di Jepang.
- d. Sistem Desa Terpencil (Sakoku Jidai): Pemerintah mendirikan desa-desa terpencil tempat tinggal bagi kelompok Kristen dan kelompok tertentu yang dianggap dapat menjadi sumber potensi pengaruh asing.
- e. Kontrol Ketat terhadap Informasi: Pemerintah melarang atau membatasi penyebaran informasi tentang Jepang ke dunia luar dan sebaliknya. Ini mencakup pembatasan terhadap publikasi dan kontak dengan orang asing.
- f. Kebijakan Sakoku berhasil menciptakan isolasi politik dan ekonomi bagi Jepang, tetapi juga menyebabkan keterbelakangan dalam perkembangan teknologi dan pemikiran ilmiah selama periode tersebut.

Dalam analisis yang dilakukan melalui dua sumber tersebut ada disebutkan bagaimana kehidupan masyarakat yang hidup pada masa itu. Seperti contohnya berikut.



Gambar 1. Kapal milik Amerika

menurut beberapa sejarawan masa isolasi yang sampai dua abad lebih ini bikin Jepang Jadi sempat Terlupakan di sejarah peradaban dunia dan ada beberapa catatan Menyebutkan,karena terisolasi.melalui sumber Youtube "Sepulang Sekolah" dimulai dari menit (5:40)-(6:12) saat itu orang-orang Jepang yang melihat kapal USS Powhatan sedang berlayar di perairan jepang membuat para nelayan mengira kapal tersebut adalah jelmaan ular raksasa yang marah yang nafasnya keluar dalam bentuk keputihan asap.mengisolasi diri mereka membuat masyarakat jepang bukti dari keterbelakangan ilmu pengetahuan kalau sebenarnya di dunia luar kapal uap itu sudah diciptakan. pertemuan pertama masyarakat Jepang dengan kapal USS Powhatan pada zaman itu mungkin menimbulkan campuran rasa keheranan, kekaguman, dan mungkin juga ketakutan. Periode tersebut dapat menandakan awal dari interaksi antara Jepang dan dunia luar yang pada akhirnya memainkan peran penting dalam sejarah modern mereka.



Gambar 2. Contoh diskriminasi

Melalui sumber Youtube "Sepulang Sekolah" dimulai dari menit (7:01)-(7:07). Pada masa era politik sakoku dahulu masyarakat yang telah berpindah keyakinan/agama sebagai Kristen sangat Didiskriminasi. Orang Kristen di Jepang pada saat itu menghadapi diskriminasi dan penindasan. Pada tahun 1614, pemerintah Tokugawa mengeluarkan dekret yang dikenal sebagai "Keputusan Pengusiran Kristen" yang melarang agama Kristen dan memerintahkan orang Kristen untuk meninggalkan Jepang. Gereja-gereja Kristen dihancurkan, dan praktik Kristen dilarang secara resmi.

Pada masa ini, orang Kristen Jepang terpaksa bersembunyi dan menyembunyikan praktik-praktik keagamaan mereka. Mereka menghadapi tekanan sosial dan hukuman yang keras jika ketahuan mempraktikkan agama Kristen. Pembantaian orang Kristen juga terjadi dalam beberapa kasus.



Gambar 3. Contoh lain diskriminasi

Melalui sumber Youtube “Sepulang Sekolah” dimulai dari menit (6:36)-(6:45) untuk menghindari lagi ada nya pemberontakan pengaruh luar pemerintah saat itu membuat beberapa peraturan buat rakyatnya. peraturan yang dimana peraturan kalau kita mau melakukan perjalanan antar kota kita wajib memberikan kartu izin perjalanan ke otoritas setempat. Agar para penjaga wilayah setempat bisa mengetahui apa maksud tujuan untuk datang ke wilayah tersebut dan mengetahui asal orang yang ingin memasuki wilayah jam malam juga diberlakukan tidak boleh berkeliaran tengah malam tanpa tujuan yang jelas dan pastinya ada polisi rahasia buat memantau pergerakan dan polisi yang mengawas masyarakat pada malam hari ialah “SHINSENGUMI”.



Gambar 4. Shinsengumi

Melalui sumber Youtube “Sepulang Sekolah” dimulai dari menit (6:56-7:00). Shinsengumi ialah kelompok paramiliter Jepang pada periode Bakumatsu (pertengahan hingga akhir

abad ke-19). Dibentuk untuk melindungi pemerintahan Tokugawa dan mendukung keshogunan, Shinsengumi terkenal karena keberanian mereka dalam pertempuran. Mereka bermarkas di Kyoto, pusat politik pada saat itu. Tokugawa sendiri sedang menghadapi tekanan dari kelompok-kelompok yang mendukung restorasi kaisar dan modernisasi. Shinsengumi bertugas untuk melindungi penguasa, menindaklanjuti musuh politik, dan menjaga stabilitas.

Tokugawa Iemochi meninggal pada tahun 1866, dan kepemimpinan Shinsengumi diambil alih oleh Isami Kondo. Pada tahun 1867, mereka mendukung keshogunan dalam Pertempuran Toba-Fushimi melawan pasukan pro-imperialis. Meskipun kalah, Shinsengumi tetap berperan penting selama tahap-tahap terakhir era Bakumatsu.

Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868, yang mengakhiri keshogunan Tokugawa, Shinsengumi bubar. Beberapa anggotanya beralih ke jalur politik atau melanjutkan karier militer di bawah pemerintahan Meiji, sementara yang lain menghadapi nasib yang lebih tragis. Kesetiaan mereka terhadap sistem feodal tradisional membuat mereka menjadi ikon nostalgia dalam sejarah Jepang.

Lalu dalam politik sakoku pembagian gerbang untuk berdagang dari 4 gerbang perdagangan yang didirikan;



Gambar 5. Gerbang perdagangan

melalui sumber Youtube "Cool History Bros" dimulai dari menit (1:29-2:19) "Gerbang Matsumae" bertanggung jawab atas perdagangan dengan orang Ainu di Hokkaido di waktu pulau itu belum sepenuhnya dimasukkan ke Jepang namun begitulah adanya suku ainu cukup dianggap sebagai orang asing.



Gambar 6. Gerbang perdagangan

“Gerbang Satsuma” bertanggung jawab atas perdagangan dengan kerajaan ryukyu pulau utamanya adalah okinawa pada saat itu ryukyu masih berupa kapal dari klan satsuma (Okinawa) tetapi masih negara yang terpisah dari Jepang.



Gambar 7. “Gerbang Tsushima” dulu bertanggung jawab atas perdagangan dengan Joseon Korea



Gambar 8. Kkota Pelabuhan Nagasaki yang bertanggung jawab perdagangan dengan Cina dan Belanda

Bagaimanapun pergerakan pengunjungnya terbatas pada buatan pulau dejima tak jauh dari pantai jadi dari sudut pandang mereka masih ada cukup banyak interaksi dengan dunia luar itulah sebabnya saat ini beberapa sarjana Jepang mendorong perubahan istilah “kaikin” sama dengan istilah yang digunakan oleh Cina dan Korea untuk maritim mereka memiliki kebijakan pembatasan.

Meskipun banyaknya nilai-nilai negatif dalam penerapan politik sakoku tersebut, namun nilai-nilai positif juga ada pada saat itu, nilai-nilai positifnya ada lah sebagai berikut;

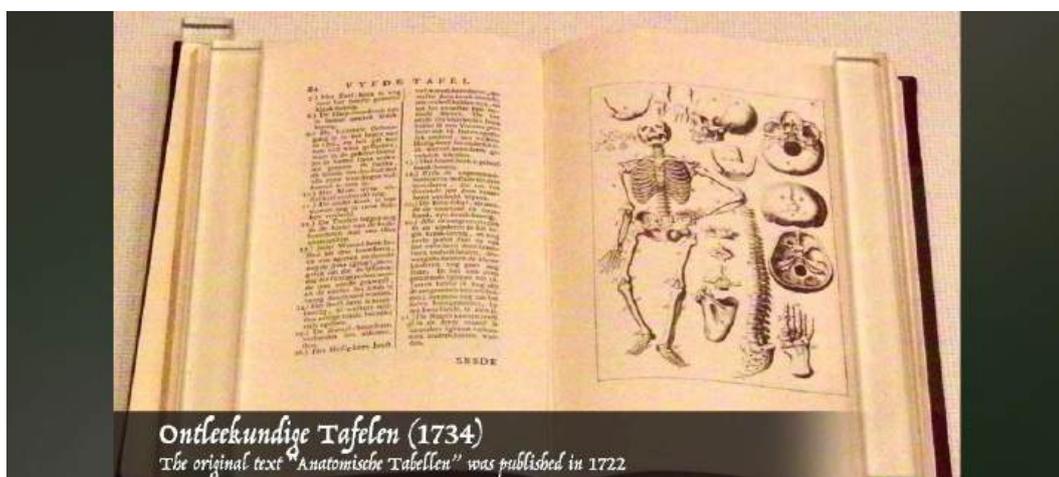
- a. Stabilitas Politik dan Sosial: Pembatasan kontak dengan dunia luar dianggap oleh beberapa ahli sebagai faktor yang mendukung stabilitas politik dan sosial di Jepang. Tanpa intervensi asing yang signifikan, pemerintah dan struktur kekuasaan feodal dapat dipertahankan dengan lebih efektif.

- b. Pengembangan Budaya Internal: Pembatasan terhadap pengaruh asing dianggap mendukung perkembangan budaya dan seni Jepang yang lebih mandiri. Ini mencakup pengembangan seni rupa, sastra, dan tradisi-tradisi yang menjadi ciri khas budaya Jepang.
- c. Perlindungan Ekonomi: Sakoku diinterpretasikan sebagai langkah-langkah untuk melindungi ekonomi domestik. Dengan mengontrol perdagangan dan menjaga keseimbangan ekonomi internal, pemerintah Jepang bertujuan untuk melindungi kepentingan ekonomi dan sumber daya negara.
- d. Keamanan dari Ancaman Asing: Dalam konteks situasi geopolitik pada masa itu, sakoku dianggap sebagai respons terhadap ancaman asing yang dapat muncul dari negara-negara Barat. Kebijakan ini diinterpretasikan sebagai langkah proaktif untuk melindungi.



Gambar 9. Tokugawa Yoshimune

Melalui sumber Youtube "Cool History Bros" dimulai dari menit (6:42)-(8:23). Pada saat itu juga Yoshimune memberikan izin pembatasan impor buku asing karena dia ingin memperluas basis pengetahuan negara ini memulai masuknya buku-buku Belanda masuk ke Jepang bersama dengan Cina klasik kemudian tidak banyak terjadi sampai tahun 1770-an pada tahun 1771.



Gambar 10. Ontleekundige Tafelen

Dokter tokugawa Sugita genpaku mempunyai salinannya buku anatomi jerman itu diterjemahkan ke dalam bahasa belanda ansella kungher duffler setelah membandingkan ilustrasinya dalam buku untuk membedah anatomi penjahat yang dieksekusi yang mereka kagumi akurasinya jauh lebih akurat daripada diagram yang ditemukan di buku pengobatan tradisional cina.



Gambar 10. Tokoh dokter di buku

Jadi dia dan teman-temannya Mino Ryotaku dan Junan Nakakawa memulai proyek untuk menerjemahkan buku ke bahasa jepang hasilnya tidak sempurna karena keterbatasan bahasa belanda dan ketidakmampuan mereka dalam menerjemahkan buku kedalam Bahasa jepang tapi tetap saja itu buku barat pertama yang diterjemahkan sepenuhnya "kaitai shinsho" yang diterbitkan pada 1774. setelah terbitnya buku ini minat terhadap Rangaku (sebutan ilmu pengetahuan dari belanda) berkembang pesat kemudian sugita menulis buku tentang awal mula studi rangaku di jepang dan menerbitkan rangaku kotohajime yang mungkin dia miliki berpikir bahwa dia adalah pionir tetapi faktanya di nagasaki ada orang yang melakukannya sebelum dia, mungkin dia tidak tahu atau karena dia lebih dari itu berpengaruh karena dia tinggal di Edo. Dan kemudian karena ilmu pengetahuan semakin pesat atau yang disebut "Rangaku" munculah dokter wanita pertama di Jepang "Kusumoto Ine"



Gambar 11. Kusumoto Ine

Kusumoto Ine adalah seorang wanita Jepang yang menjadi salah satu pionir dalam bidang kedokteran di Jepang pada abad ke-19. Ia dikenal sebagai perawat dan praktisi medis yang berkontribusi pada perkembangan profesi kesehatan di negaranya.

Ine Kusumoto belajar di Sekolah Kedokteran Wanita Tokeiji, sebuah sekolah yang didirikan untuk melatih perawat dan bidan. Ia lulus pada tahun 1885 dan menjadi salah satu perempuan pertama di Jepang yang memperoleh lisensi medis.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Perjalanan sejarah politik luar negeri Jepang mengalami perkembangan yang pasang surut, di mulai dari dijalinnya hubungan dengan negara tetangganya Cina, sampai masuknya Portugis yang membawa kebudayaan Eropa dari persenjataan sampai agama Kristen, yang dianggap telah mengancam orientasi penyatuan negara Jepang yang sudah berusaha disatukan Jepang dari awal masa pembentukan negara feodal. Kecurigaan ini dipelopori oleh tokoh penguasa Jepang pada zaman Azuchi Momoyama yaitu Toyotomi Hideyoshi, yang di masa kepemimpinannya sudah mulai mencurigai adanya dominasi dari negara-negara Eropa. Di era Tokugawa inilah kemudian kecurigaan terhadap pihak asing ini dijadikan peraturan nasional, yang isinya melarang siapapun penduduk Jepang untuk pergi ke luar negeri dan yang berada di luar negeri pun dilarang untuk kembali ke Jepang.

Jepang menutup hubungannya dengan negara manapun kecuali Cina dan Belanda, yang menurut pandangan Jepang kedua negara tersebut tidak berupaya untuk menyebarkan ideologi baru seperti agama Kristen yang coba disebarkan oleh bangsa Spanyol misalnya. Peraturan inilah yang dikenal dengan politik sakoku (isolasi).

Analisis yang diketik seorang penulis melalui 2 sumber dari Youtube dapat kita simpulkan bahwasannya dalam politik yang dilakukan oleh shogun Tokugawa leasu 1639-1854 politik atau sistem yang dianut saat itu memiliki banyak dampak terhadap Jepang mulai dari Nilai-nilai positif sampai pada Nilai-nilai negatif. Meskipun begitu penulis dapat menyimpulkan bahwasannya meskipun Jepang menutup diri akan negara luar dan sekitarnya.

Budaya yang ada pada Jepang sampai saat ini dapat terjaga karena negara yang kita kenal menutup diri sehingga memfokuskan kesastraan, budaya, norma yang ada di Jepang di wariskan bahkan sampai sekarang. Dalam kesimpulan makalah politik Sakoku, dapat disimpulkan bahwa kebijakan isolasi yang diterapkan oleh pemerintah Tokugawa di Jepang selama periode Sakoku memiliki dampak yang signifikan. Meskipun berhasil mencapai tujuan utama untuk menjaga stabilitas politik dan mencegah pengaruh asing, kebijakan ini juga menyebabkan konsekuensi negatif juga.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis lebih mendalam terkait aspek Politik sakoku melalui sumber atau data yang ada, mengingat potensi dampaknya yang mungkin belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian ini. Penggunaan metode Kualitatif dalam penelitian ini terbukti efektif, namun perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami kelebihan dan kekurangannya dalam konteks studi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Captivating History, "Kenapa Jepang Lockdown 214 Tahun? Orang Kristen Sampai Diburu Waktu Itu?" YouTube, 13 min 24 sec video. [Online]. Available: https://www.youtube.com/watch?v=fZ_IR0jS664. [Accessed: Nov. 20, 2024].
- [2] Chinese Historical Texts, "Early Records of the Wa People." [Online]. Available: <https://historicaltexts.cn/wa-people>. [Accessed: Nov. 20, 2024].
- [3] Cool History Bros, "Sakoku - Intellectual Development in 'Isolationist' Japan (1639 - 1854)," YouTube, 12-min video. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=kGWm1MMbntA>. [Accessed: Nov. 20, 2024].
- [4] E. H. Carr, *What is History?*, 2nd ed. London, UK: Penguin Books, 1992.
- [5] E. Kaempfer, *The History of Japan*. London, UK: Printed for the Translator, 1727.

- [6] J. H. Turner, *Sociology: The Science of Human Organization*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1986.
- [7] R. Winks, *The Historian as Detective: Essays on Evidence*. New York, NY: Harper & Row, 1980.
- [8] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2017.
- [9] S. Tadao, *Sakoku-ron*. Tokyo, Japan: Shogakukan, 1801.

PERBANDINGAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH YANG ADA DI JEPANG DENGAN PROGRAM JABAR MASAGI

A. D. S. Tampubolon¹, R. Arfianty²

¹Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan
e-mail: andidarma383@gmail.com, Rani.arfianty@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan dan membandingkan implementasi pendidikan karakter di Jawa Barat melalui program Jabar Masagi dan di Jepang. Program Jabar Masagi menekankan nilai-nilai Sunda, seperti religiusitas dan kesadaran budaya, dengan fokus pada empat nilai utama: Surti, Harti, Bukti, dan Bakti. Sementara itu, pendidikan karakter di Jepang mencakup empat aspek: Mengenai Diri Sendiri, Hubungan dengan Orang Lain, Hubungan dengan Alam dan Keindahan, serta Hubungan dengan Kelompok dan Masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan dalam fokus dan kegiatan, keduanya menunjukkan kesamaan dalam pendekatan kolaboratif dan penghargaan terhadap lingkungan. Penelitian ini memberikan pandangan mendalam tentang pendekatan pendidikan karakter yang efektif dan relevan dalam konteks budaya lokal. Hasilnya dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pendidikan karakter yang lebih baik di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Jabar Masagi, Jepang

Abstract

This research describes and compares the implementation of character education in West Java through the Jabar Masagi program and in Japan. The Jabar Masagi program emphasizes Sundanese values, such as religiosity and cultural awareness, with a focus on four core values: Surti, Harti, Bukti, and Bakti. Meanwhile, character education in Japan encompasses four aspects: Regarding Self, Relation to Others, Relation to Nature and the Sublime, and Relation to Group and Society. Despite differences in focus and activities, both demonstrate similarities in collaborative approaches and environmental appreciation. This research provides insights into effective and culturally relevant character education approaches. The findings contribute to the development of improved character education programs in Indonesia.

Keywords: Character building, Jabar Masagi, Japan

1. Pendahuluan

Menurut Teuku Ramli [7] pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang selalu mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi siswa yang baik. Lalu menurut Jhon W. Santrock [2], pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada siswa untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada siswa mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk karakter atau pribadi tertentu pada para peserta didik atau siswa. Dengan mengenalkan atau menanamkan norma dan nilai moral yang ada pada lingkungan dan masyarakat. Maka para siswa dapat mengerti apa hal yang benar dan tidak untuk mereka lakukan.

Pada tahun 1970, Jepang mulai melakukan perubahan kurikulum yang berbasis karakter, dimulai sejak TK dan Sekolah Dasar. Dibuatkah mata pelajaran *Doutoku Kyouiku* yang mengajarkan pendidikan moral kepada para siswa. Menurut Mikiko Nishimura [5], pendidikan karakter di Jepang tidak hanya mengenalkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami pandangan orang lain dan berempati. Selain itu, Kazuo Eguchi [3] menyimpulkan dari penelitiannya bahwa pendidikan karakter di Jepang membantu meningkatkan kesadaran moral dan etika diantara siswa. Yoshiko Nozaki [8], berpendapat bahwa pendidikan karakter di Jepang memberikan dampak positif pada kedisiplinan, kerja sama, dan perilaku etis siswa.

Di sisi lain pada 5 Desember 2018 program Jabar Masagi Resmi diluncurkan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil (Emil) di Cirebon. Jawa Barat memiliki tiga irisan budaya, Sunda Priangan, Cirebonan, dan Betawian menjadi dasar dari Jabar Masagi. Jabar Masagi menjadikan budaya lokal yang beragam menjadi fondasi yang harus diletakan di awal karena menyangkut identitas dan warisan sejarah yang melekat pada kearifan lokal di masing masing wilayah. Pendidikan karakter tersebut bisa diwujudkan dengan cara mengembalikan pendidikan budi pekerti yang mengandung keluhuran nilai-nilai kearifan lokal tiga budaya yang ada di Jawa Barat. Serta membentuk manusia Jawa Barat yang Jalma Masagi.

Program Jabar Masagi dibuat karena ingin memperkenalkan kembali falsafah Sunda, yaitu cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Sehingga mampu membentuk manusia Jawa Barat yang berbudaya dengan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang harmoni dengan diri, alam, dan makhluk hidup.

Sudaryat [1] menyebutkan bahwa jalma masagi menggambarkan kualitas manusia Sunda yang beradab dan berkarakter, yaitu manusia yang nyantri “religius”, nyunda “berbudaya”, dannyakola “akademis”. Menurut Satjadibrata [6], Jalma Masagi yaitu manusia yang berpengetahuan atau serba tahu dan serba bisa. Selain itu Khoirun [4], menyatakan bahwa Jabar Masagi bertujuan untuk menjadikan manusia unggul dengan empat nilai yaitu badannya sehat, cerdas, berakhlak, dan religius.

Tulisan ini ingin melihat perbandingan dalam sistem pendidikan yang diterapkan pada sekolah di Negara Jepang dengan program Jabar Masagi. Dikarenakan perbedaan budaya dan juga norma yang menjadi dasar dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah kepada para siswa. Serta mengetahui pendidikan karakter yang paling efektif untuk kita terapkan di Indonesia pada era saat ini

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode kualitatif. Dengan tujuan menjadi lebih dekat dengan subjek penelitian dan dapat memahami segala peristiwa atau perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Metode penelitian digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena manusia dalam konteks ilmiah. Selain itu metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan pengungkapan makna atau maksud dari subjek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan artikel, website ataupun rekaman video yang berisi tentang data terkait topik penelitian. Pertama-tama akan mencari sumber video atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Lalu akan menganalisis video yang sudah dikumpulkan. Analisis yang dilakukan yaitu terkait konteks video lalu peristiwa, fenomena atau perilaku dan juga informasi lainnya yang bisa didapatkan dari video tersebut. Setiap informasi yang didapat akan dikumpulkan untuk menjadi data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sehingga bisa mendapatkan kesimpulan dari data tersebut yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Tujuan dari sebuah pendidikan bukan hanya untuk membuat sebuah individu menjadi pintar atau pandai dalam sebuah pelajaran tetapi juga untuk membentuk sebuah karakter yang baik pada setiap individu. Maka itulah juga tujuan dari program Jabar Masagi dan juga sistem pendidikan di Jepang. Kedua hal ini juga memakai cara dan penerapan yang berbeda dalam praktiknya secara langsung untuk mencapai tujuan utama mereka.

Pendidikan Karakter pada Jabar Masagi

Program Jabar Masagi yang dijalankan disekolah-sekolah di Jawa Barat ini tidak hanya menyangkut tentang para siswa saja, tetapi para guru, kurikulum, serta organisasi di luar sekolah juga ikut menjadi sasaran dari program ini. Hal ini dilakukan juga agar program ini dapat berjalan dengan maksimal dan para siswa lebih mudah beradaptasi dengan program

ini. Pada penerapannya Jabar Masagi berfokus pada empat poin penting, yaitu surti, harti, bukti, bakti.

1) Surti (merasakan)

Merujuk pada kemampuan hati untuk merespons berbagai pengalaman dengan kepekaan, sehingga terbentuk pemahaman dan kesadaran yang didasarkan pada kelembutan hati dan perasaan. Dengan poin ini akan membentuk empati yang kuat sehingga sensitif terhadap lingkungan sekitar. Sehingga dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan emosional. Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter seperti ini yaitu seminar tentang kasus sosial, lalu ada juga workshop bahasa daerah yang dilakukan di sekolah yang disebut "NGABASO" (Ngamumule Bahasa Aksara Sastra Orang Sunda).

2) Harti (memahami)

Menggambarkan dorongan jiwa untuk mengetahui, belajar, dan memahami berbagai hal, seperti ilmu, teknologi, dan seni. Sehingga membentuk karakter yang memiliki keterampilan berpikir dan tindakan yang beragam. Kemudian dapat selalu mengembangkan pengetahuan yang baru. Contoh kegiatan yang membentuk yang dilakukan, yaitu adanya workshop pendidikan yang membahas tren masa kini, teknologi, masalah sosial, dan juga kewirausahaan. Diharapkan semua siswa dapat menerapkan ilmu yang didapat dari program ini untuk di sekolah dan masyarakat.

3) Bukti (melakukan)

Berarti berusaha menciptakan atau memperbaharui sesuatu. Para siswa mampu mewujudkan ide-ide mereka menjadi kenyataan serta memberikan bukti nyata atas kemampuan dan dedikasi mereka. Program yang dilakukan untuk hal ini yaitu mereka diberi sebuah wadah untuk menunjukkan hasil karya mereka kepada khalayak ramai. Dibuatnya bazaar atau pameran untuk setiap karya mereka mendapat penghargaan dan apresiasi dari orang lain atas ide dan dedikasi mereka.

4) Bakti (mengabdikan)

Upaya mempersembahkan karya bagi kepentingan masyarakat, terutama bagi bangsa dan negara. Pengabdian ini mencakup berbagai aspek, tidak hanya materi, tetapi juga pemikiran dan ide. Kunci utama dalam kegiatan ini yaitu mengajak siswa melakukannya dengan tulus dan keikhlasan dalam konteks hidup bersama. Program yang dilakukan ialah adanya program kesejahteraan masyarakat yang bekerja sama dengan instansi pemerintah untuk mengajak para siswa. Lalu ada proyek lingkungan dengan mengajak langsung para siswa untuk turun kelapangan dan melakukan kegiatan menjaga lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter pada Jabar Masagi sangat mengutamakan menerapkan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Dengan budaya dan adat menjadi dasar pada kurikulum mereka sendiri. Banyak kebiasaan kecil dari budaya sunda yang ingin dipraktikkan pada lingkungan sekitar baik di sekolah ataupun di rumah. Hal ini juga menjadi pembeda antara Jabar Masagi dengan sistem pendidikan lainnya.

Pendidikan Karakter di Jepang

Pendidikan karakter di Jepang mulai diterapkan sejak dini dari lingkungan rumah sampai sekolah. Karena tanggung jawab itu tidak hanya dipegang oleh sekolah, tetapi juga oleh keluarga, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Dengan harapan terbentuknya pribadi yang disiplin, ulet, jujur, pekerja keras, dan bertoleransi tinggi.

Pendidikan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, lalu dibagi menjadi empat aspek dalam penerapannya, yaitu

- 1) Regarding Self atau mengenal diri sendiri. Hal ini merupakan aspek agar para siswa menjadi lebih mengenal dirinya sendiri. Sehingga tidak menjadi kebingungan akan jati dirinya sendiri. Hal ini biasa dilakukan dengan membimbing para siswa untuk mencari kelebihan dan kekurangan diri mereka masing-masing melalui beberapa kegiatan.
- 2) Relation to Others atau hubungan dengan yang lain. Para siswa akan diajak untuk bersosialisasi dengan individu lain seperti kawan-kawannya melalui beberapa kegiatan. Sehingga mereka dapat membangun hubungan antar sesama serta membangun kepercayaan antar satu sama lain.

- 3) Relation to the Nature and the Sublim atau hubungan dengan alam. para siswa akan dibimbing untuk dapat menghargai dan menjaga lingkungan alam sekitarnya. siswa diharapkan dapat mengerti betapa penting nya alam bagi kehidupan manusia. dimulai dari menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan
- 4) Relation to Group and Society atau hubungan dengan grub dan masyarakat. para siswa akan dibimbing untuk dapat mengerti apa itu masyarakat dan sebuah hubungan dalam kelompok. dengan para siswa dapat mengerti bagaimana cara hidup dan membangun hubungan dalam masyarakat. sehingga dapat berhubungan dengan baik dan diterima oleh orang lain serta masyarakat.

Dalam sistem pendidikan karakter di Jepang ada beberapa contoh kegiatan dan program yang dijalankan untuk implementasinya. Semua kegiatan ini memiliki tujuannya tersendiri untuk membentuk karakter para siswa, Yaitu.

- 1) Makan Siang Bersama

Dalam kegiatan ini para siswa akan bekerja sama dengan teman-teman nya yang lain untuk mempersiapkan makan siang mereka bersama. Mereka akan membagi tugas, seperti ada yang mempersiapkan makanan dan ada yang membersihkan ruangan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan antar siswa dan juga guru secara baik. Serta para siswa dapat belajar bekerja sama dengan yang lain.

- 2) Berangkat Sekolah Sendiri

Para siswa diwajibkan untuk dapat berangkat sekolah sendiri dan tidak diantar. Para siswa dilatih berangkat bersama dengan teman satu sekolah nya atau berangkat sendiri dengan kendaraan umum dan juga sepeda. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih sifat mandiri dan kerja keras para siswa dalam diri mereka. Kegiatan ini juga membangun hubungan pertemanan dengan siswa lainnya karena mereka dapat pergi ke sekolah bersama.

- 3) Undoukai (Festival Olahraga)

Festival Olahraga yang biasa diadakan setiap tahunnya dan diikuti oleh seluruh siswa di sekolah dalam kegiatan fisik dan perlombaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan semangat kompetisi serta kerja sama dalam tim di antara para siswa

- 4) Kegiatan Bersih Bersih Bersama

Kegiatan mengajak para siswa disekolah untuk bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah seperti kelas dan halaman sekolah setiap harinya. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab para siswa akan kebersihan lingkungan sekitar serta membentuk kerja sama antar para siswa

- 5) Menanam Pohon dan Memelihara Hewan

Para siswa diwajibkan untuk menanam satu pohon dan memiliki peliharaan di sekolah atau dirumah. Pohon dan hewan peliharaan akan dirawat secara langsung oleh siswa dan menjadi tanggung jawab mereka masing-masing. Hal ini akan mengajarkan para siswa untuk mencintai lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi para siswa untuk belajar dan meneliti tentang lingkungan.

Melalui kegiatan diatas dapat dilihat bahwa pendidikan karakter di Jepang lebih mengutamakan untuk membentuk kedisiplinan siswa dan membantu mereka untuk dapat bersosialisasi dengan baik kepada orang lain. Banyak contoh lainnya dalam pendidikan karakter di Jepang karena mereka lebih mengutamakan praktik langsung untuk membentuk karakter para siswa, dan tidak hanya sekedar sebuah teori yang dipelajari atau pernyataan lainnya

Kurikulum pendidikan karakter yang digunakan pada program Jabar Masagi cukup berlawanan dengan apa yang digunakan di Jepang. Pada Jabar Masagi menggunakan kurikulum yang kurang relevan dengan masa sekarang yang sudah memasuki budaya modern. Tetapi program Jabar Masagi dapat memiliki pendekatan yang lebih halus kepada

para siswa. Sehingga cocok dengan siswa di Jawa Barat, sudah terbiasa dengan budaya dan lingkungan yang halus dan sopan.

Pada Doutoku Kyouiku menggunakan kurikulum yang bisa dibilang sebagai salah satu terbaik di dunia. Doutoku Kyouiku menekankan kerja sama dan disiplin kepada para siswa. Sehingga diharapkan para siswa bisa hidup sesuai norma masyarakat yang ada. Tetapi dengan system yang sangat ketat dengan berbagai tekanan yang ada, mungkin memberikan beban terhadap siswa yang tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah.

4. Simpulan dan Saran

Melalui pendekatan kualitatif dan analisis perbandingan antara sistem pendidikan karakter di Jepang dan program Jabar Masagi di Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki keberhasilan dalam membentuk karakter siswa. Masing-masing program memiliki keunikan dan kekhasan dalam pendekatannya. Implementasi yang tepat sesuai dengan konteks budaya dan nilai lokal menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal dan karakteristik siswa perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan program pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- [1] A. Sudaryat, *Jalma Masagi: Kualitas Manusia Sunda yang Beradab dan Berkarakter*, Bandung: Penerbit Sunda, 2015.
- [2] J. W. Santrock, *Educational psychology: A practitioner's perspective*, 5th ed., New York, NY: McGraw-Hill Education, 2012.
- [3] K. Eguchi, "The role of moral education in character development in Japan," *Journal of Educational Research*, vol. 25, no. 3, pp. 223-234, 2016.
- [4] M. Khoirun, "Jabar Masagi: Membangun Manusia Unggul dengan Empat Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 2, pp. 56-65, 2018
- [5] M. Nishimura, "Character education in Japan: A historical perspective," *Education and Culture*, vol. 34, no. 1, pp. 45-59, 2016.
- [6] S. Satjadibrata, *Jalma Masagi: Manusia yang Berpengetahuan dan Serba Bisa*, Jakarta: Penerbit Ilmu, 2008.
- [7] T. Ramli, *Pendidikan karakter dalam pembentukan pribadi siswa*, Jakarta: Penerbit Pendidikan, 2003.
- [8] Y. Nozaki, "The impact of character education on student behavior in Japan," *International Journal of Education and Development*, vol. 12, no. 2, pp. 112-118, 2008.

PESAN MORAL PADA FILM "YU WO WAKASUHODO NO ATSUI AI" (HER LOVE BOILS BATHWATER)

D. R. Ardani¹, R. Arfianty²

¹²Prodi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan
e-mail: delisareymaardani@gmail.com, rani.arfianty@usu.ac.id

Abstrak

Pesan moral merupakan inti yang membimbing dan memberikan arahan nilai-nilai etika dalam berbagai kisah, cerita, atau pengalaman hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan moral yang terdapat pada film "Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai" atau Her Love Boils Bathwater. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sedangkan permasalahan penelitian ditinjau dari hasil dokumentasi gambar dan kata-kata. Bentuk-bentuk pesan moral yang ditemukan akan dikumpulkan ke dalam dokumentasi gambar dan kata-kata. Hasil yang didapat ada 7 pesan moral yang sesuai dari teori Suseno (2007) yaitu jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati dan sikap krisis. Semua pesan moral yang terdapat dalam penelitian ini tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal seperti sekolah saja, namun juga bisa didapatkan melalui lingkungan rumah, buku, film dan dongeng.

Kata kunci: film, pesan moral, yu wo wakasuhodo no atsui ai, her love boils bathwater, karya sastra

Abstract

Moral messages are the core that guides and gives direction to ethical values in various stories, stories, or life experiences. This research aims to find out what are the moral messages contained in the movie "Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai" or Her Love Boils Bathwater. The research method used is descriptive qualitative, while the research problem is reviewed from the documentation of images and words. The forms of moral messages found will be collected into image documentation and words. The results obtained are 7 moral messages that are in accordance with Suseno's theory (2007), namely honesty, being yourself, responsibility, independence, moral courage, humility and crisis attitude. All moral messages contained in this study are not only obtained through formal education such as schools, but can also be obtained through the home environment, books, movies and fairy tales.

Keywords: movie, moral message, yu wo wakasuhodo no atsui ai, her love boils bathwater, literary work.

1. Pendahuluan

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Serta sumber ajaran itu berupa tradisi tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, ataupun ideologi tertentu.

Moral merupakan suatu panduan yang terdapat dalam setiap diri individu yang merujuk pada sikap positif atau terpuji. Selain itu, moral juga sangat berkaitan erat dengan dengan hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan budaya dalam suatu daerah sehingga membentuk standar moral yang berbeda disetiap daerah. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima seseorang mengenai sikap, perbuatan, akhlak, kewajiban, budi pekerti, susila, dan lain lain nya. Setiap individu yang melanggar suatu aturan yang telah ditentukan dianggap sebagai amoral. Hal ini dapat membuat pelaku menerima sanksi sesuai yang diperbuat dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan.

Nurgiyantoro [1] moral yang terdapat dalam karya sastra merupakan hasil nilai-nilai dari seorang pengarang yang menceritakan suatu perbuatan baik dan jahat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya suatu unsur kebohongan di dalamnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral sebagai bentuk suatu hal yang mengacu pada tindakan baik maupun buruk terhadap perilaku atau sikap pada setiap individu terkait dengan sekitar dari hasil melihat sebuah karya atau film yang ditonton maupun dibaca setiap orang dari ciptaan seorang pengarang untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam sebuah film yang ditayangkan sesuai dengan kejadian nyata. Menurut Ega [2] film merupakan alat komunikasi elektronik yang cukup sukses untuk memberikan pengaruh terhadap penonton dalam mengubah setiap tindakan atau pikiran setiap individu sesuai dengan pesan moral yang dimuat oleh media.

Dalam Film yang berjudul "Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai" atau Her Love Boils Bathwater merupakan cerita bagaimana kegiatan seorang ibu yang membimbing sebuah keluarga untuk membina hubungan satu anggota dengan yang lain. Pada akhirnya, keluarga tidak hanya terbentuk dari darah, tapi juga kedekatan, cinta, dan kasih sayang mereka yang tinggal dalam satu atap. Alasan penulis mengambil pesan moral karena pada pesan-pesan tersebut memberikan arahan tentang cara berperilaku yang benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sendiri maupun untuk orang lain/ masyarakat yang ada di sekitarnya. Dan pada penelitian ini penulis ingin mengambil beberapa pesan moral yang terdapat pada film ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif, yang mana metode ini dilakukan dengan cara menjelaskan judul terkait dan menjabarkan rincian yang ada pada judul.

Menurut Moleong [5] penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yaitu seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata ataupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al [4] merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa dokumentasi gambar, kata-kata dan bukan penelitian yang menggunakan perhitungan angka atau di istilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data [6]. Data akan diteliti secara detail mengenai pesan moral yang terkandung dalam film "Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai" atau dalam bahasa Inggris nya Her Love Boils Bathwater.

3. Hasil dan Pembahasan

Semua hasil data yang didapat oleh penulis melalui penelitian deskriptif kualitatif. mengumpulkan informasi yang didapatkan dari objek penelitian yang diambil dari film [7]. Nilai pesan moral yang terdapat pada film "Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai" atau Her Love Boils Bathwater tentunya sesuai dengan teori Suseno [3] yaitu jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati dan sikap krisis. Yang meliputi sebagai berikut ini.

1. Jujur



Gambar 1

(Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai atau Her Love Boils Bathwater, 2016, menit 01: 17 : 01)

Pada Gambar 1 Futaba memberitahukan kepada anaknya Azumi bahwa dirinya bukan ibu kandung nya, Futaba menjelaskan kenapa Azumi bisa sampai kepada dirinya dan Futaba memberitahu lagi kalau ibu kandung Azumi berada di restoran keping yang dimana tempat mereka makan tadi. Azumi tak percaya apa yang dikatakan oleh Futaba, Azumi mengira bahwa si Futaba sedang bercanda mengenai hal yang di bicarakan itu namun Futaba menyakinkan bahwa apa yang dia bilang itu bukan candaan melainkan fakta yang harus Azumi dengar secara langsung. Azumi kaget mendengar apa yang di sampaikan oleh Futaba dan masih tidak percaya bahwa yang Azumi anggap ibu kandung-nya ternyata bukan ibu kandung-nya.

Pada adegan ini menekan bahwa kejujuran merupakan suatu hal yang paling utama dalam kehidupan. Dan saat kita jujur, orang lain akan mungkin dapat mengandalkan kita dan nyaman untuk berbagi hal dengan kita. Dengan adanya sifat jujur memungkinkan kita untuk mengakui kesalahan yang telah kita perbuat dan melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang telah terjadi. Dengan begitu kita memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sebagai individu yang lebih baik lagi kedepannya.

2. Menjadi Diri Sendiri



Gambar 2

(Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai atau Her Love Boils Bathwater, 2016, menit 01: 35: 00)

Pada Gambar 2 menjelaskan Futaba ingin bertemu dengan ibu kandung-nya yang telah meninggalkan dirinya saat duduk dibangku SD, informasi yang Futaba dapat mengenai ibu kandungnya itu di bantu oleh seorang dektektif, namun ketika Futaba telah sampai di rumah ibu kandungnya dan dektektif membantu menjelaskan kepada ibunya bahwa Futaba adalah anak kandungnya. Ibu kandung Futaba tidak menganggap dirinya sebagai anak dari darah daging yang dikandung. Futaba merasa sedih mendengarkan yang dibilang oleh ibunya sendiri tapi Futaba tetap menerima walaupun dirinya tidak dianggap oleh ibu-nya sendiri dan sedikit merasa senang sudah melihat ibu-nya yang baik-baik saja dengan keluarga barunya, yang selama ini Futaba menganggap bahwa ibunya telah tiada.

Hal ini menggambarkan bahwa menjadi diri sendiri dengan mengambil keputusan yang tekad mungkin akan sangat menyakitkan namun kita tidak akan tahu baik atau buruknya dengan hasil keputusan yang kita sendiri ambil akan berdampak seperti apa kedepannya.

1. Bertanggung Jawab



Gambar 3.1



Gambar 3.2

(Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai atau Her Love Boils Bathwate, 2016, menit 27 : 03)

Dalam Gambar 3.1 dan 3.2 dijelaskan bahwa bisnis pemandian yang dikelola oleh Futaba yang telah lama tutup akan dibuka lagi dan Futaba memberitahu bahwa mereka berempat akan medapat tugas untuk membantu membersihkan tempat pemandian dan pekerjaan rumah. Pekerjaan akan bergilir sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Adegan ini menekan tanggung jawab yang mengacu pada kewajiban atau tanggung jawab seseorang terhadap tindakan, keputusan, atau kewajiban yang diberikan dan setiap manusia mempunyai tanggung atas pekerjaannya, dan pekerjaan itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

4. Kemandirian



Gambar 4.1



Gambar 4.2

(Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai atau Her Love Boils Bathwater, 2016, menit 35: 08)

Pada Gambar 4.1 dan 4.2 dimana Kazuhiro dengan nada khawatir mengajak Futaba untuk pergi berobat kerumah sakit yang lebih baik dan besar di Tokyo karena dokter mengatakan bahwa kanker yang di derita oleh Futaba sudah masuk stadium 4 yang sudah sangat sulit untuk di sembuhkan, namun Futaba menolaknya menurutnya masih banyak pekerjaan yang harus dia lakukan.

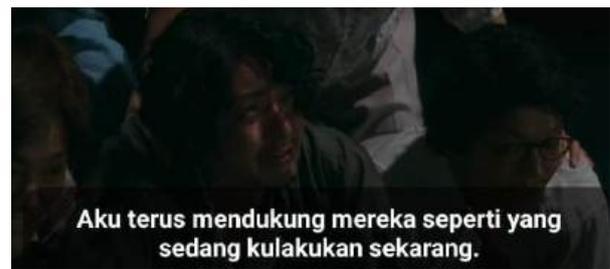
Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mandiri atau tidak bergantung pada bantuan atau bimbingan eksternal. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Namun, pada kemandirian konteks ini. Futaba tak ingin menambah kekhawatiran Kazuhiro mengenai penyakit yang dia derita, Futaba merasa bahwa penyakitnya ini tidak boleh mengganggu pikiran serta aktivitas orang yang ada di sekitarnya.

5. Keberanian Moral



Gambar 5.1

(Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai atau Her Love Boils Bathwater, 2016, menit 01: 46: 54)



Gambar 5.2

Pada Gambar 5.1 dan 5.2 Kazuhiro mengutarakan yang dia rasa dihadapan semua orang bahwa dia dapat mendukung orang lain seperti Futaba lakukan dan dia menambahkan bahwa Futaba tidak perlu khawatir. Kazuhiro melakukan nya didepan Futaba secara langsung yang berada di atas balkon rumah sakit karena pada saat itu Futaba berada di rumah sakit untuk dirawat mengenai penyakit kanker-nya.

Penting untuk diingat bahwa keberanian moral tidak selalu mencakup tindakan besar dan dramatis. Kadang-kadang, itu bisa termanifestasi dalam keputusan sehari-hari, ataupun bahkan dalam situasi kecil. Keberanian moral juga melibatkan keberanian untuk melakukan introspeksi diri, mengakui kesalahan, dan berkomitmen untuk belajar dan tumbuh moralitasnya.

6. Kerendahan Diri



Gambar 6

(Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai atau Her Love Boils Bathwater, 2016, menit 01: 44: 05)

Pada Gambar 6 terlihat Kazuhiro sedang membungkukkan badannya di hadapan istri pertamanya, kedua anaknya dan takumi sambil meminta mohon untuk membantunya dalam rencana menghibur Futaba yang sedang berada di rumah sakit. Kazuhiro mempunyai rencana yang dimana orang akan di tumpuk menjadi segitiga yang membentuk mereka seperti pyramid yang ada di mesir, Kazuhiro tahu Futaba sangat menyukai pyramid makanya ia ingin membuat rencana itu karena dia dulu belum bisa memenuhi keinginan dari Futaba untuk pergi melihat pyramid ke mesir .

Pada adegan ini mengingatkan kepada kita bahwa merendahkan diri untuk meminta bantuan kepada orang lain itu harus karena orang lain tidak akan menolong kita kalau kita angguh dan congkak, sebab kita manusia sosial yang juga butuh orang lain dalam kehidupan kita. Dan juga kerendahan hati bukanlah kelemahan atau kurangnya kepercayaan diri. Sebaliknya, itu mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman dan kompleksitas manusia serta ketidaksempurnaan yang ada dalam diri setiap individu. Sikap ini juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif, di mana kolaborasi dan empati dapat berkembang.

7. Sikap Kritis



Gambar 7.1



Gambar 7.2

(Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai atau Her Love Boils Bathwater, 2016, menit 01: 46: 27)

Pada Gambar 1 terlihat seorang wanita paruh baya yang bernama futaba sedang di atas balkon di sebuah rumah sakit, dimana tempat ia dirawat karena dia mengidap penyakit kanker. Futaba yang seharusnya tetap berada di atas kasurnya namun pesan dari mantan suaminya membuat dia beranjak dari tempat tidur dan keluar arah balkon, futaba melihat bahwa anak, mantan suami-nya, istri pertama dari suaminya, Takumi dan dektektif yang membantu untuk mencari ibunya ada di sana dengan menumpuk menjadi segitiga seperti piramid. Futaba kaget melihat itu dan terharu, Kemudian setiap orang menyampaikan apa yang dirasakan kepada Futaba, di Gambar 1.1 dimana Takumi menyampaikan ia rasakan setelah ia ketemu Futaba di sebuah rest area yang memberikannya tumpangan untuk ketempat lain. saat dalam perjalanan ataupun telah sampai tujuan, Takumi terkesan dengan ucapan dan tindakan Futaba terhadap dirinya, maka dari itu dirinya telah memutuskan tujuannya bahwa ia akan menetap di pemandian untuk sementara yang dikelola oleh Futaba dan membantu yang ia bisa lakukan.

Bisa dibilang bahwa sikap kritis kecil seseorang dapat mengubah seseorang yang tidak tahu arah nya kemana tujuan mereka. Menjadi tahu tujuan kemana mereka akan melangkah ke depan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kita sebagai manusia tidak akan pernah terlepas dari pesan moral yang ada di sekitar kita. Karena pesan moral bagian dari kehidupan kita. Dan pada film ini mencangkup semua pada teori Suseno [3] yaitu.

1. Jujur merupakan sifat atau perilaku yang mencerminkan kebenaran dan ketepatan dalam perkataan atau tindakan seseorang.
2. Menjadi diri sendiri merupakan identitas pribadi sendiri, tanpa berusaha untuk meniru atau mengikuti citra yang bukan bagian dari diri mereka.
3. Bertanggung jawab adalah merujuk pada kemampuan dan kewajiban seseorang untuk memikul akibat dari tindakan atau keputusan yang diambil.
4. Kemandirian adalah bukan ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Namun, kemandirian menekankan pada keterlibatan aktif dan tanggung jawab pribadi dalam mengelola kehidupan dan mengambil langkah-langkah menuju tujuan pribadi.
5. Keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik.
6. kerendahan diri adalah memiliki sikap yang realistis terhadap diri mereka sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan mereka tanpa memandang rendah atau merasa lebih baik dari orang lain.
7. sikap kritis adalah memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- [1] B. Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi". Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press, 2015.
- [2] Ega, "Film sebagai alat komunikasi elektronik," 2016.
- [3] F. Suseno, "Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral". Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2007.
- [4] Hendryadi, et al., "Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya". Jakarta, Indonesia: Prenada Media Group, 2019.
- [5] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Edisi Revisi. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [6] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2011.
- [7] Yuwono, "Penelitian tentang nilai moral dalam film 'Yu Wo Wakasuhodo No Atsui Ai'," 2020.

ANALISIS UPAYA PENANGANAN TINGGINYA KASUS KEMATIAN AKIBAT BUNUH DIRI DI JEPANG SEBAGAI MASALAH SOSIAL

M. Tifany¹, R. Arfianty²

¹²Program Studi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan
e-mail: mutiatifany1@gmail.com, rani.arfianty@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanggulangan kasus kematian di Jepang akibat bunuh diri. Metode penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, membaca lalu menganalisisnya. Data yang digunakan adalah dari koran lembaga kesehatan Jepang yaitu lembaga kumo no ito dan life link. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kerja sama antara pemerintahan Jepang, tenaga kesehatan, dan masyarakat mampu menurunkan kasus kematian akibat bunuh diri melalui dukungan perawatan kesehatan mental dan memperkuat keamanan untuk pencegahannya.

Kata kunci: Penanggulangan bunuh diri, koran, konseling, kesehatan mental, masalah sosial

Abstract

The purpose of this research is to analyze the handling of cases of death in Japan due to suicide through newspapers. The research method used is descriptive, namely collecting data, reading, and then analyzing it. The data that being used is from Japanese health organization newspaper data, namely from kumo no ito and life link institute. The results of this analysis show that with cooperation between the Japanese government, Japanese health workers, and society are able to reduce the death rate due to suicide through supporting mental health care and strengthening security for suicide prevention.

Keywords: Suicide prevention, newspaper, counselling, mental mealth, social problem

1. Pendahuluan

Bunuh diri adalah sesuatu tindakan yang dilakukan seorang individu atau kelompok untuk mencelakai diri sendiri hingga mengakhiri hidup dengan sengaja. Gamayanti mengatakan bunuh diri adalah tindakan yang dapat menyebabkan kematian disengaja, dilakukan oleh dirinya sendiri dan pelaku menganggap tindakannya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya [1]. Munculnya rasa untuk bunuh diri didefinisikan sebagai pikiran, ide dan keinginan untuk bunuh diri [2], sedangkan Scott mengartikan keinginan bunuh diri sebagai pikiran tentang atau berencana untuk terlibat dalam perilaku dengan tujuan untuk mengakhiri kehidupan [3]. Keinginan bunuh diri merupakan munculnya pemikiran yang mendorong untuk membunuh diri sendiri bentuk pemikiran tersebut antara lain yaitu membuat rencana kapan, di mana, dan bagaimana bunuh diri akan dilakukan serta pemikiran tentang efek bunuh dirinya terhadap orang lain [4].

Masalah sosial memiliki keterkaitan kuat dengan meningkatnya permasalahan bunuh diri di negara Jepang. Dalam karya Durkheim *Le Suicide* (1897), dikemukakan dengan jelas hubungan antara integrasi sosial terhadap kecenderungan untuk melakukan bunuh diri (suicide) [5]. Durkheim melihat penyebab tindakan bunuh diri adalah faktor – faktor social [6]. Durkheim menjelaskan ada empat tipe bunuh diri, yaitu: Egoistic Suicide, yaitu suatu tindakan bunuh diri karena merasa kepentingan individu lebih tinggi daripada kepentingan kesatuan sosialnya. Altruism suicide, yaitu dengan adanya perasaan integrasi antar sesama individu yang satu dengan yang lainnya, maka menciptakan masyarakat yang memiliki integrasi yang kuat. Anomie suicide, yaitu lebih terfokus pada keadaan moral di mana individu yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan, dan norma dalam hidupnya. Fatalistic suicide, yaitu terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan [7].

Bunuh diri di Jepang sendiri bukanlah masalah baru, karena bunuh diri di Jepang sudah dikenal sejak jaman feodal. Istilah bunuh diri (jisatsu) di jaman feodal dikenal dengan seppuku atau harakiri. Seppuku dan harakiri memiliki definisi yang sama, hanya penyebutan kata saja yang berbeda. Kata harakiri jarang didengar, melainkan kata seppuku yang sering disebut. Karena kata seppuku sendiri dinilai lebih tepat daripada harakiri. Menurut kitab koujiki (712), seppuku adalah tindakan bunuh diri yang dilakukan samurai kelas atas dengan cara memotong perutnya sendiri [8]. Walaupun tindakan ini sudah dilarang sejak 1873, bunuh diri di Jepang tergolong masih tinggi di setiap tahunnya.

Pada tahun 2003 di Jepang terdapat kasus kematian akibat bunuh diri mencapai 29.442 orang (data dari WHO yang dirilis tahun 2012). Hal ini menjadikan Jepang sebagai Negara terbesar ketiga setelah Korea dan Hungaria sebagai Negara dengan kasus bunuh diri terbesar di dunia. Sedangkan Kasus bunuh diri terbesar terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 34.000 kasus kematian bunuh diri. Setelah beberapa tahun setelah 2008, kasus kematian akibat bunuh diri di Jepang menurun. Menurut Durkheim (1968), angka bunuh diri dalam tiap masyarakat dari tahun ke tahun cenderung relatif konstan merupakan suatu fakta sosial. Angka bunuh diri disebabkan kekuatan yang berada di luar individu [9].

Pada penelitian sebelumnya ditemukan artikel yang berjudul 'Menurunnya Angka Bunuh Diri di Jepang Ditinjau dari Kebijakan Jisatsu Taisaku Kihon Hou' oleh Muhammad Fadhli Dzil Ikram [8] pada artikel ini membahas bagaimana efektivitas pencegahan bunuh diri di Jepang melalui kebijakan pemerintah yang membuat undang – undang mengenai pencegahan bunuh diri. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana upaya penanganan yang dilakukan pemerintah saja namun banyak memakai data dari komunitas atau organisasi kesehatan untuk menurunkan kasus bunuh diri di Jepang. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan kasus bunuh diri di Jepang adalah dilakukan pada tahun 2005, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang mengorganisir Kelompok Penelitian Strategis untuk Manajemen Depresi Terkait Bunuh Diri. Kelompok peneliti ini telah merencanakan untuk menerapkan dua jenis intervensi pada tahun 2010 yang pertama adalah menilai prevalensi upaya bunuh diri di komunitas lokal dan mengembangkan program untuk mencegah bunuh diri dan yang kedua akan menilai pasien yang dirawat di klinik darurat setelah percobaan bunuh diri.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena penulis akan menjelaskan sekaligus menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dan organisasi pencegahan bunuh diri di Jepang sehingga kasus bunuh diri di Jepang bisa menurun. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi dokumen yaitu dengan mengumpulkan data – data yang sudah ada lalu menganalisisnya. Studi Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan dan mengumpulkan segala macam dokumen yang sudah didokumentasikan serta mengadakan pencatatan. Data – data yang digunakan adalah dokumen tertulis berupa koran. Sumber data yang dipakai adalah dari Mainichi Shimbun, Tokyo Shimbun, Sankei Shimbun, dan Akita Shimbun.

3. Hasil dan Pembahasan

Jepang memiliki peningkatan kasus bunuh diri yang tinggi mulai dari tahun 1997. Angka bunuh diri menjadi tinggi setelah terjadi peningkatan secara nasional pada tahun 1998 akibat krisis keuangan Asia, peningkatan kasus bunuh diri ini terus berlangsung hingga tahun 2011. Berikut adalah bentuk upaya penanggulangan kasus bunuh diri di Jepang yang diambil dari data lembaga kesehatan mental kumo no ito.



Gambar 1. Kampanye kesehatan mental



Gambar 2. Tanda tangan petisi undang – undang penanggulangan bunuh diri

Menurut data koran tersebut (gambar 1) ada informasi yang menyatakan “死んではならぬ自らの体験説く” (Shinde wa naranu mizukara no taiken toku) artinya jangan mati (bunuh diri) silakan ceritakan masalah anda. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2004 Jepang mulai aktif menyebarkan kampanye melalui koran yang berisikan tindakan pencegahan bunuh diri melalui organisasi ‘kumo no ito’. Kumo no ito adalah organisasi kesehatan mental asal prefektur Akita yang aktif memberikan dukungan kesejahteraan mental dan menyediakan layanan konsultasi untuk warga Jepang. Menurut koran tersebut data yang menunjukkan peningkatan jumlah kasus bunuh diri pada 2002 yaitu 29.920 kasus. “よると、自殺者はバブル崩壊後 急増し、平成十四年も二万九千九百二十人と高いのままでグラフ”。(Yoru to, jisatsu-sha wa baburu hōkai-go kyūzō shi, Heisei jū yon-nen mo ni man kyū sen kyū hyaku ni jū nin to takai no mamada gurafu). Artinya berdasarkan grafik, jumlah kasus bunuh diri meningkat pesat setelah pecahnya bubble economy (Krisis Ekonomi), dan tetap tinggi yaitu 29.920 kasus pada tahun 2002. Dalam koran tersebut juga berisi informasi tentang konsultasi kepada lembaga kesehatan mental (Kumo no Ito) untuk warga Jepang yang sedang mempunyai masalah atau terbesit pikiran untuk mengakhiri hidup. Layanan konseling sendiri adalah salah satu dari upaya – upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mencari solusi dari tingginya kasus bunuh diri. Layanan konseling dijadikan

salah satu upaya karena sesuai dengan pendapat dari ahli Blocher (1969) dan Winkell [2] yang menyatakan bahwa melalui layanan konseling konselor dapat membantu seorang klien/individu memberikan solusi untuk mengatasi persoalan atau masalah yang sedang menjadi beban pikirannya sehingga dengan demikian pikiran untuk bunuh diri menjadi hilang.



Gambar 3. Kampanye tanda tangan petisi undang – undang tentang bunuh diri

Gambar 3 adalah sepotong koran yang diterbitkan pada 14 Mei 2006 oleh Akita Shinbun. Koran tersebut berisi informasi mengenai kampanye yang dilakukan oleh lembaga kumo no ito kepada penduduk kota Akita untuk membantu mendukung memberlakukan undang – undangan tentang bunuh diri. “自殺対策に国の力を” (Jisatsu taisaku ni kuni no chikara o) artinya adalah memberdayakan bangsa untuk memerangi bunuh diri. Kalimat tersebut adalah judul besar yang ada koran tersebut. Kemudian terdapat informasi yang menyatakan “秋田市 法制定求め署名活動” (Akita ichi-hō seitei motome shomei katsudō) yang artinya adalah kampanye kota Akira untuk pemberlakuan undang – undang. Selanjutnya dalam koran tersebut dinyatakan bahwa kampanye diwakili oleh dua lembaga yaitu kumo no ito dan Kokoro to Life Thinking Group yang dilakukan pada tanggal 13 di depan toko Ito Yokado di kota Akita. “自殺対策基本法(仮称)制定を求めめるための署名運動が十三日、秋田市のイトーヨーカドー秋田店前で行了た。倒産中小企業主の心の相談に当たっている「蜘蛛の糸」(佐藤久男事務局長)と藤里町の住民団体「心といのちを考える会」(袴田俊英代表)の二団体から十人が参加。「自殺対策を国の力で進めるため、署名をお願い。(Jisatsu taisaku kihon-hō (kashō) seitei o motomeru tame no shomei undō ga jū san-nichi, Akita-shi no itōyōkadō Akita-ten mae de okonawa reta. Tōsan chūshōkigō-nushi no kokoro no sōdan ni atatte iru `kumo no ito'(Satō Hisao jimukyoku-chō) to fujisatochō no jūmin dantai `kokoro to inochi o kangaeru kai'(hakamada shun'ei daihyō) no ni dantai kara jū-ri ga sankā. `Jisatsu taisaku o kuni no chikara de susumeru tame, shomei o onegai). Yang artinya adalah Kampanye tanda tangan untuk meminta diberlakukannya Undang -Undang Dasar Penanggulangan Bunuh Diri. Diadakan pada tanggal 13 di depan toko Ito -Yokado Akita di Kota Akita.

Sepuluh orang berpartisipasi dari dua organisasi: Kumo no Ito (Sekretaris Direktur Hisao Sato), yang memberikan konseling psikologis kepada pemilik usaha kecil dan menengah yang bangkrut, dan 'Kokoro to Life Thinking Group' (Perwakilan: Toshihide Hakamada), kepada kelompok warga di Kota Fujisato. “Tolong tandatangani petisi ini untuk mempromosikan tindakan pencegahan bunuh diri dengan kekuatan negara.”

Gambar 4. Penanggulangan bunuh diri di kota Nagasaki

Gambar 4 menyatakan bahwa selain layanan konsultasi, upaya penanggulangan lain juga dilakukan oleh pemerintah Jepang, terlihat pada informasi – informasi yang ada dalam gambar 4 yaitu:

1. Memiliki anggota – anggota yang tersebar yang bertanggung jawab untuk melakukan pencegahan bunuh diri.
 - Ada anggota yang bertanggung jawab atas orang yang mempunyai banyak hutang
多重債務の担当者/専門家がメンバーにいる (*Tajū saimu no tantōsha/ senmonka ga membā ni iru*)
 - Ada anggota yang bertanggung jawab dalam bidang manajemen/administrasi
経営問題の担当者/専門家がメンバーにいる (*Keiei mondai no tantōsha/ senmonka ga membā ni iru*)
 - Ada anggota yang meliputi membidangi masalah sekolah
学校問題の担当者/専門家がメンバーにいる (*Gakkō mondai no tantōsha/ senmonka ga membā ni iru*)
 - Ada anggota yang meliputi dan membidangi masalah ketenagakerjaan/ahli
労働問題の担当者/専門家がメンバーにいる (*Rōdōmondai no tantōsha/ senmonka ga membā ni iru*)
 - Ada anggota yang meliputi tenaga ahli medis darurat
救急医療の担当者/専門家がメンバーにいる (*Kyūkyū iryō no tantōsha/ senmonka ga membā ni iru*)
 - Ada anggota polisi
警察がメンバーにいる (*Keisatsu ga membā ni iru*)
 - Ada organisasi swasta (NPO pencegahan bunuh diri)
民間団体(自殺予防)がメンバーにいる (*Minkan dantai (jisatsu yobō) ga membā ni iru*)
 - Ada organisasi swasta (dukungan keluarga korban yang pernah bunuh diri) adalah anggotanya
民間団体(自死遺族支援)がメンバーにいる (*Minkan dantai (ji shi izoku shien) ga membā ni iru*)
 - Ada anggota pers (media masa)
報道関係者がメンバーにいる (*Hōdō kankei-sha ga membā ni iru*)
 - Ada tenaga ahli kesehatan jiwa (mental)
精神保健の担当者/専門家がメンバーにいる (*Seishin hoken no tantōsha/ senmonka ga membā ni iru*)
2. Menggunakan media sebagai penyebaran/promosi pencegahan bunuh diri
 - Ada situs web pencegahan bunuh diri permanen

- 常設の自殺対策HPがある (*Jōsetsu no jisatsu taisaku HP ga aru*)
- Menggunakan 3 langkah dengan mencari nama organisasi
組織名以外の方法で3ステップ内にたどり着ける (*Soshiki-meigai no hōhō de 3 suteppu-nai ni tadoritsukeru*)
 - Tersebar di halaman Internet dan dapat dicari
インターネット検索でそのページにたどり着ける (*Intānetto kensaku de sono pēji ni tadoritsukeru*)
 - Tersedia konsultasi dalam bidang apapun
分野に偏りのない相談窓口一覧がある (*Bun'ya ni katayori no nai sōdan madoguchi ichiran ga aru*)
 - Ada selebaran dan lain - lain untuk menarik target
対象者を絞り込んだリーフレット等がある (*Taishō-sha o shiborikonda rifuretto-tō ga aru*)
 - Ada pedoman atau petunjuk untuk konsultasi
相談員向けガイドライン・マニュアルがある (*Sōdan-in-muke gaidorain manyuaru ga aru*)
 - Pedoman tersebut digunakan dalam pelatihan.
研修などでガイドラインが実際に活用されている (*kenshū nado de gaidorain ga jissai ni katsuyō sa rete iru*)
 - Pedoman tersebut mencakup metode pemecahan masalah di berbagai bidang.
ガイドラインに多分野の問題解決方法が載っている (*Gaidorain ni ta bun'ya no mondaikaiketsu hōhō ga notte iru*)
3. Menciptakan langkah – langkah atau strategi yang komprehensif
- Ada target untuk penanganan pencegahan bunuh diri
自殺対策の数値目標がある (*Jisatsu taisaku no sūchi mokuhyō ga aru*)
 - Perspektif pengembangan masyarakat dinyatakan dengan jelas
地域づくりの視点が明文化されている (*Chiiki-dzukuri no shiten ga meibunka sa rete iru*)
 - Terdapat strategi untuk merumuskan tindakan penanggulangan berdasarkan situasi bunuh diri yang sebenarnya
自殺実態を踏まえた対策立案の戦略がある (*Jisatsu jittai o fumaeta taisaku ritsuan no senryaku ga aru*)
 - Terdapat sistem strategi rencana menggunakan tempat kejadian perkara kasus bunuh diri
「自殺対策現場の課題を対策に活かす仕組みがある (*Jisatsu taisaku genba no kadai o taisaku ni ikasu shikumi ga aru*)
 - Terdapat mekanisme untuk pengecekan untuk menilai strategi – strategi tersebut
対策の評価・検証の仕組みがある (*Taisaku no hyōka kenshō no shikumi ga aru*)
 - Isu bunuh diri diangkat dalam pidato kebijakan walikota
首長の所信表明演説に自殺問題 (*Shuchō no shoshin hyōmei enzetsu ni jisatsu mondai*)
4. Menciptakan inisiatif yang harus diperhatikan
- Sebagai tindakan darurat > Memublikasikan konter konsultasi di Hello Work, pusat urusan konsumen, dan lain – lain. 2.000 poster dan selebaran yang dibawa pulang dipasang di lembaga-lembaga publik.
緊急対策として> ハローワークや消費生活センターなどで相談窓口を周知 公共機関にポスター2000枚、持ち帰り可のリーフ設置 (*Kinkyū taisaku to shite > harōwāku ya shōhi seikatsu sentā nado de sōdan madoguchi o shūchi kōkyō kikan ni posutā 2000-mai, mochikaeri-ka no rifu setchi*)
 - Sebagai jaringan lokal > Mengembangkan jaringan regional yang praktis di seluruh wilayah pusat perawatan Kesehatan

地域のネットワークとして> 実務的な地域ネットワークを全保健所圏域で展開 (*Chiiki no nettowāku to shite > jitsumu-tekina chiiki nettowāku o zen hokenjo ken'iki de tenkai*)

- Inisiatif tingkat lanjut atau efektif > Menugaskan konselor kesehatan mental ke beberapa layanan konsultasi, mempublikasi panduan praktis untuk konselor yang menunjukkan alur kolaborasi, merencanakan tahun anggaran berdasarkan rencana 5 tahun kedepan dan Tim Tanggap Darurat (CRT) untuk pencegahan terjadi bunuh diri di sekolah, dan lain – lain.

先進的または有効な取り組み> 多重債務相談窓口にメンタル相談員を配置、連携の流れを示した実務的な相談員向けマニュアルの発行、5カ年計画とそれに基づいた単年度の行動計画、学校等での自殺発生後の緊急対応チーム (CRT)。(*Senshin-teki matawa yūkōna torikumi > tajū saimu sōdan madoguchi ni mentaru sōdan-in o haichi renkei no nagare o shimeshita jitsumu-tekina sōdan-in-muke manyuaru no hakkō 5-kanen keikaku to sore ni motodzuuta tan nendo no kōdō keikaku gakkō-tō de no jisatsu hassei-go no kinkyū taiō chīmu (CRT)*)

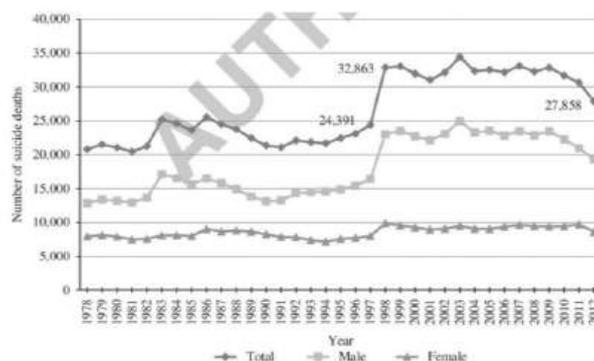
5. Langkah prioritas

- Pahami kondisi aktual: Menggunakan data kepolisian, kesehatan, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan yang ada.
実態把握: 既存の警察・厚労データを使って把握 (*Jittai haaku kizon no keisatsu Atsu rō dēta o tsukatte haaku*)
- Layanan kesadaran masyarakat (mengenai bunuh diri/mental): mengadakan 1 – 4 kali selama sepekan edukasi/bimbingan tentang topik mengenai bunuh diri dan pencegahannya.
自殺等を明記した講演会等が1~4回 自殺予防週間に啓発イベントを行った (*Jisatsu-tō o meiki shita kōen-kai-tō ga 1 ~ 4-kai jisatsu yobō shūkan ni keihatsu ibento o okonatta*)
- Pengembangan sumber daya manusia: Implementasi proyek pengembangan sumber daya manusia untuk konsultan swasta, melaksanakan proyek pengembangan sumber daya manusia untuk perawat yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, melaksanakan proyek pengembangan sumber daya manusia untuk setiap individu terkait pendidikan kesehatan mental, melaksanakan proyek pengembangan sumber daya manusia terkait ketenagakerjaan, dan melaksanakan proyek pengembangan sumber daya manusia untuk mengelola keuangan.
民間相談員対象の人材育成事業を実施、福祉関係保健師対象の人材育成事業を実施、教育関係者対象の人材育成事業を実施、労働関係者対象の人材育成事業を実施、「金融関係者対象の人材育成事業を実施。(*Minkan sōdan-in taishō no jinzai ikusei jigyō o jisshi, fukushi kankei bokenshi taishō no jinzai ikusei jigyō o jisshi, kyōiku kankei-sha taishō no jinzai ikusei jigyō o jisshi, rōdō kankei-sha taishō no jinzai ikusei jigyō o jisshi, kin'yū kankei-sha taishō no jinzai ikusei jigyō o jisshi*)
- Promosi kesehatan mental: Melaksanakan proyek promosi kesehatan di tempat kerja (lokasi kerja), melaksanakan proyek promosi kesehatan mental di kawasan lokal, dan menyelenggarakan layanan promosi kesehatan mental di sekolah dan lingkungan pendidikan.
心の健康づくり: 職域(労働現場等)における健康づくり事業を実施、地域における心の健康づくり事業を実施、学校・教育現場における心の健康づくり事業を実施。
(*Kokoronokenkō-dzukuri: shokuiki (rōdō genba-tō) ni okeru kenkō-dzukuri jigyō o jisshi, chiiki ni okeru kokoronokenkō-dzukuri jigyō o jisshi, gakkō kyōiku genba ni okeru kokoronokenkō-dzukuri jigyō o jisshi*)
- Perawatan medis psikiatris: meningkatkan respon dokter perawatan primer terhadap depresi, melakukan skrining/diagnosa depresi, ada sistem medis darurat psikiatris dan mempromosikan sistem kolaboratif antara dokter umum dan psikiater (GP Net).
精神科医療: かかりつけ医のうつ病対応向上を実施、うつ病スクリーニングを実施、精神科救急医療体制がある、一般医と精神科医の連携体制 (GPネット)を推進。

(*Seishinka iryō: kakaritsuke-I no utsubyō taiō kōjō o jisshi, utsubyō sukurīningu o jisshi, seishinka kyūkyū iryō taisei ga aru, ippan-I to seishinkai no renkei taisei (GP netto) o suishin*)

- Inisiatif sosial: menanggulangi pengangguran dan dukungan ketenagakerjaan

Dari paparan data tersebut telah menunjukkan bahwa pemerintah Jepang, tenaga kesehatan dan masyarakat Jepang bekerja sama dan berusaha untuk menekan angka kasus bunuh diri di Jepang. Berbagai macam cara dilakukan untuk menanggulangi kasus bunuh diri di Jepang agar kasus tersebut tidak menjadi semakin tinggi.



Gambar 5. Data kasus bunuh diri di Jepang 1978 – 2012

Pada data gambar 5 menunjukkan bahwa dari tahun 1998 saat melonjaknya kasus kematian akibat bunuh diri di Jepang perlahan – lahan mulai tahun dari tahun – ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, tenaga kesehatan, dan masyarakat berhasil menurunkan kasus bunuh diri yang tinggi. Walaupun angka menurunnya masih kecil namun hal ini tetap menunjukkan keberhasilan penanggulangan yang telah dilakukan. Masih menjadi tugas untuk pemerintah Jepang agar lebih mendorong turun kasus kematian bunuh diri di Jepang demi menjaga kesejahteraan penduduknya dan terhindar dari penurunan populasi penduduk Jepang.

4. Simpulan dan Saran

Dari seluruh data yang telah dikumpulkan, dapat diuraikan bahwa berikut adalah cara-cara yang digunakan untuk menanggulangi bunuh diri menurut data yang telah dianalisis, yaitu.

- a. Penugasan Konselor Psikologis: Seorang konselor akan ditugaskan ke Pusat Konseling Utang untuk menambah dukungan psikologis.
- b. Memberikan panduan: membuat panduan atau cara – cara dalam membantu orang yang berisiko.
- c. Perencanaan jangka panjang dan jangka pendek: mencakup rencana lima tahun dan kegiatan tahunan, serta tim tanggap darurat sekolah.
- d. Kesadaran: Memberikan pengetahuan dan nasehat termasuk mengadakan berbagai kegiatan edukasi Pencegahan Bunuh Diri.
- e. Pengembangan konselor: Berbagai pelatihan profesional untuk kesehatan mental.

Berbagai macam penanggulangan tersebut dilakukan saat Jepang mengalami pelonjakan kasus bunuh diri yang tinggi pada tahun 1998. Pada saat itu, bunuh diri merupakan masalah yang serius bagi negara Jepang karena akan mengancam keberlangsungan hidup penduduk Jepang. Setelah melakukan berbagai macam penanggulangan menurut data dari *research gate* menunjukkan bahwa kasus kematian bunuh diri di Jepang berhasil menurun.

Daftar Pustaka

- [1] Commonbeat Corporation, “(30代の自殺率が過去最多)”, vol.122, Aug, 2008. [Online]. Available: <https://commonbeat.org/blog/3880/>

- [2] C. Pratiwi, "Studi Komparatif Bunuh Diri Di Jepang Dengan Bunuh Diri Di Indonesia" (*Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*, 2015).
- [3] Life link. "NPOや自治体「自殺防止」研修会", *NHKニュース*, Dec, 2008. [Online]. Available: <https://lifelink.or.jp/press/397>
- [4] Life link. "長崎県 - NPO法人 自殺対策支援センターライフリンク", Feb, 2007. [Online]. Available: <https://lifelink.or.jp>
- [5] Life link. "自殺対策費に4400万円)", *Mainichi Shinbun Yamagata*, Jun, 2009. [Online]. Available: <https://lifelink.or.jp/press/443>
- [6] Life link. "自殺対策 自治体間に差", *Tokyo Shinbun*, Maret, 2009. [Online]. Available: <https://lifelink.or.jp/press/410>
- [7] Life link. "自殺対策講演会", *Tokachi Mainichi Shimbun*, Oct, 2010. [Online]. Available: <https://lifelink.or.jp/press/597>
- [8] M. F. D. Ikram, "Menurunnya Angka Bunuh Diri di Jepang Ditinjau Dari Kebijakan Jisatsu Taisaku Kihon Hou", *Journal of Universitas Airlangga*, 2020.
- [9] NPO. "死んではならぬ 自らの体験説く", *Sankei Shimbun, Human Navi*, Jun, 2004. [Online]. Available: <https://www.kumonoito.info/aboutus.html>
- [10] NPO. "自殺対策に国の力を", *Akita Shimbun*, May, 2006. [Online]. Available: <https://www.kumonoito.info/aboutus.html>
- [11] N. Yonemoto, "Implementation of gatekeeper training programs for suicide prevention in Japan: a systematic review", *International Journal of Mental Health Systems*, Jan, 2019. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1186/s13033-018-0258-3>
- [12] R. Shahnaz, "Upaya Pemerintah Dalam Menekan Angka Kasus Bunuh Diri Di Jepang Pada Tahun 2019" (*Doctoral dissertation, UNSADA*), 2021.
- [13] S. L. Utami, (2017). "Fenomena Jisatsu Pada Masyarakat Jepang Saat Ini" (*Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA*) *Repository STBA JIA*, 2017.
- [14] T. Suliyati, "Seppuku: Kematian Terhormat dalam Tradisi Jepang" *Kiryoku*, 3(4), 202 – 213, Dec, 2019.
- [15] T. Takeshima, "Suicide prevention strategies in Japan: A 15-year review (1998–2013)" *Journal of public health policy*, Oct, 2014.
- [16] Wibawa, M. P. & Arfianty, R. Jun. (2024). "Pengaruh Demografi dan Kebijakan Pemerintah Jepang Terhadap Depopulasi Negara Jepang Selama 2 Dekade Terakhir". *JURNAL TRANSBORDERS*. Vol. 7, No. 2
- [17] Y. Saori, "Krisis Bunuh Diri Anak-Anak di Jepang", *NHK World - Japan*, Jun, 2021. [Online]. Available: <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/id/news/backstories/1672/>
- [18] Y. Yoko, "Living with suicidal feelings: Japanese non-profit organizations for suicide prevention amid the COVID-19 pandemic コロナ・パンデミックと自殺", *Japanese Journal of Sociology*, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1111/ijjs.12138>

ANALISIS PANDANGAN INKYA DAN YOUKYA DALAM MASYARAKAT JEPANG TERHADAP SOSIAL MENURUT VIDEO YOUKYA VS KOMYUSHO

S. C. D. Azis¹, R. Arfianty²

¹Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan
e-mail: sadiracallista07@gmail.com, rani.arfianty@usu.ac.id

Abstrak

Inkya adalah sebutan bagi orang yang memiliki pribadi yang cenderung memiliki kepribadian yang gelap dan negatif dan youkya adalah sebutan bagi orang yang memiliki pribadi yang senang dan positif. Penelitian ini memfokuskan pada analisis penelitian pandangan inkya dan youkya pada masyarakat Jepang terhadap pengkategorian kepribadian dalam sosial menurut video youkya vs komyusho. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan Teknik simak dan catat dalam menghasilkan data-data secara deskriptif berupa penjelasan secara tulisan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perbedaan inkya dan youkya ada pada sikap dan perilaku. Mereka cenderung memiliki perbedaan di dalam cara mereka bersosialisasi dalam lingkup sosial. Pribadi youkya yang cenderung suka berinteraksi secara langsung, sedangkan pribadi inkya yang cenderung lebih menyukai waktu sendirinya. Sehingga menghasilkan dua pribadi yang cukup berbeda.

Kata kunci: inkya, youkya, kepribadian, sosial

Abstract

Inkya is a term for people who have a personality that tends to have a dark and negative personality and youkya is a term for people who have a happy and positive personality. This research focuses on analyzing the research of inkya and youkya views in Japanese society on the categorization of personality in social according to youkya vs komyusho video. This research uses qualitative methods and uses listening and recording techniques in producing descriptive data in the form of written explanations. From the results of the study it can be seen that the difference between inkya and youkya is in attitude and behavior. They tend to have differences in the way they socialize in the social sphere. The youkya personality tends to like to interact directly, while the inkya personality tends to prefer alone time. This results in two quite different personalities.

Keywords: inkya, youkya, personality, social

1. Pendahuluan

Dalam dunia yang penuh dengan interaksi sosial, menurut H. Bonner dalam [1] interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Dan banyak sekali kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh setiap-orang. Di dalam lingkup sosial tersebut biasanya memiliki beberapa kelompok di dalamnya, yang paling umum yaitu adalah pribadi introvert dan ekstrovert. Di Jepang juga memiliki julukan dan kelompok-kelompok sosial juga yaitu biasa disebut dengan inkya (陰キヤ) dan youkya (陽キヤ), istilah ini sering sekali digunakan di Jepang.

Inkya dan youkya ini sering sekali digunakan dan merupakan salah satu bahasa gaul di Jepang. Biasanya merujuk untuk menentukan bagian dari kelompok sosial masyarakat Jepang tersebut [2]. Penelitian ini membahas bagaimana orang Jepang mengkategorikan kepribadian seseorang kepada inkya atau youkya. Inkya artinya adalah orang yang memiliki kepribadian yang gelap dan negatif, yaitu inkya (陰キヤ) In (陰) yang berarti bayangan, dan kya (キヤ) yang merupakan singkatan dari (キヤラ). Dan kebalikan dari inkya yaitu youkya yang berarti orang yang memiliki kepribadian senang dan positif, yaitu you (陽) yang berarti matahari dan kya (キヤ) yang merupakan singkatan dari (キヤラ) [3].

Penelitian sebelumnya mengenai inkya dan youkya ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prayitno dan Ayu [4], yang menunjukkan Perbedaan *speaking skill* mahasiswa introvert & ekstrovert. Pada penelitian mereka disebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang

signifikan pada *speaking skill* mahasiswa ekstrovert maupun introvert dan menyatakan bahwa kepribadian ekstrovert maupun introvert tidak memengaruhi kemampuan mereka dalam *speaking skill* mereka.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan memfokuskan pada analisis pandangan inkya dan youkya pada masyarakat Jepang terhadap pengkategorian kepribadian dalam sosial menurut video youkya vs komyusho.

Dalam video yang berjudul youkya vs komyusho tersebut menjelaskan bagaimana inkya dan youkya tersebut menghadapi berbagai situasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh host dan dijawab oleh beberapa orang yang sudah dipilih oleh host. Di dalam video tersebut menyatakan bahwa jawaban inkya dan youkya sangat berbeda dari beberapa pertanyaan yang dicantumkan. Contohnya seperti salah satu pertanyaan yang menanyakan apa yang membuat mereka inkya ataupun youkya. Inkya menjawab saat mereka keluar mereka selalu menggunakan topi agar tidak melihat orang secara langsung saat berbicara, sedangkan youkya menjawab bahwa saat mereka berbicara dengan orang lain mereka melakukan skinship yang banyak. Pandangan inkya terhadap budaya sosial di video ini sangat berbeda dengan youkya, seperti contohnya di saat mereka ditinggal dengan temannya teman mereka, mereka tidak bisa melakukan pembicaraan dengan orang tersebut, namun youkya bisa dengan mudah berbicara dengan orang asing tersebut. Alasan memilih video ini adalah karena video ini menjelaskan perbandingan jawaban inkya dan youkya.

Penelitian ini akan mengungkapkan perbedaan kepribadian inkya yang selalu diklasifikasikan menjadi pribadi yang negatif dan kepribadian youkya yang selalu diklasifikasikan menjadi pribadi yang ceria; Dan menganalisa perbedaan pandangan inkya dan youkya terhadap dunia sosial.

2. Metode Penelitian

Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan metode simak dan catat dengan meyimak data para video *youtube*. Dengan menghasilkan data yang berupa penjelasan deskriptif.

Sumber data utama pada penelitian ini adalah video *youtube* yang berjudul youkya vs komyusho yang dipublikasikan pada *channel youtube* tamaki ch yang berdurasi selama 1 jam, yang akan berfokus menganalisis pandangan inkya dan youkya dalam sosial yang terdapat dalam video tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui Teknik berikut.

- 1) Observasi: menganalisis video, konteks narasi, dan jawaban responden dalam video tersebut.
- 2) Dokumentasi: mengumpulkan data, cuplikan video dan artikel mengenai inkya dan youkya dari berbagai sumber.
- 3) Analisis isi: menganalisa perbedaan pandangan inkya dan youkya dalam lingkup sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Fokus penelitian ini membahas tentang pandangan *inkya* dan *youkya* dalam masyarakat Jepang terhadap sosial masyarakat. Data yang di peroleh berasal dari video *youtube* yang berjudul Youkya vs Komyusho dan berdurasi sekitar 1 jam, didukung oleh data-data yang telah terkumpul.

1) Identitas

Dalam bagian ini menjelaskan apa yang membuat mereka *youkya* ataupun *inkya*, disini host memberikan pertanyaan pertama untuk dijawab oleh peserta, pada menit 10.00 video *inkya vs komyusho*.

“自分がコミュ障または陰キャと言われるエピソードありましたら教えてください”
“jibun ga komyusho mata ha youkya na to iwareru episodo arimashitara oshietekudasai”
Arti: “bila ada episode dimana diri sendiri dikatakan sebagai *youkya* atau *komusho* tolong beritahu.”.



Gambar 1. *Inkya vs komyusho* detik 11.30

Pada video tersebut *inkya* dan *youkya* menjawab dengan jawaban yang berbeda, dalam video tersebut *inkya* menyatakan bahwa dirinya adalah *inkya* saat dia pergi keluar dia selalu menggunakan topi untuk menghindari tatapan orang lain saat dia berjalan keluar dan saat dia berbicara dengan orang lain agar tidak canggung untuk melihat wajah dia saat berbicara (*inkya vs komyusho* detik 11.30).

Youkya di sisi lain meyakini bahwa saat dia berbicara dengan orang lain dia selalu melihat mata lawan bicaranya dan selalu diperingati oleh orang lain memiliki *skinship* yang terlalu dekat walaupun belum terlalu lama kenal dengan orang tersebut (*inkya vs komyusho* detik 13.00).

2) Perilaku dalam suatu situasi

- Dalam bagian ini membahas tentang perilaku *inkya* maupun *youkya* dalam keseharian mereka. Mereka diberikan pertanyaan oleh dari host untuk dijawab pada menit 17:42.

“話の始めに「あつ、えっと」から始まる “
“hanashi no hajime ni [aa, etto] kara hajimaru”
Arti: diawal pembicaraan menggunakan [aa, etto].



Gambar 2. *Inkya vs komyusho* menit 18:38

Pada video tersebut host memberikan pertanyaan apakah para *inkya* selalu memulai pembicaraan dengan kata tersebut. Dan salah satu *inkya* pada video tersebut menjawab bahwa karena dia takut akan sorotan orang jadi agar tidak terdiam dan canggung saat berbicara dengan orang lain dia sering menggunakan kata tersebut,

karena dia mengatakan dia takut akan kekosongan saat berbicara karena tidak tau membahas topik apa lagi. (*inkya vs komyusho* menit 18:38).

Di sisi lain *youkya* menjawab bahwa mereka juga terkadang menggunakan kata ini, namun katanya letak titik perbedaannya ada di intonasi yang membuat penggunaan kata ini jadi berbebeda dan dia memberikan saran saat menggunakan kata ini menggunakan nada yang lebih ceria. (*inkya vs komyusho* menit 19:18)

- Dalam bagian ini host memberikan pernyataan di detik 20:17.

陽キャは特に陽キャとか陰キャとか気にしてない

youkya wa tokuni youkya to ka inkya toka kinishitenai

Arti: *youkya* khususnya tidak peduli dengan *youkya* ataupun *inkya*.



Gambar 2.1. *Inkya vs komyusho* menit 20:00

Dan host bertanya apakah itu benar kepada empat peserta tersebut, dan *youkya* pun menjawab bahwa dia sama sekali tidak peduli dengan adanya pengelempokkan *inkya* dan *youkya* tersebut dan berkata mari kita semua menjalin hubungan dengan lebih dekat lagi satu sama lain. (*inkya vs komyusho* menit 20:00).

Sedangkan *inkya* menjawab bahwa mau ga mau mereka akan selalu kepikiran tentang hal ini, walaupun para teman *youkya* mereka sudah berkata bahwa mari kita berteman dengan lebih dekat saja tidak usah memikirkan yang mana *youkya* maupun *inkya*, namun *inkya* pun hanya berpikir bahwa disitulah mengapa mereka disebut dengan *youkya*, bahwa mereka sangatlah bersinar berbeda dengan mereka. (*inkya vs komyusho* menit 21:00).

- Pertanyaan berikutnya host bertanya apakah benar bahwa (*inkya vs youkya* menit 32:41)

友達がしゃべりかけてくれても、うん、とかそ うだね、とか相槌しか打てなくて、話を広げられない

Tomodachi ga shaberikakete mo, un toka Sou da ne, toka aizuchi shika nagenakute, hanashi wo hirogenai

Arti: walaupun saya menagajak teman saya berbicara, dia hanya menjawab dengan *un*, *soudane*, dan *aizuchi*, pembicaraanya tidak berlanjut.



Gambar 2.2. *Inky vs komyusho* menit 34:37

Dan host pun bertanya apakah pernyataan dari publik ini benar atau tidak, dan *inky* pun menjawab bahwa jika mereka berbicara berdua dia bisa menjawab dengan seperti biasa namun, ketika orang tersebut melemparkan pembicaraan itu kepada dia dia hanya bisa menjawab dengan kata tersebut dan topik nya tidak meluas sama sekali dan hanya berhenti di situ, mereka grogi kalau dilempar pembicaraan dan memepertanyakan apakah mereka berbicara dengan baik atau tidak dan malu sehingga lebih memilih untuk mendengarkan dibandingkan yang berbicara. (*inky vs komyusho* menit 34:37).

- Pertanyaan berikutnya pada menit 40:12

他人に嬉しいことをしてもらった時の反応
陽キャ「ありがとう！」
陰キャ「あっ すみません。。」

Tannin ureshii koto wo shitemoratta toki no hannou

Youkya [arigatou!]

Youkya [aa...sumimasen]

Arti: jawaban ketika orang asing melakukan hal yang membuat senang

Youkya [terima kasih!]

Inky [aa..maaf]



Gambar 2.3. *Inky vs komyusho* menit 40:11

Host bertanya apakah setiap dilakukan hal yang membuat senang *youkya* dan *inky* menjawab seperti itu. *Inky* pun menjawab bahwa mereka memang lebih cenderung banyak meminta maaf, ketika mereka dapat perlakuan yang membuat mereka senang mereka lebih sering bilang [sumimasen] daripada [arigatou] karena ingin menyampaikan bahwa [maaf, sudah merepotkan]. (*inky vs komyusho* menit 40:11).

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan inkya dan Youkya memiliki perbedaan di dalam sikap dan perilaku. Mereka cenderung memiliki perbedaan di dalam cara mereka berinteraksi dan dalam cara mereka berperilaku dalam lingkup sosial. Youkya cenderung memiliki energi sosial yang lebih tinggi dibanding dengan inkya.

Youkya juga cenderung lebih suka berinteraksi dengan orang secara langsung, sedangkan inkya lebih suka dengan waktu sendirinya. Youkya cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang banyak sedangkan inkya membutuhkan energi dan tenaga yang besar untuk berinteraksi dengan orang yang banyak. Dan youkya lebih cenderung lebih terbuka dan lebih nyaman saat berinteraksi dengan banyak orang sehingga mereka terlihat lebih terbuka.

Daftar Pustaka

- [1] E. Prayitno and A. Ayu, "Perbedaan Speaking Skill Mahasiswa Introvert dan Ekstrovert," in *Proceedings of the National Seminar on Education*, Yogyakarta, Indonesia, 2018, pp. 45–51.
- [2] H. Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- [3] Japaninja, "What is Inkya and Youkya in Japan?" Accessed: Nov. 20, 2024. [Online]. Available: <https://www.japaninja.com>
- [4] Kei, "Inkya and Youkya: Social Personality Types in Japan," *Kei Blog*, 2020. Accessed: Nov. 20, 2024. [Online]. Available: <https://www.keiblog.jp>
- [5] YouTube, "Youkya vs Komyusho," *YouTube Video*. Accessed: Nov. 20, 2024. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=xxxxxxx>

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN *POWER POINT POWTOON* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMAN 1 TELUK KUANTAN

S. Santika¹, M. S. Basri², S. W. Widiati³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Riau, Pekanbaru

e-mail: sari.santika0849@student.unri.ac.id, merri.silvia@lecturer.unri.ac.id, sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Bagi siswa SMA yang mempelajari bahasa Jepang, penguasaan huruf Hiragana dianggap sebagai dasar yang sangat penting. Keterampilan ini memiliki signifikansi karena banyak kata-kata asli dalam bahasa Jepang, seperti nama tempat dan objek, ditulis dengan huruf Hiragana. Biasanya, pembelajaran Hiragana ditekankan sebelum mempelajari Katakana dan Kanji, terutama pada tahap awal pembelajaran di sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperimental* sebagai metodologi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik sampel penelitian, yang terdiri dari kelompok pembanding atau kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sudah ditetapkan sebelumnya dan tidak dipilih secara acak, mengikuti desain *nonequivalent control group*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Mann-Whitney Test*, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan *Power Point Powtoon* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa kelas X di SMAN 1 Teluk Kuantan dalam menghafal huruf Hiragana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan media *Power Point Powtoon* memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa kelas X di SMAN 1 Teluk Kuantan dalam menghafal huruf Hiragana. Meskipun beberapa data tidak mengikuti distribusi normal, uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikan, menegaskan bahwa dampak media tersebut cukup besar. Siswa yang menggunakan *Powtoon* menunjukkan peningkatan dalam mengartikulasikan huruf-huruf dan kemampuan menghafal huruf Hiragana.

Kata kunci: *Hiragana, Power Point, Powtoon, Eksperimen*

Abstract

High school students studying Japanese are required to master the Hiragana script as a fundamental skill. This proficiency is crucial as native Japanese words, such as place names and objects, are written in Hiragana. Typically, the learning sequence prioritizes Hiragana before delving into Katakana and Kanji, especially in the early stages of high school. The research employed a quasi-experimental approach as its methodology. This method was chosen to align with the characteristics of the research sample, comprising a control group and an experimental group. The assignment of these groups was predetermined and not randomly selected, following a nonequivalent control group design. Based on the findings from the Mann-Whitney Test, the Asymp. Sig (2-tailed) value was 0.000, which is smaller than 0.05. This indicates that the use of Power Point Powtoon has a significant impact on the ability of 10th-grade students at SMAN 1 Teluk Kuantan to memorize Hiragana characters. In conclusion, this study suggests that the utilization of Power Point Powtoon positively influences the proficiency of 10th-grade students at SMAN 1 Teluk Kuantan in memorizing Hiragana characters. Despite some data not following a normal distribution, the Mann-Whitney Test results show significant value, supporting the notion that the impact of the media is substantial. Students using Powtoon demonstrated improvement in articulating the characters and memorizing the Hiragana script.

Keywords: *Hiragana, Power Point, Powtoon, Experiment*

1. Pendahuluan

Siswa-siswi SMA yang mempelajari bahasa Jepang diwajibkan untuk menguasai huruf Hiragana sebagai dasar belajar. Keterampilan ini sangat penting karena banyak kata-kata asli dalam bahasa Jepang, seperti nama tempat dan barang, ditulis dengan huruf Hiragana. Biasanya, Hiragana diajarkan sebelum Katakana dan Kanji, terutama pada tahap awal

pembelajaran di sekolah menengah atas. Tujuan utama pengajaran adalah memahami karakter Jepang, yang memfasilitasi pembelajaran bahasa Jepang secara keseluruhan.

Pemahaman terhadap karakter Jepang menjadi prasyarat untuk menguasai bahasa ini, mengingat perbedaan yang jelas dengan bahasa Indonesia. Tantangan bagi para pembelajar adalah jumlah huruf yang sangat banyak, termasuk 46 huruf Hiragana, 46 huruf Katakana, dan lebih dari 1.000 karakter Kanji. Hal ini menjadi sulit bagi mereka yang belajar bahasa Jepang, mulai dari jumlah huruf yang banyak hingga keindahan dalam penulisan, sebagaimana diakui oleh Mardani [5]. Tentu saja, ada berbagai macam teknik dan cara untuk mempelajari huruf Jepang. Menurut Olivia dan Rusmiyati [8], pembelajaran bahasa Jepang selama ini dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti teknik konvensional, dengan konsekuensi siswa sulit untuk menghafal bentuk dari huruf tersebut dan membedakannya dengan bentuk huruf yang mirip, seperti あ(A) dan お(O), わ(Wa), ね(Ne), dan れ(Re), serta huruf lainnya.

Mengingat signifikansi penguasaan huruf Hiragana dalam mempelajari bahasa Jepang, diperlukan materi pembelajaran yang memudahkan proses belajar. Media pembelajaran berbasis multimedia, termasuk *Power Point*, menjadi salah satu jenis sarana yang saat ini sangat berguna dan efisien untuk dipergunakan. Tujuan dari penggunaan multimedia sebagai media dalam proses pembelajaran adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar bagi pengajar dan siswa, bukan untuk menggantikan peran pengajar di dalam kelas.

Power Point, sebagai bentuk multimedia, terkenal dengan komponen visualnya. Elpira mengidentifikasi empat fungsi visual media, yaitu atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris. Saat *Power Point* digunakan, siswa dapat melihat bukti grafis dari peninggalan sejarah sehingga mereka lebih mudah memahami subjek selama proses pembelajaran. Karena mereka tidak hanya duduk di kelas dan mendengarkan ceramah, siswa lebih mungkin untuk terlibat [1].

Guru-guru di SMAN 1 Teluk Kuantan menggunakan *Power Point*, tetapi presentasinya seringkali sederhana tanpa animasi atau kriteria pembelajaran yang spesifik. Penggunaan media pembelajaran berbasis elektronik, terutama video *Powtoon*, dapat meningkatkan kegembiraan siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran harus menginspirasi siswa, dan video *Powtoon* memiliki potensi besar untuk menarik perhatian siswa dengan kombinasi suara dan penglihatan, memudahkan pemahaman materi.

Powtoon menawarkan fitur animasi seperti animasi kartun, tulisan tangan, pengaturan waktu, dan efek transisi, menjadikannya program yang cocok untuk membuat materi pembelajaran [2]. Manfaat *Powtoon*, seperti yang diuraikan oleh Pais et al. [8], termasuk menyajikan mata pelajaran secara menarik, memikat perhatian siswa dengan desain yang menarik, membantu pemahaman dan retensi informasi, meningkatkan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai jenis media, dan memberikan akses gratis untuk versi dasarnya.

Powtoon, sebagai perangkat lunak animasi berbasis layanan online, memungkinkan pengguna untuk dengan cepat dan mudah membuat presentasi animasi menggunakan objek, grafik, musik, dan bahkan suara pengguna [6]. Daya tarik *Powtoon* terletak pada kombinasi gerakan yang digambar tangan dan animasi kartun, bersama dengan efek transisi yang hidup dan opsi garis waktu yang mudah digunakan.

Ketika digunakan untuk mendukung konsep diri siswa selama proses pembelajaran, materi pembelajaran audiovisual seperti *Powtoon* sangat ideal. Pesona video animasi *Powtoon* terletak pada kombinasi gerakan yang digambar tangan dan animasi kartun, bersama dengan efek transisi yang hidup dan opsi garis waktu yang mudah digunakan. Selain itu, *Powtoon* mudah digunakan dan efektif menarik perhatian peserta didik dengan menyajikan konten pendidikan secara menarik, sehingga mencegah rasa bosan.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode quasi eksperimental sebagai pendekatan metodologi. Pilihan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik sampel

penelitian, yang terdiri dari kelompok pembanding atau kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sudah ditetapkan sebelumnya dan tidak dilakukan melalui pemilihan acak, sesuai dengan desain nonequivalent control group design seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono [10]. Tujuan utamanya adalah untuk menilai pengaruh dari suatu intervensi tertentu pada individu dalam keadaan yang terkontrol, khususnya untuk mengevaluasi dampak penggunaan media *Power Point Powtoon* terhadap kemampuan siswa kelas X di SMAN 1 Teluk Kuantan dalam menghafal huruf Hiragana. Gambaran desain penelitian ini dijelaskan secara rinci dalam diagram berikut.

Tabel 1. *Nonequivalent control group design*

KE	O1	X1	O2
KK	O3	X2	O4

Sumber: Desain Penelitian (Sugiyono, 2015) [10]

Keterangan:

KE = Kelas Eksperimen

KK = Kelas Kontrol

O1 dan O3 = *Pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

O2 dan O4 = *Post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

X1 = Perlakuan dengan menggunakan media *Power Point Powtoon*

X2 = Perlakuan tanpa menggunakan media apapun

3. Hasil dan Pembahasan

Media *Power Point Powtoon* diterapkan dalam tiga sesi pembelajaran untuk siswa kelas X di SMAN 1 Teluk Kuantan. Sebelum memulai proses Treatment, peneliti menyelenggarakan pre-test untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa dalam membaca huruf Hiragana. Setelah itu, peneliti memberikan Treatment dalam tiga sesi pertemuan, setelah memilih sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Setelah selesai Treatment, siswa menjalani post-test untuk menilai dampak penggunaan media *Power Point Powtoon* dalam proses pembelajaran menghafal huruf Hiragana.

Nilai Pre-test

Tabel 2. Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen

No	Nilai	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
1	A	91-100	Sangat Baik	27
2	B	90-84	Baik	4
3	C	83-75	Cukup	4
4	D	74-0	Kurang	0

Dari informasi yang tertera dalam tabel, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada pre-test di kelas eksperimen mencapai tingkat sangat baik, yaitu sebesar 93,12. Dari total 35 siswa yang mengikuti pre-test di kelas eksperimen, 27 siswa berhasil meraih nilai A dengan kategori sangat baik, memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 75.

Tabel 3. Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol

No	Nilai	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
1	A	91-100	Sangat Baik	6
2	B	90-84	Baik	2
3	C	83-75	Cukup	8

4	D	74-0	Kurang	19
---	---	------	--------	----

Dari data yang tercantum dalam Tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol pada pre-test tergolong rendah, dengan rata-rata sebesar 66,25. Dari total 35 siswa yang mengikuti pre-test, 19 siswa mendapatkan nilai di bawah 75 dengan kategori D, sehingga tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yakni 75.

Uji Homogenitas

Ahli statistik menggunakan uji homogenitas untuk determinasi apakah variansi dua distribusi atau lebih serupa atau tidak. Proses ini melibatkan perbandingan hasil pre-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk memverifikasi homogenitasnya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut: 1. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, variansi dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data dianggap tidak homogen. 2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variansi dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data dianggap homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Test	Based on Mean	36.345	1	68	.000
	Based on Median	31.946	1	68	.000
	Based on Median and with adjusted df	31.946	1	55.229	.000
	Based on trimmed mean	36.384	1	68	.000

Nilai signifikansi pada based on mean lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditafsirkan bahwa kedua data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen.

Pelaksanaan Treatment Power Point Powtoon

Siswa kelas X.1 diberikan pemahaman menyeluruh tentang penggunaan *Power Point Powtoon* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal huruf Hiragana. Pada Treatment pertama, siswa mempelajari huruf あ hingga さ dengan menggunakan tabel Hiragana untuk menjawab pertanyaan dalam presentasi. Mereka secara aktif terlibat dalam diskusi dan menunjukkan respon positif terhadap pemanfaatan *Power Point Powtoon*.

Pada Treatment kedua, siswa memfokuskan pembelajaran pada huruf た hingga な, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan tabel Hiragana sebanyak tiga kali. Beberapa siswa mulai mengontrol diri dan memilih untuk tidak menggunakan tabel, menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengingat huruf Hiragana.

Treatment ketiga, sebagai tahap terakhir, melibatkan huruf は hingga ま. Siswa dilarang menggunakan tabel Hiragana, mendorong mereka untuk lebih mendalam dalam memikirkan dan mengingat huruf. Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan sikap positif dan beberapa bahkan mengekspresikan antusiasme.

Penggunaan *Power Point Powtoon* dianggap berhasil karena siswa menunjukkan perkembangan dari tingkat kebingungan awal hingga akhir yang penuh dengan kepercayaan diri. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berupa

video animasi, seperti *Powtoon*, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Kesuksesan media ini bergantung pada cara penggunaannya, bukan hanya pada media itu sendiri.

Nilai Post-test

Tabel 5. Hasil *Post-test* Kelas Eksperimen

No	N	Nilai	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
1		A	91-100	Sangat Baik	33
2		B	90-84	Baik	2
3		C	83-75	Cukup	0
4		D	74-0	Kurang	0

Tabel 6. Hasil *Post-test* Kelas Kontrol

No	Nilai	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
1	A	91-100	Sangat Baik	6
2	B	90-84	Baik	1
3	C	83-75	Cukup	2
4	D	74-0	Kurang	26

Berdasarkan informasi yang terdapat pada dua tabel di atas, 33 siswa di kelas eksperimen meraih nilai kategori sangat baik (A), sedangkan 2 siswa meraih nilai baik (B). Di sisi kelas kontrol, 6 siswa meraih nilai kategori sangat baik (A), dan 1 siswa meraih nilai baik (B). Hanya terdapat 7 siswa di kelas kontrol yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara di kelas eksperimen, seluruh 35 siswa memenuhi KKM. Terdapat perbedaan dalam nilai rata-rata antara kedua kelas.

Tabel 7. Hasil Perbandingan Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Nilai Maksimum	100	100
2	Nilai Minimum	84	16
3	Rata-rata	97.42	49.2

Uji *Mann-Whitney*

Setelah menguji normalitas pada data pre-test dan post-test dari kedua kelas, ditemukan bahwa beberapa data, seperti data pre-test kelas eksperimen, data post-test kelas eksperimen, dan data post-test kelas kontrol, memiliki distribusi yang tidak normal. Karena adanya data yang tidak memenuhi persyaratan uji normalitas, maka dalam pengujian hipotesis untuk menilai apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menghafal huruf Hiragana antara siswa kelas X SMAN 1 Teluk Kuantan yang menggunakan media *Power Point Powtoon*, dilakukan uji *Mann-Whitney*.

Tabel 8. Uji *Mann-Whitney*

Test Statistics ^a	Hasil belajar
<i>Mann-Whitney U</i>	79.000
<i>Wilcoxon W</i>	709.000
<i>Z</i>	-6.401
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

a. *Grouping Variable:* kelas

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai batas signifikansi 0,05. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan *Power Point Powtoon* terhadap kemampuan siswa kelas X di SMAN 1 Teluk Kuantan dalam menghafal huruf Hiragana.

Temuan penelitian menegaskan penerimaan hipotesis alternatif (H1) dan penolakan hipotesis nol (H0), mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kelas eksperimen yang menggunakan *Power Point Powtoon* dalam pembelajaran Hiragana dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerapkan metode konvensional berbasis ceramah.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen, khususnya nonequivalent control group design, untuk menilai dampak media pembelajaran *Powtoon* terhadap kemampuan menghafal huruf Hiragana pada siswa kelas X di SMAN 1 Teluk Kuantan. Pemilihan kelas eksperimen (X.1) dan kelas kontrol (X.5) tidak dilakukan secara acak. Sebelum Treatment, pre-test dilaksanakan, dan hasilnya menunjukkan ketidakseragaman antara dua kelas tersebut. Siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah tiga sesi Treatment *Powtoon*, sementara kelas kontrol tetap menggunakan metode konvensional, menghasilkan prestasi yang kurang memuaskan.

Melalui analisis menggunakan uji statistik Mann-Whitney, terbukti adanya perbedaan signifikan antara kedua kelas, yang mengonfirmasi bahwa penggunaan *Powtoon* berpengaruh pada kemampuan menghafal huruf Hiragana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyoroti keefektifan *Powtoon* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, seperti yang dilaporkan pada penelitian Murtiyastuti, K. Y. [3] dan Swardana serta Y. L. Rohman [7].

Meskipun *Powtoon* dianggap efektif, kendalanya terletak pada ketergantungan pada koneksi internet yang kuat dan waktu produksi yang cukup lama, sebagaimana diakui oleh Putri [9]. Hasil post-test dan lembar tes siswa menunjukkan bahwa kelas eksperimen unggul dalam pemahaman huruf Hiragana dibandingkan dengan kelas kontrol. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif, seperti *Powtoon*, dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar dibandingkan dengan metode konvensional.

4. Simpulan dan Implikasi

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pemanfaatan media *Power Point Powtoon* memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa kelas X di SMAN 1 Teluk Kuantan dalam menghafal huruf Hiragana. Meskipun terdapat beberapa data yang tidak memiliki distribusi normal, uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikan, menegaskan bahwa dampak media tersebut cukup substansial. Siswa yang menggunakan *Powtoon* mengalami peningkatan dalam kemampuan mengartikulasikan huruf-huruf dan juga dalam menghafal huruf Hiragana. Dalam perbandingan dengan kelas kontrol yang menerapkan pendekatan konvensional, teramati bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran meningkat ketika menggunakan media *Powtoon*. Sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Jika guru aktif memanfaatkan media *Power Point Powtoon* dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal huruf Hiragana siswa, maka akan berdampak positif mengingat adanya temuan positif terkait dari penggunaan media tersebut.
2. Untuk penelitian selanjutnya, Jika melakukan treatment ini dengan menggunakan media *Power Point Powtoon* dapat dalam durasi yang lebih lama, maka akan mendapatkan pengaruh yang lebih signifikan, mengingat media ini memerlukan waktu yang cukup untuk mencapai hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- [1] Elpira, "Fungsi visual media dalam pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 45–52, 2015.
- [2] Ilahi and Desyandri, *Teknologi Pendidikan Berbasis Animasi*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media, 2018.
- [3] K. Y. Murtiyastuti, "Efektivitas Powtoon dalam meningkatkan pemahaman siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, vol. 14, no. 1, pp. 123–130, 2022.
- [4] Mardani, *Belajar Bahasa Jepang: Huruf Hiragana, Katakana, dan Kanji*. Jakarta, Indonesia:
- [6] Merdand and Shannon, "Powtoon as an online animation tool for teaching," *Journal of Modern Education*, vol. 15, no. 4, pp. 200–209, 2019.
- [7] M. Swardana and Y. L. Rohman, "Media pembelajaran berbasis Powtoon," *Jurnal Media Pembelajaran*, vol. 11, no. 3, pp. 215–220, 2023.
- [8] Olivia and Rusmiyati, "Teknik pembelajaran huruf Jepang untuk siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, vol. 6, no. 1, pp. 12–18, 2016.
- [8] Pais et al., "Manfaat Powtoon sebagai media pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 9, no. 2, pp. 89–95, 2017.
- [9] Putri, "Hambatan penggunaan Powtoon dalam pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Multimedia*, vol. 7, no. 2, pp. 45–51, 2022.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2014.

ANALISIS VIDEO POLA HIDUP LANSIA DI KOTA TOKYO

R. Oktavia¹, R. Arfianty²

¹²Prodi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan
e-mail: octavianasution24@gmail.com, rani.arfianty@usu.ac.id

Abstrak

Jurnal ini membahas kehidupan lansia di kota Tokyo, Jepang, yang mengalami perubahan demografis signifikan dan memiliki budaya yang kaya. Lansia di Jepang dihormati sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, namun menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dalam struktur keluarga, isolasi sosial, masalah kesehatan, dan dampak perubahan ekonomi serta teknologi. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pola makan, nilai budaya seperti *ikigai*, kesenjangan digital, dan interaksi antar-generasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan unik dengan menggunakan analisis video untuk memahami lebih lanjut pola hidup lansia di kota Tokyo. Metode penelitian melibatkan analisis kualitatif, analisis dokumen, dan pengamatan visual. Temuan kualitatif melibatkan dinamika sosial, pola aktivitas, dan kesejahteraan emosional lansia. Analisis dokumen menyoroti kebijakan perkotaan yang ramah lansia dan program sosial/rekreasi. Pengamatan visual mengungkapkan ekspresi emosional dan ketidaksetaraan aksesibilitas fasilitas umum. Hasil integrasi temuan dari ketiga metode menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dan beragam aktivitas berkontribusi pada kesejahteraan lansia. Tantangan aksesibilitas perlu diatasi melalui perencanaan perkotaan yang inklusif, sementara kebijakan publik dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas hidup lansia. Penekanan pada aspek emosional dan kesejahteraan mental lansia juga diperhatikan. Dengan menyintesis temuan ini, penelitian memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program yang efektif dalam mendukung kesejahteraan lansia di konteks perkotaan yang dinamis serta temuan dari ketiga metode ini, kita dapat membentuk pandangan yang holistik tentang kehidupan lansia di kota Tokyo.

Kata kunci: Tokyo, pola hidup, lansia

Abstract

*This journal discusses the lives of the elderly in the city of Tokyo, Japan, which is experiencing significant demographic changes and has a rich culture. The elderly in Japan are respected as guardians of traditional values, but face challenges such as changes in family structure, social isolation, health problems, and the impact of economic and technological change. Previous research has explored eating patterns, cultural values such as *ikigai*, the digital divide, and intergenerational interactions. This research adopts a unique approach using video analysis to further understand the lifestyle of elderly people in the city of Tokyo. Research methods involve qualitative analysis, document analysis, and visual observation. Qualitative findings involve the social dynamics, activity patterns, and emotional well-being of older adults. Document analysis highlights senior-friendly urban policies and social/recreational programs. Visual observations reveal emotional expressions and inequalities in the accessibility of public facilities. The results of the integration of findings from the three methods show that social involvement and various activities contribute to the well-being of the elderly. Accessibility challenges need to be addressed through inclusive urban planning, while public policy can play an important role in creating an environment that supports the quality of life of seniors. Emphasis is also placed on the emotional aspects and mental well-being of the elderly. By synthesizing these findings, the research provides a strong basis for the development of effective policies and programs in supporting the well-being of older people in a dynamic urban context and the findings from these three methods, we can form a holistic view of the lives of older people in the city of Tokyo.*

Keywords: Tokyo, lifestyle, elderly

1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, Jepang telah menjadi sorotan dunia karena memiliki salah satu populasi lansia terbesar di dunia. Dengan harapan hidup yang terus meningkat dan tingkat kelahiran yang menurun, negara ini menghadapi perubahan demografis yang signifikan [4]. Jepang bukan hanya memiliki masalah demografis, tetapi juga budaya yang

kaya dan kompleks yang membentuk cara lansia menjalani kehidupan sehari-hari [7].

Lansia Jepang, sering didefinisikan sebagai individu berusia 65 tahun atau lebih, memegang peran penting dalam budaya Jepang dan dihormati sebagai penjaga nilai-nilai tradisional [10]. Budaya Jepang yang menghormati orang yang lebih tua tercermin dalam konsep hiragana, yaitu kehormatan kepada orang yang lebih tua, yang menjadi inti norma sosial dalam hubungan antar-generasi [2]. Lansia di Jepang juga sering terkait dengan konsep ikigai, yang mengacu pada tujuan hidup dan kebahagiaan yang ditemukan dalam aktivitas sehari-hari [9].

Namun, di balik gambaran ini, ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh lansia Jepang dalam menjalani kehidupan mereka. Perubahan dalam struktur keluarga, isolasi sosial, masalah kesehatan seperti penyakit degeneratif, dan perubahan dalam pola makan dan aktivitas fisik adalah beberapa masalah utama yang perlu dipertimbangkan [5]. Selain itu, perubahan ekonomi dan teknologi telah menciptakan dinamika yang berdampak pada pola hidup lansia [13].

Pada awal 2000-an, Jepang mulai menghadapi tantangan penuaan populasi, dengan Tokyo sebagai salah satu kota dengan jumlah lansia tertinggi. Fenomena ini semakin meningkat pada dekade berikutnya dan memicu penelitian serta kebijakan terkait.

Tokyo telah mengalami peningkatan populasi lansia yang mencolok sejak dekade 1990-an, ketika Jepang memasuki masa penuaan yang disebut sebagai 'masyarakat super-aging' pada awal 2000-an. Dengan populasi lansia yang mencapai hampir 30%, Tokyo menjadi contoh utama dari perubahan demografis yang diprediksi terus berkembang hingga 2050.

Budaya menghormati lansia atau *kōreisha-kei*, telah lama mengakar di masyarakat Jepang, khususnya di Tokyo yang terkenal dengan kebudayaan urban yang dinamis namun tetap menghormati nilai-nilai tradisional. Lansia di Tokyo sering kali masih terlibat dalam acara-acara tradisional di kuil-kuil besar seperti Kuil Senso-ji di Asakusa, khususnya selama festival yang menghormati leluhur.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pola makan lansia di Jepang [2], mengidentifikasi hubungan antara pola makan dengan kesehatan jangka panjang. Hasilnya memberikan wawasan tentang pentingnya pola makan dalam menjaga kesejahteraan lansia.

Penelitian berikutnya mendalami nilai-nilai budaya Jepang, seperti konsep ikigai, dan bagaimana hal ini memengaruhi kualitas hidup lansia [1]. Penelitian ini mencatat hubungan antara pemahaman ikigai dan tingkat kebahagiaan lansia.

Penelitian Naoko Saito & Hiroshi Takahashi, [11] mengeksplorasi kesenjangan digital di antara lansia Jepang, menyoroti peran teknologi dalam mempengaruhi tingkat partisipasi sosial dan kualitas hidup lansia.

Penelitian selanjutnya mengeksplorasi hubungan antara lansia dan generasi yang lebih muda dalam konteks budaya Jepang. Temuan menunjukkan dinamika kompleks dalam interaksi antar-generasi dan perubahan dalam nilai-nilai tradisional [7].

Penelitian ini mengambil pendekatan unik dengan menggunakan analisis video untuk memahami lebih lanjut pola hidup lansia Jepang di kota Tokyo. Video yang digunakan dapat diakses melalui tautan (https://youtu.be/m1hrdy-_9bg?si=2kWUHOVvEDfJZvzc). Video ini memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan lansia yang diwawancarai, termasuk pengalaman, perasaan, dan tantangan yang mereka hadapi sebagai lansia di kota Tokyo.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Analisis Dokumen dan Konten (Document and Content Analysis): Kami akan menganalisis dokumen dan literature terkait pola hidup lansia di kota Tokyo, seperti studi

ilmiah, laporan pemerintah, dan sumber-sumber terkait lainnya. Analisis ini akan memberikan latar belakang kontekstual yang penting [8].

Pengamatan Visual (Visual Observation): Penggunaan fotografi video documenter juga akan digunakan untuk merekam aspek-aspek penting dari pola hidup lansia. Gambar dan video dapat membrikan ilustrasi visual yang kuat tentang pengalaman lansia [12].

Pengamatan visual dalam video yang direkam selama musim semi ini mengilustrasikan kegiatan lansia di taman-taman kota Tokyo, di mana mereka sering berkumpul untuk olahraga dan acara komunitas.

Pengamatan visual yang dilakukan melalui video-video yang diambil selama berbagai musim memperlihatkan perubahan aktivitas lansia di ruang publik Tokyo. Misalnya, lansia lebih aktif di taman-taman kota seperti Taman Yoyogi atau Taman Shinjuku Gyoen selama musim semi dan musim gugur, mengikuti pola cuaca yang sejuk dan suasana alam yang nyaman. Sementara di musim dingin, kegiatan lebih banyak dilakukan di pusat-pusat komunitas yang tersebar di Tokyo.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis kualitatif terhadap video kehidupan lansia di kota Tokyo mengungkapkan berbagai dimensi yang melibatkan pengalaman mereka sehari-hari. Beberapa temuan kualitatif utama termasuk:

Dinamika Sosial: video menggambarkan dinamika interaksi sosial yang kaya antara lansia. Perasaan kebersamaan dan kebahagiaan muncul melalui pertemuan kelompok, acara komunitas, dan hubungan interpersonal.

Acara komunitas seperti festival lokal, pertemuan klub dan aktivitas sukarela membantu memperkuat rasa keterhubungan dan membangun jaringan sosial. Misalnya, lansia yang berpartisipasi dalam pertemuan komunitas menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi karena mereka merasa lebih diterima, dihargai dan juga dapat mengurangi rasa kesepian mereka. Di taman Ueno dan taman Yoyogi yang terletak di pusat kota Tokyo, terlihat aktivitas sosial yang melibatkan lansia dalam acara budaya dan olahraga. Selain itu, video juga memperlihatkan bahwa banyak lansia aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan mereka dalam perencanaan dan eksekusi acara, memperkuat rasa tujuan dan nilai diri. Video menunjukkan bahwa pada musim semi, taman-taman di Tokyo seperti Taman Ueno menjadi lokasi utama berkumpulnya para lansia untuk berpartisipasi dalam festival tahunan seperti hanami atau menikmati bunga sakura, yang secara tradisional menjadi ajang silaturahmi dan rekreasi. Lansia Tokyo juga aktif dalam acara musim panas seperti festival Bon Odori di distrik Shinjuku, yang menjadi ajang mereka untuk menari dan bersosialisasi.

Pola Aktivitas: lansia menunjukkan pola aktivitas yang bervariasi, termasuk kegiatan fisik seperti olahraga ringan, berkebun, dan berpartisipasi dalam seni atau kerajinan. Keberagaman ini mencerminkan keinginan mereka untuk tetap aktif dan terlibat. Aktivitas ini juga dapat berfungsi untuk menjaga kebugaran fisik dan juga untuk memberikan stimulasi mental dan emosional. Video menunjukkan lansia yang berpartisipasi dalam kegiatan pagi hari, seperti berjalan kaki dan senam yang membantu mereka tidak hanya menjaga kesehatan tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang penting. Lansia yang terlibat dalam kegiatan seni atau kerajinan tangan sering melaporkan perasaan kepuasan dan pencapaian pribadi. Aktivitas tersebut juga memperlihatkan adaptasi lansia terhadap perubahan fisik mereka seiring bertambahnya usia, dengan beberapa memilih kegiatan yang lebih ringan tetapi tetap memberikan kepuasan, yang menggambarkan ketahanan dan fleksibilitas mereka dalam menghadapi tantangan usia lanjut. Banyak lansia di Tokyo yang mengadaptasi gaya hidup aktif dengan olahraga ringan seperti senam pagi di taman atau kegiatan berjalan kaki di sepanjang jalur pedestrian kota. Beberapa kelompok lansia juga terlihat mengunjungi pusat kebugaran khusus lansia yang tersedia di area seperti Setagaya dan Meguro, di mana mereka dapat berolahraga sambil menikmati fasilitas modern yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka.



Gambar 1.

Sumber: <https://youtu.be/YX3MmVI4Lnk?si=N8CbtHPHuJ9w85kB>

Kesejahteraan Emosional: Analisis mengungkapkan indikasi kesejahteraan emosional yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan pemeliharaan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lansia yang merasa terhubung dan terlibat dalam aktivitas menunjukkan tingkat stress yang lebih rendah dan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi serta menyatakan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi juga.



Gambar 2.

Sumber: https://youtu.be/1XnafcxGYKY?si=nUOkvObLW-_kcnYE

Mereka yang terlibat dalam aktivitas seperti berkumpul dengan teman atau terlibat dalam hobi seringkali mengungkapkan rasa puas dan bahagia dalam wawancara video.

Sebaliknya, lansia yang mengalami isolasi sosial menunjukkan tanda-tanda depresi dan kecemasan, menunjukkan bahwa keterhubungan sosial memainkan peran kunci dalam kesejahteraan emosional mereka. Dalam beberapa bagian video, terlihat lansia yang menghadiri acara-acara komunitas di pusat-pusat lansia di distrik Chiyoda dan Minato, yang memfasilitasi kegiatan kerajinan tangan dan permainan tradisional Jepang seperti shogi dan go. Aktivitas ini ternyata tidak hanya mengurangi rasa kesepian, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Analisis dokumen dan konten melibatkan studi dokumen tertulis terkait kebijakan perkotaan, program kesehatan lansia, dan inisiatif sosial di Tokyo. Beberapa temuan utama melibatkan:

Kebijakan Kota yang Ramah Lansia: Dokumen menunjukkan adanya upaya pemerintah setempat untuk menciptakan lingkungan kota yang lebih ramah lansia. Kebijakan tersebut termasuk pembangunan infrastruktur yang ramah lansia, seperti ramp di gedung publik dan transportasi umum agar mudah diakses. Selain itu dokumen juga menunjukkan bahwa pemerintah lokal berinvestasi dalam program-program kesehatan yang dirancang khusus untuk lansia, seperti pemeriksaan kesehatan rutin dan pusat kebugaran yang dilengkapi dengan fasilitas untuk kebutuhan lansia. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi hambatan fisik dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan lansia dapat menjalani kehidupan yang mandiri dan sehat.

Program Sosial dan Rekreasi: Terdapat berbagai program sosial dan rekreasi yang ditawarkan oleh pemerintah dan lembaga masyarakat di Tokyo, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini mencakup klub lansia, pusat kebugaran khusus lansia, dan kegiatan seni. Pusat-pusat komunitas menyediakan ruang untuk berbagai aktivitas sosial dan fisik, mendukung lansia dalam menjaga keterlibatan sosial mereka. Pemerintah dan organisasi masyarakat juga meluncurkan inisiatif untuk memfasilitasi lansia dalam kegiatan rekreasi dan edukasi, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pengamatan visual melibatkan analisis elemen-elemen visual dalam video, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan konteks lingkungan sekitar. Beberapa temuan utama melibatkan:

Ekspresi Emosional: Ekspresi wajah lansia sering mencerminkan perasaan positif, terutama selama interaksi sosial dan kegiatan yang dianggap bermakna bagi mereka. Ekspresi senyum dan tawa sering terlihat selama kegiatan kelompok atau acara komunitas, menandakan bahwa aktivitas tersebut memberikan kepuasan emosional. Lansia yang aktif dalam berbagai kegiatan juga tampak energik dan bersemangat, sementara mereka yang kurang terlibat dalam aktivitas tersebut menunjukkan ekspresi yang lebih netral atau cenderung menunjukkan tanda-tanda kelelahan dan ketidakpuasan.

Ketidaksetaraan Aksesibilitas: Pengamatan visual mengungkapkan ketidaksetaraan dalam aksesibilitas fasilitas umum di Tokyo. Beberapa area kota terlihat memiliki infrastruktur yang lebih baik, dengan akses yang lebih mudah untuk lansia, sementara daerah lain mungkin mengalami kekurangan fasilitas yang memadai. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam hal kemampuan lansia untuk mengakses layanan dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

Misalnya, beberapa lokasi mungkin memiliki ramp akses yang tidak cukup luas atau transportasi umum yang kurang ramah bagi lansia dengan mobilitas yang terbatas. Ketidaksetaraan ini dapat mempengaruhi partisipasi lansia dalam kehidupan sosial dan akses ke layanan penting, menunjukkan perlunya perencanaan perkotaan yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, integrasi temuan dari analisis kualitatif, dokumen, dan pengamatan visual memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai kehidupan lansia di Tokyo. Gabungan hasil ini menekankan pentingnya keterlibatan sosial, aksesibilitas yang merata, dan dukungan kebijakan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang kebijakan dan program yang lebih efektif dan inklusif, guna mendukung kesejahteraan lansia dalam konteks urban yang terus berkembang.

4. Simpulan dan Saran

Integrasi Temuan dari Metode Kualitatif, Analisis Dokumen, dan Pengamatan Visual: Gabungan temuan dari ketiga metode ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan lansia di kota Tokyo. Metode kualitatif menawarkan wawasan mendalam mengenai pengalaman pribadi lansia, memungkinkan pemahaman yang lebih empatik terhadap tantangan dan kebutuhan mereka. Analisis dokumen mengungkapkan kerangka

kebijakan dan program yang mempengaruhi kehidupan mereka, memberikan konteks tentang bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap kesejahteraan lansia. Sementara itu, pengamatan visual memberikan gambaran nyata dan detail tentang kondisi fisik lingkungan dan fasilitas yang tersedia, membantu kita memahami bagaimana lansia berinteraksi dengan ruang urban yang ada. Dengan menyintesis temuan dari ketiga metode ini, kita memperoleh gambaran holistik yang mencerminkan kompleksitas kehidupan lansia dalam konteks urban yang dinamis.

Pentingnya Keterlibatan Sosial dan Aktivitas: Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dan partisipasi dalam berbagai aktivitas memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Keterlibatan sosial tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga dapat memperlambat kemunduran fisik dan mental. Oleh karena itu, kebijakan perkotaan harus merancang dan mengembangkan fasilitas serta program yang merangsang dan memfasilitasi partisipasi lansia dalam kegiatan positif. Program yang dirancang untuk mendukung interaksi sosial, kegiatan fisik, dan kreativitas perlu menjadi prioritas dalam kebijakan kota untuk memastikan bahwa lansia dapat menjalani kehidupan yang aktif dan memuaskan.

Tantangan Aksesibilitas dan Kesetaraan: Masalah aksesibilitas merupakan tantangan signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan lansia. Perencanaan perkotaan harus memperhatikan inklusivitas dengan memastikan bahwa semua lansia, terlepas dari lokasi geografis mereka, dapat mengakses fasilitas dan program kesejahteraan dengan mudah. Desain kota yang ramah lansia, termasuk jalur pejalan kaki yang aman, transportasi publik yang nyaman, dan fasilitas yang mudah diakses, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

Peran Positif Kebijakan Publik: Temuan dari analisis dokumen menunjukkan bahwa kebijakan publik memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas hidup lansia. Kebijakan yang mendukung peningkatan infrastruktur, aksesibilitas, dan penyediaan program khusus bagi lansia dapat memberikan dampak positif yang besar. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk terus memperbarui dan menyesuaikan kebijakan mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan lansia di masyarakat.

Penekanan pada Aspek Emosional dan Kesejahteraan Mental: Pengamatan visual mengungkapkan betapa pentingnya aspek emosional dan kesejahteraan mental lansia. Lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental mereka harus memasukkan pendekatan yang memperhatikan aspek psikososial, seperti dukungan sosial yang kuat dan kegiatan yang meningkatkan kebahagiaan. Strategi intervensi yang holistik perlu dikembangkan dengan memasukkan dukungan emosional dan sosial yang memadai, serta menciptakan ruang yang mendukung kesejahteraan mental lansia.

Perubahan kebutuhan lansia di Tokyo seiring berjalannya waktu dan pergeseran musim memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan kota yang lebih inklusif. Dengan meningkatnya populasi lansia, kebijakan yang memperhitungkan variasi kebutuhan lansia berdasarkan tempat dan waktu akan sangat membantu. Misalnya, inisiatif untuk memperbanyak pusat rekreasi indoor untuk musim dingin dan fasilitas terbuka seperti taman yang dilengkapi alat olahraga untuk musim semi dan musim gugur. Pemerintah setempat perlu memperhatikan pola aktivitas lansia di Tokyo yang beradaptasi dengan perubahan cuaca dan musim agar mereka dapat tetap aktif dan terhubung dengan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, dengan menyintesis temuan dari ketiga metode ini, kita dapat mengembangkan pandangan yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang kehidupan lansia di Tokyo. Integrasi berbagai pendekatan penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan lansia, menciptakan lingkungan urban yang lebih inklusif, mendukung, dan memperkaya kualitas hidup mereka. Upaya peningkatan kualitas hidup lansia perlu mempertimbangkan perubahan musim atau waktu di Tokyo yang memengaruhi pola aktivitas dan kebutuhan lansia di sana.

Daftar Pustaka

- [1] A. Tanaka and Y. Nakamura, "Cultural values and ikigai among Japanese elderly," *Journal of Aging and Wellbeing*, vol. 8, no. 3, pp. 230-245, 2020.
- [2] H. Yamamoto and K. Suzuki, "Dietary patterns and long-term health among Japanese elderly," *Nutrition and Aging Studies*, vol. 9, no. 2, pp. 89-102, 2015.
- [3] H. Yamamoto, "The concept of 'hiragana' in Japanese intergenerational relationships," *Asian Journal of Sociology*, vol. 24, no. 2, pp. 110-125, 2017.
- [4] J. Smith, "Demographic Challenges and Aging Population". Tokyo: Heritage Press, 2018.
- [5] K. Sakurai, "Health Challenges Among Japanese Elderly: A Study of Modern Lifestyles". Osaka: University Press, 2020.
- [6] K. Suzuki, "Cultural reflections of aging in Japan," *Journal of Cultural Studies*, vol. 12, no. 3, pp. 45-67, 2020.
- [7] K. Suzuki and M. Hirai, "Intergenerational dynamics in Japanese culture," *Cultural and Social Dynamics*, vol. 15, no. 4, pp. 78-93, 2017.
- [8] K. Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology", 4th ed. London: Sage, 2018.
- [9] L. Garcia, "Ikigai: Finding purpose in everyday life," *Journal of Positive Psychology*, vol. 15, no. 4, pp. 205-212, 2016.
- [10] M. Hirai, *Traditions and Modernity: The Role of the Elderly in Japan*. Kyoto: Academic Publishing, 2019.
- [11] N. Saito and H. Takahashi, "Bridging the digital divide for the elderly in Japan," *Technology and Society*, vol. 21, no. 7, pp. 50-65, 2017.
- [12] S. Pink, "Doing Visual Ethnography", 3rd ed. London: Sage, 2015.
- [13] T. Tanaka, "Economic and technological influences on elderly lifestyles in Japan," *Japanese Economic Review*, vol. 14, no. 5, pp. 300-320, 2018.
- [14] Video Resource, "Understanding elderly life in Tokyo," Accessed: Nov. 20, 2024. [Online]. Available: https://youtu.be/m1hrdy-_9bg?si=2kWUHOVvEDfJZvzc

REPRESENTASI PERSAHABATAN TOKOH UTAMA DALAM FILM TEKE-TEKE

A. B. Barus¹, P.N.S. Atmaja², K.R. Ervianthi³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali
email: anggereni@undiksha.ac.id, suriya@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persahabatan yang muncul dalam adegan tokoh utama *film* Teke-teke berdasarkan konsep persahabatan Rowland S. Miller. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi *scene* dari durasi dalam *film* Teke-teke yang menggambarkan persahabatan tokoh utama dalam menghadapi ancaman hantu Teke-teke. Menggunakan teknik validitas triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, persahabatan dalam *film* Teke-teke menunjukkan *respect* saling menghargai satu sama lain dan mampu memotivasi satu sama lain di berbagai situasi, *trust* ditunjukkan dengan munculnya rasa saling percaya yang menghasilkan keterbukaan diri dan tidak mementingkan ego masing-masing, *capitalization* ditunjukkan dengan bentuk berbagi informasi satu sama lain, *social support* ditunjukkan dengan saling mengisi kekurangan satu sama lain, dan *responsiveness* yang ditujukan dengan melindungi satu sama lain sehingga menghasilkan hubungan yang lebih intim.

Kata Kunci: Charles Sanders Peirce, Persahabatan, Representasi, Semiotika

Abstract

This study aims to describe the friendship that appears in the scenes of the main character in the film Teke-teke based on the friendship concept of Rowland S. Miller. This study uses a qualitative approach. The data collection technique is in the form of documentation of scenes from the duration in the film Teke-teke which depicts the friendship of the main character in facing the threat of the Teke-teke ghost. Using data triangulation validity techniques. The data analysis technique used is Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The results of this study indicate that friendship in the Teke-teke film shows mutual respect and is able to motivate each other in various situations, trust is shown by the emergence of mutual trust which results in self-disclosure and selflessness, Capitalization shown by sharing information with each other, social support is shown by filling each other's shortcomings, and responsiveness which is aimed at protecting one another so as to produce a more intimate relationship.

Keywords: Charles Sanders Peirce, Friendship, Representation, Semiotics

1. Pendahuluan

Remaja saat ini sangat membutuhkan sahabat yang selalu ada di saat senang maupun susah, berbagi pada saat senang, ada saat ketika dibutuhkan dan selalu memberikan nasihat yang positif. Persahabatan merupakan bentuk dari rasa suka tapi bukan mencintai, jadi seperti kamu sedang jatuh cinta dengan mereka atau mungkin kamu menganggap dia lebih dari teman. Seperti kamu memiliki banyak meluangkan waktu dengan mereka, lalu merasa nyaman dengan mereka, dan kamu tahu apa yang mereka suka [9]. Menurut Davis Santrock [4], persahabatan merupakan suatu bentuk hubungan dekat yang melibatkan rasa dari kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengerti, dan spontanitas. Persahabatan adalah hubungan interpersonal antara dua orang yang saling tergantung dan saling produktif yang ditandai oleh rasa saling menghormati positif [2].

Dalam meneliti persahabatan tokoh utama di dalam *film* Teke-teke, kami akan menggunakan teori persahabatan menurut Millers [9] yang memiliki lima pandangan tentang persahabatan yaitu: (1) *Respect*, ketika dua individu saling menghormati satu sama lain yang akan menciptakan hubungan yang saling menghargai dan menerima apa adanya,

(2) *Trust*, ketika individu percaya dengan partnernya tidak mementingkan diri sendiri dengan tidak menilai siapa yang paling benar, (3) *Capitalization*, memandang persahabatan sebagai sarana saling berbagi informasi sehingga persahabatan saling menguntungkan satu sama lain sehingga menumbuhkan rasa nyaman satu sama lain, (4) *Social support*, persahabatan dengan memberikan dukungan secara emosional ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan dan membutuhkan jalan keluar, support tidak hanya sebatas berupa materi, tetapi dapat berupa pelukan dan nasehat positif, (5) *Responsifness*, bentuk apresiasi dan dukungan yang menandakan sebuah pertemanan, perasaan saling merespon satu sama lain menawarkan keintiman hubungan, memberikan harapan tentang keterbukaan diri, kepercayaan dan hubungan persahabatan tidak diragukan lagi [9].

Dalam mengklasifikasikan persahabatan Reisman memiliki pandangan membaginya menjadi tiga tipe yaitu: (1) Persahabatan Timbal Balik, tipe yang paling ideal yang ditandai dengan perasaan percaya, setia, peduli dengan orang lain dan kasih sayang. Tipe ini didasarkan pada kesetaraan masing-masing individu berbagi secara adil dalam memberi dan menerima manfaat dari hubungan tersebut, (2) Persahabatan Penerimaan, tipe persahabatan terdiri dari pemberi dan penerima utama yang terdapat ketidak seimbangan hubungan dalam memberi dan menerima, ini merupakan persahabatan yang dapat berkembang antara seorang guru dan seorang siswa, disini perbedaan status sangat penting dalam tipe persahabatan ini, (3) Persahabatan Asosiasi tipe persahabatan yang bersifat sementara atau dalam waktu tertentu digambarkan sebagai hubungan persahabatan biasa daripada persahabatan sejati karena belum adanya timbal balik dan kepercayaan yang besar, tipe ini ramah tetapi tidak intens seperti persahabatan antara teman kerja, teman sekolah, dan teman di sosial media [3].

Film sudah menjadi konsumsi publik dimana setiap chanel tv lokal pasti menayangkan, dan film juga sudah menjadi komoditas yang menjanjikan, karena menjadi suatu produk yang menguntungkan. Dalam film terdapat duapemaknaan pesan yaitu pesan yang tersirat dan pesan yang tersurat. Meskipun begitu film merupakan media yang digunakan dalam pemberian makna dalam suatu pesan. Dengan adanya pesan yang tersirat, penonton harus memproses tanda-tanda yang ada di dalam film sehingga dapat memaknai pesan yang di sampaikan dalam film, menjadikan film lebih menarik.

Horor, menurut *The Merriam-Webster Dictionary* [8], memiliki tiga pengertian. Pertama, kengerian, ketakutan, dan kecemasan yang menyakitkan dan begitu hebat. Kedua, kejijikan yang luar biasa. Ketiga, sesuatu yang menakutkan. Dimana ketiga pengertian horror tersebut berlandaskan pada aspek emosi dari para penonton. Dengan demikian, pengertian dari film horror adalah film yang dirancang untuk untuk menerbitkan rasa, takut, teror, jijik, atau horor dari para penontonnya.

Teke-teke merupakan *horror Jepang* yang diadaptasi dari kisah urban legend. Film teke-teke ini di sutradarai oleh Koji Shiraishi. Film ini menceritakan tentang kisah pertemanan Kana Ohashi yang penuh dengan hal yang tak terlupakan. Namun, memiliki akhir cerita yang tragis yaitu setelah beberapa hal mereka lalui dalam sahabat, sebuah tragedi datang yang membuat Ohashi kehilangan semua sahabatnya dan mengalami trauma terhadap dunia luar. Dalam *film horror* ini memiliki banyak pesan moral diantaranya tentang karma, penebusan dosa, dan persahabatan.

Tan dan Wright mengungkapkan, film merupakan salah satu media dari komunikasi massa, karena film merupakan suatu media yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan kepada khalayak ramai. Film dan Televisi memiliki kemiripan yang sama yaitu menggunakan audio dan visual, yang membedakan ialah dalam penyampaian kepada khalayak dan proses produksinya [11].

Terdapat dua pemaknaan pesan dalam film yaitu pesan secara tersirat dan tersurat. Pesan yang tersirat dalam film menjadikan film lebih menarik karena penonton harus memproses tanda-tanda yang ada di dalam film untuk dapat memaknai pesan yang disampaikan. Setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam memaknai film [1].

Dalam penelitian ini kami ingin melihat representasi persahabatan melalui dua tahapan representasi yaitu: pertama, melalui dialog dan adegan yang ada di dalam film, selanjutnya

hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai proses pemaknaan bahasa dalam pembahasan tentang persahabatan.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah hubungan persahabatan yang diceritakan tidak seperti remaja pada umumnya. Tetapi tentang cara si tokoh utama mencari makna tentang persahabatan serta cara tokoh utama untuk melindungi satu sama lain dalam sebuah tragedi, film ini menggambarkan makna dari persahabatan, sahabat yang dapat melindungi serta mampu berkorban demi keselamatan sahabatnya. Berani berkorban untuk sahabat itu sangat sulit ditemukan. Untuk meneliti pesan tentang penggambaran persahabatan dalam *film horror* Teke-teke, maka peneliti menggunakan analisis semiotika yang dirasa sesuai untuk meneliti simbol-simbol hubungan persahabatan dalamnya. Semiotika adalah suatu ilmu yang meneliti dan menguji tanda atau simbol yang muncul dalam film [11].

Semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda yang muncul untuk menjelaskan suatu hal. Bagi Peirce tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*" tanda agar bisa berfungsi dalam Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya dalam tanda harus memiliki hubungan triadik yakni *representant*, *interpretant*, dan *object* [5].

Dalam meneliti *film horror* Teke-teke, kami menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan konsep triadik atau trikotomi yaitu *representant* atau bentuk yang diterima atau sebagai tanda/*sign*, *interpretant* atau makna dari tanda, dan *object* sesuatu yang mengarah kepada tanda sebagai acuan tanda atau hasil dari Representamen dan objek [11].

Dalam semiotika Peirce, objek adalah hal yang penting karena sebagai rujukan suatu tanda. bisa berupa tanda yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra, bisa juga hal yang bersifat imajiner atau mental. Objek merupakan elemen trikotomi dalam semiotika Peirce, apabila semua elemen makna itu berinteraksi maka akan muncul makna yang diwakili oleh tanda dalam semiotika Peirce [5].

Semiotika Peirce yang berdasarkan objek yang dibagi menjadi tiga tanda yaitu: (1) Ikon, tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau hubungan antara tanda dan objek yang digunakan memiliki kemiripan, misalnya foto dengan orang yang di foto. (2) Indeks, tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan, misalnya ketika ada asap berarti ada api, dan (3) simbol, tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter atau berubah-ubah sesuai dengan suatu lingkungan sosial tertentu [5]. Jadi pada penelitian ini penulis akan meneliti menggunakan semiotika Peirce yang menggunakan analisis yang meneliti berdasarkan objeknya yang kemudian diklasifikasikan menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*.

Penelitian terdahulu mengenai permasalahan diatas ialah oleh Anofrina [1] dalam penelitian ini menggunakan teori persahabatan Aristoteles yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu persahabatan yang bersifat *utility*, *pleasure*, & *virtue*. Persahabatan berdasarkan *utility* yaitu persahabatan yang hanya berdasarkan pada keuntungan/manfaat (*reprocity*). Kedua yaitu persahabatan yang berdasarkan *pleasure*, dimana kedua orang menjalin persahabatan atas dasar kesukaan (*pleasant*). Persahabatan yang terakhir yaitu berdasarkan *virtue*, dimana kedua orang saling memberi kebaikan dengan ketulusan dan cinta, baik bagi kita maupun bagi sahabat dan Aristoteles menyatakan bahwa persahabatan jenis ini adalah persahabatan yang sesungguhnya sempurna.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan persahabatan antara karakter Kana Ohashi dan Rie Hirayama ditinjau melalui teori konsep persahabatan Miller? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persahabatan yang muncul dalam adegan-adegan *film horror* Teke-teke berdasarkan teori konsep persahabatan Miller.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang meneliti dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam tentang objek yang diteliti [6].

Menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yaitu tentang penggambaran secara deskriptif tentang hubungan persahabatan menggunakan teori persahabatan Miller. Objek penelitian ini ialah *film horror* Teke-teke dengan meneliti adegan-adegan atau *scene-scene* yang dapat / bisa menggambarkan hubungan persahabatan berdasarkan teori konsep persahabatan Miller. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mencari data primer dan data sekunder [6]. Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa potongan *scene* atau potongan gambar yang ada di dalam film. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari jurnal penelitian yang sudah ada. Populasi dalam penelitian ini adalah dua karakter utama dari *film horror* Teke-teke yaitu Kana Ohashi dan Rie Hirayama. Karen a hubungan persahabatan mereka yang akan diteliti.

Sedangkan sampel adalah karakter Kana Ohashi dalam proses hubungan yang di lalui. Metode penelitian, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan konsep triadiknya, teori ini dapat menjabarkan nilai-nilai persahabatan dalam *film horror* Teke-teke. Nilai persahabatan yang terlihat merupakan pesan dari pemaknaan representasi persahabatan dalam *film horror* Teke-teke. Menjadikan *interpretant* sebagai makna dari representasi persahabatan yang di tunjukan melalui adegan yang sesuai dengan objek yang di teliti yaitu berupa potongan adegan dalam *film horror* Teke-teke. jika semua elemen tergabung maka dapat terlihat bentuk persahabatan dalam *film horror* Teke-teke.

Dalam meneliti persahabatan di *film horror* Teke-teke, peneliti menggunakan teori semiotika Peirce. Menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel dengan tujuan memilih kriteria sampel yang mampu mendukung riset [6].

Secara teknis memilih sampel yang mampu mendukung penelitian ini adalah karakter Kana Ohashi dan Rei Hirayama karakter yang diteliti dalam *film horror* Teke-teke. Untuk menguji validitas data peneliti menggunakan teknik validitas triangulasi data berdasarkan teori yang dilihat dan membandingkan dengan teori yang ada. Contoh kutipan persahabatan menurut Rowland S. Miller sebagai berikut.

Respect

Dalam representasi penggambaran dalam bentuk *respect*, terlihat saat Shoya menghormati Nishimiya karena kekurangan fisiknya sehingga ia mengatakan pada Nishimiya agar tidak memaksakan diri. sangat terlihat bentuk *respect* dalam persahabatan antara mereka karena bentuk penghormatan Shoya karena atas sepuluh kekurangan fisik yang dimiliki Nishimiya.”

Trust

Nishimiya mulai percaya kepada Shoya dengan berani pergi bersama menemui teman lamanya dan menceritakan tentang keluarganya seperti saat bercerita tentang tiga belas adiknya yang kabur dari rumah. Dengan saling terbuka satu sama lain sehingga mulai ada saling menghargai satu sama lain itu merupakan bentuk kepercayaan.”

Capitalization

“Shoya dan Nishimiya bertemu membahas tentang pertemanan mereka dan bertanya tentang hal lainnya, saling bertanya satu sama lain untuk berbagi informasi merupakan bentuk persahabatan saling menguntungkan.”

Social support

“Menolong merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki jiwa social yang tinggi dalam berabagai hal, seperti Shoya membantu Nishimiya saat meloncat dari sungai unruk mengambil bukunya. Saling membantu dalam persahabatan merupakan sebuah dukungan dalam persahabatan”

Responsiveness

“Nishimiya memberikan hadiah kepada Shoya dengan beranggapan sekalian mengungkapkan perasaannya, memberikan hadiah merupakan sebuah sikap dimana persahabatan sudah tidak bisa dipertanyakan lagi karena sebagai bentuk penghargaan

kepada mereka yang memiliki hubungan persahabatan dan menawarkan hubungan yang lebih serius dari persahabatan.”

3. Hasil dan Pembahasan

Persahabatan merupakan bentuk dari rasa suka tapi bukan mencintai, jadi seperti kamu sedang jatuh cinta dengan mereka atau mungkin kamu menganggap dia lebih dari teman. Seperti kamu memiliki banyak waktu dengan mereka, lalu merasa nyaman dengan mereka, dan kamu tahu yang mereka suka [9].

Persahabatan berdasarkan Miller memiliki beberapa indikator yaitu respect, trust, capitalization, social support, dan responsiveness. Indikator tersebut digunakan peneliti untuk meneliti persahabatan dalam karakter film horror Teke-teke yaitu antara Kana Ohashi dan Rei Hirayama.

Respect

Respect yaitu ketika kita saling menghormati satu sama lain [9]. Dengan itu akan menciptakan hubungan yang memandang orang lain berharga dan mampu berkorban untuk orang lain seperti yang dilakukan oleh Rei Hirayama kepada Kana Ohashi dan sebaliknya.

1) Menghormati perasaan Kana Ohashi

Dalam representasi penggambaran dalam bentuk respect, terlihat saat Rei Hirayama menghormati Kana Ohashi karena kesedihan yang dialami atas terbunuhnya Ayaka Sekiguchi dan mengatakan akan membantu Kana Ohashi dalam menyelidiki hantu Teke-teke pada Kana Ohashi agar tidak menyelidiki Teke-teke yang berbahaya sendirian. sangat terlihat bentuk menghormati persahabatan antara mereka karena bentuk penghormatan Rei Hirayama karena kesedihan pembunuhan teman baiknya yang di miliki Kana Ohashi. Bentuk persahabatan tergambar dalam potongan scene dalam gambar adegan dibawah ini;

Rei Hirayama: kau menyelidiki pembunuhan? Apakah itu karena salah satu temanmu?

Kana Ohashi: terdiam dan menunduk

Rei Hirayama: menunjukkan sebuah buku yang berhubungan dengan Teke-teke



Gambar 1. Respect Rei Hirayama terhadap Ohashi

00:35:52 – 00:38:37 pada durasi tersebut Kana Ohashi bertanya kepada Rei Hirayama terkait Teke-teke. Rei Hirayama yang sebelumnya tidak ingin Kana untuk meneliti tentang Teketeke bertanya balik mengapa Kana sangat tertarik untuk meneliti Teke-teke. Namun melihat Kana Ohashi hanya terdiam dan ingin bergegas pergi, Rei Hirayama menghentikannya dan mengatakan bahwa ia tahu mengapa Kana ingin meneliti Teke-teke dan menunjukkan sebuah buku mengenai asal-usul Teke-teke.

Dari kutipan scene diatas menunjukkan hubungan persahabatan dalam bentuk respect, adalah saling menghargai dan saling membantu antara keduanya adalah Rei Hirayama menghargai Kana Ohashi yang masih tidak terima atas terbunuhnya Ayaka Sekiguchi, karena Kana Ohashi terlihat sangat sedih Rei Hirayama ingin membantu Kana untuk

menyelidiki Teke-teke dengan menunjukkan buku mengenai asal-usul Teke-teke kepada Kana Ohashi.

Dalam durasi tersebut bentuk respect dalam persahabatan yang terlihat menurut peneliti adalah dengan saling menghargai dan memberikan keputusan yang paling baik dan Rei Hirayama memberikan buku asal-usul Teke-teke agar tidak terjadi suatu hal buruk dan salah mengambil tindakan ketika bertemu dengan Teke-teke merupakan bentuk respect Rei Hirayama kepada Kana Ohashi dalam hubungan persahabatan. Sejalan dengan penelitian lainnya respect, merupakan saling menghargai satu sama lain [11].

Dalam durasi tersebut menggunakan tipe shot menggunakan long shot (LS) dengan angle kamera menggunakan medium angle. Dimana medium angle adalah pengambilan gambar kamera sejajar dengan objek atau penglihatan mata manusia. Sedangkan long shot merupakan tipe pengambilan gambar yang memperlihatkan seluruh badan objek yang akan diambil dan agar bisa melihat situasi sekitar objek, dalam long shot biasanya digunakan untuk melakukan group shot dimana dalam satu frame kamera ada dua orang atau lebih. Penggunaan jenis shoot tersebut digunakan sebagai pengambilan situasi penggambaran respect pada karakter Rei Hirayama dan Kana Ohashi.

2) Rei Hirayama menyuruh Ohashi meyakinkan Ibunya

Ketika dalam perjalanan untuk memulai meneliti Teke-teke, Ibu Ohashi menanyakan keberadaannya. Ohashi bertanya kepada Rei Hirayama, apa yang harus ia bilang ke ibunya. Rei Hirayama menyuruh Kana Ohashi untuk meyakinkan ke ibunya bahwa ia baik-baik saja Bersama dirinya. Kana Ohashi menurutinya dan mengambil gambar dirinya bersama Rei Hirayama untuk lebih meyakinkan ibunya merupakan sebuah bentuk penghormatan. Seperti yang diperlihatkan dalam potongan *scene* dalam gambar adegan dibawah ini;

Kana Ohashi: ada pesan singkat dari ibuku

Rei Hirayama: Dia khawatir dengan dirimu

Kana Ohashi: Apa yang harus aku bilang padanya

Rei Hirayama: Beritahu dia kau sedang bersamaku



Gambar 2. Rei Hirayama menyuruh Ohashi meyakinkan ibunya

Pada durasi 00:39:22 – 00:39:55 Bentuk respect selanjutnya yang terlihat adalah saat Rei Hirayama dan Kana Ohashi berada dalam mobil, Kana Ohashi menerima pesan singkat dari ibunya dan Rei menyuruh Kana Ohashi untuk meyakinkan ibunya bahwa ia sedang bersamanya. Dari kutipan durasi *scene* tersebut menunjukkan hubungan persahabatan dalam bentuk respect adalah, bentuk mengerti dan menghargai satu sama lain saat Kana Ohashi mendapat pesan singkat dari ibunya, Rei Hirayama mengerti bahwa ibu Kana Ohashi khawatir. Rei mengatakan bahwa beritahu ibumu kamu sedang bersamaku, dan Kana Ohashi menerimanya dan mengambil gambar bersamanya untuk dikirim ke ibunya.

Dalam durasi tersebut bentuk respect dalam persahabatan yang terlihat menurut peneliti adalah saling menghargai satu sama lain dan mampu memberikan saran satu sama

lain di dalam berbagai situasi. Dalam jurnal lain tentang pemanfaatan hubungan agar hubungan bisa terus bertahan, seseorang harus memberikan ganjaran (othergift) memberi rasa kasihan untuk memotivasi seseorang agar menghargai orang lain [11].

Pada durasi *scene* tersebut tipe shot yang digunakan adalah close up (CU) dan menggunakan *angle* kamera medium *angle*. Dimana medium *angle* adalah pengambilan gambar kamera sejajar dengan objek atau penglihatan mata manusia. Sedangkan *close up* merupakan tipe *shot* yang digunakan untuk mengambil gambar objek untuk melihat gambar lebih detail seperti ekspresi, dan bisa juga ke suatu benda seperti memasukan gambar ponsel untuk melihat pesan yang masuk dalam *scene* film. Seperti saat Kana Ohashi membaca sms dari ibunya.

Trust

Trust yaitu kita percaya dengan partner kita dimana kita memiliki rasa percaya satu sama lain (Miller, 2012) dan tidak mementingkan diri sendiri dan menilai siapa yang paling benar. Dalam kepercayaan perlu waktu mengolah atau membangun suatu tindakan agar bisa percaya satu sama lain, yang digambarkan oleh Kana Ohashi dan Rei Hirayama.

1. Kepercayaan Kana Ohashi kepada Rei Hirayama

Kana Ohashi mulai percaya kepada Rei Hirayama dengan berani pergi bersama menemui Profesor Murita dan bertanya tentang asal-usul teke-teke. Dengan adanya timbal balik antara pertanyaan dan jawaban terkait teke-teke dan Kana Ohashi merasa sangat percaya bahwa Rei Hirayama memang benar akan membantunya dalam meneliti Teke-teke, sehingga mulai ada saling menghargai satu sama lain, itu merupakan bentuk kepercayaan, seperti tergambar dalam potongan *scene* dalam gambaradegan berikut.

Rei Hirayama: (Membicarakan tentang masalah dan tujuannya menemui professor Murita)

Professor Murita: (Menunjukkan sebuah buku dan bercerita tentang asal-usul Teke-teke)

Kana Ohashi: Mencatat semua yang dikataka professor dan bertanya alasan wanita itu bunuh diri dan menjadi Teke-teke.



Gambar 3. Bertemu dengan Profesor

00:41:11 – 00:43:43 pada durasi tersebut berbentuk kepercayaan dilihat dari Kana Ohash dan Rei Hirayama percaya terhadap Profesor Murita mengenai pengetahuan mengenai asal-usul Teke-teke.

Sosial support

Sosial *support* merupakan persahabatan dengan cara memberikan dukungan secara emosional ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan dan membutuhkan jalan keluar, *support* tidak hanya batas berupa materi akan tetapi dapat berupa pelukan dan nasehat positif [9].

Adegan yang menunjukkan sosial *support* didalam adegan ini adalah dimana Ayaka menemui Kana yang baru saja selesai berbicara dengan Itsumi, Kana berkata bahwa Itsumi menyukai Ayaka dan mau berkencan dengannya, di adegan (9:48 menit) Kana juga memberikan dukungan kepada Ayaka dengan berkata "kenapa kau tidak melakukan apa yang ingin kau suka"! Di sini Kana menekankan dan memberi dukungan kepada temannya Ayaka untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak perlu harus mengubah penampilannya hanya karena berkencan dengan Itsumi dan Kana ingin Ayaka menjadi dirinya sendiri.



Gambar 4. Dukungan kepada Ayaka

Di dalam adegan (11:48menit) Kana dimintai oleh kakak sepupunya yang bernama Rei mengenai pacar barunya dan menunjukkan foto Kana dan pacar barunya yang sekarang, setelah melihat foto tersebut Kana mengatakan kepada Rei bahwa pacarnya yang sekarang terlihat kasar, diadegan tersebut menunjukkan bahwa Kana memberi nasihat positif kepada Rei dalam memilih pasangan dan respon dari Rei positif dan percaya akan perkataan Kana bahwa pacar yang dipacarinya sekarang tidak cocok dengannya dengan berkata "benarkah" dengan rasa ragu.



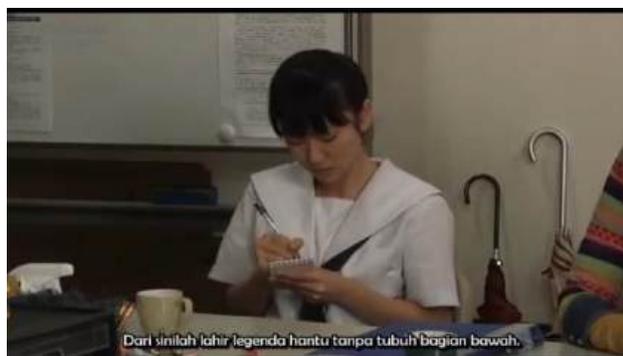
Gambar 5. Nasehat kana

Pada adegan (27:31 menit) Itsumi memberikan motivasi kepada Kana dan menceritakan semua yang dikatakan Ayaka sewaktu mereka berkencan, hal inilah yang membuat Kana mengingat kembali kesalahan dan janjinya kepada Ayaka yang belum ditepatinya dan menangis sejadi-jadinya dikarenakan merasa sangat kecewa pada dirinya sendiri karena telah mengecewakan sahabatnya.



Gambar 6. Motivasi Itsumi

Pada adegan (41:42 menit) Kana dan Rei menemui profesor Rei yang menyelidiki dan meneliti mengenai Teke teke, Rei awalnya tidak percaya perkataan Kana yang mengatakan bahwa Kana sempat melihat dan dikejar oleh hantu Teke teke dan berusaha melarikan diri dan berhasil kabur dari hantu Teke teke tersebut, Rei tetap saja menganggap Kana bercanda akan tetapi Kana meyakinkan Rei akan kejadian yang dialaminya, akhirnya Rei berniat membantu Kana dengan cara menyelidiki kasus tersebut dan meminta bantuan profesor yang menangani kasus yang berkaitan dengan Teke teke didalam adegan tersebut Kana bertekad untuk menggali semua informasi mengenai Teke teke dan berusaha membalaskan dendam sahabatnya Ayaka.



Gambar 7. Kana dan Rei menemui Profesor

Responsifnes

Responsifnes merupakan bentuk apresiasi dan dukungan yang menandakan sebuah pertemanan, perasaan saling merespon satu sama lain menawarkan keintiman hubungan, memberikan harapan tentang keterbukaan diri, kepercayaan dan hubungan persahabatan tidak diragukan [9].

Di adegan (08:45 menit) Kana berusaha membujuk Itsumi untuk makan bersama dengan teman sekelasnya yang bernama Sekiguchi Ayaka, alasan Kana meminta Itsumi makan bersama Ayaka adalah ajakan dan permintaan dari Ayaka sendiri dan meminta bantuan Kana untuk membujuk Itsumi makan bersama dengan dirinya, Itsumi merupakan teman Kana satu sekolah dulu dan ini merupakan alasan Ayaka untuk meminta bantuan Kana. Pada adegan tersebut Kana menyanggupi dan langsung meminta Itsumi untuk makan

bersama Ayaka, di sini menunjukkan perasaan saling merespon satu sama lain dan kepercayaan hubungan persahabatan Kana dengan Ayaka.



Gambar 8. Kana meyakinkan Itsumi

Di dalam adegan (09:03 menit) tersebut Kana berhasil meyakinkan Itsumi untuk makan dan sekaligus berkencan dengan Ayaka ini merupakan sesuai dengan harapan dan keinginan Ayaka. Akan tetapi Kana terkejut akan pernyataan dari Itsumi yang mengatakan bahwa alasan Itsumi mau menerima tawaran Kana dikarenakan itu merupakan permintaan langsung dari Kana, di dalam adegan tersebut dicertitakan bahwa Itsumi merupakan teman satu sekolah yang cukup dekat dan mereka saling mengenal satu sama lain sehingga Itsumi menerima permintaan itu demi Kana, di adegan ini menunjukkan rasa bentuk merespon satu sama lain menawarkan keintiman sebuah hubungan.



Gambar 9. Kana menemui Itsumi

Di adegan (12:58menit) menunjukkan bahwa Ayaka hanya mau cerita dan mengungkapkan semua apa yang dilaluinya dengan Itsumi pada saat berkencan kemarin dan berjanji hanya menceritakanya kepada Kana seorang, Ayaka memberikan pernyataan bahwa hanya Kana lah teman nya dan hanya kepada Kana sajalah dia mau cerita tentang yang dilakukannya, di dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dan hubungan persahabatan mereka tidak diragukan.



Gambar 10. Ayaka hanya mempercayai Kana

Di dalam adegan(15:06menit) tersebut Kana bertanya kepada Itsumi apakah Ayaka itu cantik dan Itsumi menjawab bahwa Ayaka itu memang cantik ,seketika Kana senang mendengar hal itu, akan tetapi Kana tiba tiba marah ketika Itsumi berkata dia tidak suka dengan Ayaka dikarenakan Itsumi meragukan bahwa Ayaka itu tidak terlihat seperti anak sebaya mereka dan terkesan terlihat tua dikarenakan hal tersebut Kana menjadi marah dan perasaan Kana yang tadinya senang berubah menjadi kesal dan marah, di adegan ini menunjukkan bahwa Kana tidak ingin temannya di hina dan dipermalukan oleh orang lain walaupun itu teman nya sendiri yaitu Itsumi, di adegan tersebut juga menunjukkan Kana sangat sayang kepada teman Ayaka.



Gambar 11. Kana bertanya pada Itsumi

Pada adegan (16:41menit) Kana dan Ayaka mengalami sedikit konflik dikarenakan Ayaka salah paham akan Kana, Ayaka merasa bahwa Kana mengingkari janji yang ingin membantu Ayaka dan Itsumi menjadi pasangan kekasih, akan tetapi Ayaka menganggap Kana berbohong dan berpikir bahwa Kana adalah yang ingin menjadi kekasih dari Itsumi, akan tetapi Kana meyakinkan sahabatnya tersebut bahwa perkataan Ayaka itu salah dan malahan mendukung sepenuhnya keinginan Ayaka tersebut, di dalam adegan tersebut Kana sangat menghargai dan berusaha meyakinkan sahabatnya dengan cara berbicara langsung dan mengatakan kebenaran kepada Ayaka.



Gambar 12. Kana dan Ayaka berkonflik

Pada adegan (19:52menit) Kana diinterogasi oleh polisi terkait kematian Ayaka yang di temukan tidak bernyawa dan terbelah menjadi dua dimana Kana sangat ketakutan dan sangat sedih dikarenakan baru kemarin mereka bertemu dan ke esokan paginya Kana mendengar bahwa Ayaka telah meninggal dunia, di adegan tersebut Kana sangat terpukul dan enggan berbicara dikarenakan masih belum percaya bahwa sahabat yang dicintainya telah meninggalkannya untuk selamanya. Kana sangat merasa bersalah akan perkataan Ayaka yang mengatakan bahwa dia berbohong dan ternyata menyukai Itsumi dan malam itu menjadi malam terakhir mereka bertemu yang sekaligus membuat Kana terpukul dan merasa bersalah kepada Ayaka.



Gambar 13. Kana diinterogasi Polisi

Pada adegan (25:49 menit) Kana dan Itsumi mengombrol mengenai kematian Ayaka, Kana mengaku kepada Itsumi bahwa dia berbohong kepada polisi dan dihantui rasa bersalah dikarenakan pada malam sebelum Ayaka meninggal mereka sempat bertengkar.



Gambar 14. Kana dan Itsumi

Pada adegan terakhir (1: 08:19 detik) Takeda menemui Kana karena ingin tahu bagaimana keadaan Kana setelah kematian kakak sepupunya Rei yang mengenaskan, dilihat dari kondisi Kana, Kana sangat depresi dan sikapnya berubah, Kana sangat murung mengunci diri di kamar yang gelap dan menatap ke luar dengan tatapan kosong, Takeda memberanikan diri untuk menyapa Kana dan memberikan hadiah kepada Kana, akan tetapi Kana sangat *histeris*, ketakutan dan marah akan barang yang diberikan Takeda kepadanya, diketahui bahwa Kana sangat membenci dan trauma dengan warna merah setelah kematian sahabat dan kakak sepupunya. Sehingga setiap kali Kana melihat warna merah membuat dirinya ingat akan sahabat dan kakak sepupunya yang rela berkorban untuk dan masih tetap hidup walaupun dihantui rasa bersalah, menyesal dan rasa takut akan hantu Teke teke.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan merupakan hasil analisa peneliti melalui representasi persahabatan yang dianalisis melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan kami menyimpulkan bahwa persahabatan dalam film horror Teke-teke adalah persahabatan yang selalu ada saat kita sedang senang maupun susah, kadang juga kita meminta nasihat, selalu memberi dukungan, dan juga sebagai tempat mencurahkan isi hati. Persahabatan menurut Miller yang di analisis menggunakan teori semiotika Peirce didapatkan hasil penelitian:

Respect: ditunjukkan dalam karakter Kana Ohashi dan Rei Hirayama, mampu memotivasi satu sama lain dan saling menghormati satu sama lain sehingga mampu mengambil keputusan yang paling baik dalam menjalani hubungan. (2) Trust: munculnya rasa saling percaya yang menghasilkan keterbukaan diri sehingga tidak mementingkan ego masing-masing dan mampu menghargai tindakan orang lain. (3) Capitalization: ditunjukkan dengan bentuk berbagi informasi satu sama lain agar hubungan yang terjalin lebih intim. (4) Social support: mengisi kekurangan satu sama lain dengan saling memberikan dukungan secara langsung dan dapat berupa nasihat positif. (5) Responsiveness: ditunjukkan dengan melindungi satu sama lain sehingga menghasilkan hubungan yang lebih intim.

Daftar Pustaka

- [1] H. Anovrina, "Friendship Theory in Films: Aristotle's Perspective," *Journal of Humanities Research*, vol. 8, no. 2, pp. 78-88, 2014.
- [2] J. A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. New York, NY: Pearson, 2011.
- [3] J. A. Devito, *Human Communication: The Basic Course*, 13th ed. New York, NY: Pearson, 2016.
- [4] J. W. Santrock, *Adolescence*, 7th ed. New York, NY: McGraw-Hill, 1995.
- [5] K. Sobur, *Semiotics of Communication*, 3rd ed. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2013.
- [6] Kriyamtono, *Qualitative Research Methods: An Introduction*, 2nd ed. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2006.
- [7] L. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 9th ed. New York, NY: McGraw-Hill, 2012.
- [8] Merriam-Webster, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, 11th ed. Springfield, MA: Merriam-Webster, 2004.
- [9] R. S. Miller, *Intimate Relationships*, 6th ed. New York, NY: McGraw-Hill Education, 2012.
- [10] T. Tan and J. Wright, "Film and Television: A Comparative Analysis," *Journal of Visual Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 21-29, 2014.
- [11] Vera, "Film as Mass Communication Media: Messages in Film," *Journal of Media Studies*, vol. 10, no. 4, pp. 34-45, 2014.

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM IKLAN MCDONALD'S ANIME 2 (2016)

B.M. Zuhri¹, C. Teendrata², N.K.E. Meinawati³

¹²³Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali
e-mail: bella.mutiara@undiksha.ac.id, cheryl@undiksha.ac.id, eni.meinawati@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan makna representasi kesetaraan gender pada iklan McDonald's *Anime 2* (2016) yang dibuat oleh pihak McDonald dengan melakukan kerja sama dengan pihak Studio Colorido sebagai produser *anime*, personel AKB48 Yui Yokoyama, dan *Team 8 Rin Okabe* sebagai pengisi suara dalam iklan. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif semiotika Roland Barthes yang mengacu pada sistem pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda serta makna yang ditampilkan dalam iklan McDonald's *Anime 2* (2016) sebagai objek penelitian. Tanda yang ditemukan dalam penelitian berupa tanda Violet (tokoh utama) dan *General Manager Hoshino (Senpai)* sebagai kaum perempuan mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan publik yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Kata kunci: Representasi, Kesetaraan Gender, Iklan, Roland Barthes

Abstract

This research aims to describe the meaning of gender equality representation in the McDonald's Anime 2 advertisement (2016) made by McDonald's Company in collaboration with Studio Colorido as an anime producer, AKB48 personnel Yui Yokoyama, and Team 8 Rin Okabe as voice actors in the commercial. The research will be conducted using the semiotic descriptive qualitative analysis method of Roland Barthes which refers to the system of denotation, connotation, and myth interpretations that can be used in recognizing and understanding the signs and meanings displayed in the McDonald's Anime 2 advertisement (2016) as the object of research. The signs found in the research are Violet (the main character) and General Manager Hoshino (Senpai) as women who have the freedom to choose and work in public space that is usually done by men.

Keywords : Representation, Gender equality, Commercial, Roland Barthes

1. Pendahuluan

Konteks dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang yang masih menerapkan sistem patriarki menjadi suatu fenomena yang sangat menarik, apabila menghubungkannya dengan kesetaraan gender karena kedua hal tersebut sifatnya saling bertolak belakang antara satu dengan lainnya. Dalam hal kesetaraan gender yang sedang berkembang dalam masyarakat Jepang, gender lebih ditekankan pada perbedaan peranan dan fungsi yang ada dan dibuat oleh masyarakat. Perbedaan peran dan fungsi sosial antara laki-laki dan perempuan akan menghasilkan suatu konstruksi sosial dan kultural dengan mengutamakan status sosial laki-laki yang dianggap lebih unggul daripada perempuan. Konstruksi sosial tersebut lama kelamaan akan dikokohkan dan disosialisasikan melalui interpretasi agama dan mitos-mitos, sehingga konsep pengertian kesetaraan gender merujuk pada adanya kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang setara untuk mewujudkan hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Iklan audio visual secara umum dapat diartikan sebagai komunikasi komersial yang bertujuan untuk memberikan pesan persuasif kepada masyarakat luas. Pesan persuasif yang disampaikan dapat berbentuk penawaran sebuah jasa, organisasi, produk dengan menggunakan sarana atau media penyampaian iklan berupa koran, televisi, radio, majalah, reklame, dan lainnya. Dalam iklan sering dijadikan bentuk komunikasi yang memunculkan kode-kode sosial sebagai fragmentasi realitas sosialnya. Kode-kode sosial tersebut dapat muncul dari adanya adopsi stereotipe, asosiasi-asosiasi, refleksi kultural, ideologi serta pola gender yang ada di masyarakat dan makna sosial [10]. Pesan pada sebuah iklan dapat

memberikan informasi dan indikasi pada suatu objek dengan membentuk struktur *sign* atau tanda.

Adapun iklan yang akan penulis bahas, yaitu McDonald's *Anime 2* (2016). Iklan tersebut telah dirilis pada bulan Maret 2016. Kelebihan ditemukan dalam iklan McDonald's *Anime 2* (2016) yang bekerja sama dengan AKB48 Yui Yokoyama, Team 8 Rin Okabe, dan Studio Colorido. Dalam iklan tersebut menampilkan AKB48 Team 8's Okabe Lin yang mengisi suara sebagai Violet dan AKB48's Yui Yokohama yang mengisi suara sebagai tokoh *General Manager Hoshino (Senpai)*. Adanya kelebihan dari kedua tokoh utama dalam iklan diperankan oleh wanita tersebut telah menunjukkan adanya kesetaraan gender yang membuat penulis merasa tertarik untuk membahas mengenai representasi kesetaraan gender terdapat pada iklan McDonald's *Anime 2* (2016). Penelitian yang akan dilakukan mengandung beberapa jenis sistem tanda representasi yang dapat diteliti dengan menggunakan teori Roland Barthes.

Terdapat beberapa komponen penting yang menjadi dasar dalam teori Roland Barthes mengenai semiotika. Secara dasarnya, semiotika adalah suatu konsep mengandung makna tertentu yang dapat dibangun melalui istilah *signifiers* dan *signified*. Dalam *signifiers* menjelaskan gambar dan tulisan yang melambangkan simbol tertentu, sedangkan *signified* merupakan rasionalisasi ide yang berupa nyata maupun imajiner [7]. Kedua konsep tersebut yang saling memiliki korelasi antar keduanya untuk menciptakan tanda.

Cabang ilmu semiotika terus mengalami perkembangan dari linguistik hingga gambar visual, sehingga memunculkan tiga hal dalam analisis teori Roland Barthes. Pertama, denotasi adalah hal paling dasar dalam signifikansi yang mengandung arti secara literal. Kedua, konotasi adalah konsep yang merujuk pada suatu tanda berupa objek mengandung makna tersembunyi yang ingin disampaikan [11]. Kedua hal ini berkaitan. Ketiga, mitos merupakan kumpulan ide yang dipengaruhi oleh nilai budaya secara umum telah diterima dan dianggap sebagai hal ideal oleh masyarakat luas [6]. Berdasarkan pemaparan ilmu semiotika tersebut, penelitian representasi feminisme dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan teori Roland Barthes yang mencakup pencarian tanda terhadap simbol dari beberapa potongan scene serta pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka representasi kesetaraan gender merupakan suatu proses yang menunjukkan adanya perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki tanpa adanya pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan. Dari pendahuluan tersebut dapat menghasilkan rumusan masalah dan tujuan masalah. Rumusan masalah yang muncul dari penelitian: Bagaimana representasi kesetaraan gender dalam iklan McDonald's *Anime 2* (2016)? Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengkaji representasi kesetaraan gender dalam iklan McDonald's *Anime 2* (2016).

2. Metode

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang sifatnya menguraikan hasil data yang ditampilkan. Sumber data pada penelitian ini adalah video iklan McDonald's *Anime 2* (2016). Objek penelitiannya adalah representasi kesetaraan gender yang terdapat pada iklan tersebut. Langkah awal dalam teknik analisis data penelitian dilakukan dengan menonton dan mencatat tanda-tanda yang muncul pada iklan tersebut untuk menemukan tanda-tanda yang terdapat pada iklan tersebut. Lalu, tanda-tanda yang telah ditemukan tersebut dipilih dan dianalisis secara kualitatif untuk dapat menunjukkan tanda representasi kesetaraan gender. Hasil data yang telah dianalisis akan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Permasalahan yang muncul dalam penelitian akan dilakukan dengan analisis semiotika struktural Roland Barthes. Dalam teori semiotika menurut Barthes menyebutkan adanya tiga tahap untuk dapat memecahkan tanda dalam media yang dianalisis, yaitu dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan terakhir dengan menganalisis mitos atau ideologi yang terkandung. Beberapa informasi-informasi yang telah didapatkan dan diseleksi dari data-data penunjang berupa buku, literatur, serta jurnal dengan topik serupa juga menjadi acuan peneliti dalam menyusun laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Ditemukan beberapa tanda representasi kesetaraan gender yang terdapat dalam iklan McDonald's *Anime 2* (2016), melalui sudut pandang makna representasi kesetaraan gender dengan teori Roland Barthes. Berikut adalah tanda – tanda yang ditemukan, yaitu.

1. Violet yang berjanji akan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya dan menolak bantuan dari *General Manager Hoshino (Senpai)*.
2. Tampilan dua *frames scene* dengan menunjukkan *General Manager Hoshino (Senpai)* sedang berjalan kaki sebagai *frame scene* pertama dan seorang tokoh wanita figuran yang sedang mengendarai mobil bersama anaknya sebagai *frame scene* kedua.
3. *General Manager Hoshino (Senpai)* dan para calon pelamar kerja lainnya mengenakan pakaian formal rapi yang sama untuk melakukan wawancara pekerjaan.
4. Rekan kerja Violet yang merupakan laki–laki sedang melakukan pekerjaannya di dapur dan mengikuti arahan yang diberikan oleh Violet.

Iklan ini menceritakan tentang Violet sebagai mahasiswi yang mengambil pekerjaan paruh waktu di McDonald's dan belajar untuk menikmati pekerjaan paruh waktunya dengan bantuan dari rekan kerjanya dan *General Manager Hoshino (Senpai)* yang sejak pertama kali bekerja selalu memberikan bantuan dan arahan kepada Violet. Seiring berjalannya waktu, *General Manager Hoshino (Senpai)* akan mencari pekerjaan lain dan Violet harus menggantikan posisi *General Manager Hoshino (Senpai)*. Maka dari itu, Violet berjuang keras untuk dapat melakukan pekerjaannya sebaik mungkin dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Pada *scene* selanjutnya, terlihat *General Manager Hoshino (Senpai)* yang sedang menyapa Violet dan menawarkan bantuan kepadanya. Tetapi, Violet bersikeras untuk melakukan tanggung jawabnya sendiri dan memberikan semangat kepada *General Manager Hoshino (Senpai)* dalam wawancara kerjanya. Setelah itu, Violet dan *General Manager Hoshino (Senpai)* berusaha keras dalam melakukan pekerjaannya masing–masing. Bentuk usaha keras tersebut dapat dilihat dari sisi Violet menginstruksikan seorang laki–laki yang merupakan rekan kerjanya untuk mempersiapkan makanan sebelum jam sibuk dan sisi *General Manager Hoshino (Senpai)* yang mampu memberikan ide – ide terbaiknya dalam wawancara kerja. Hingga akhirnya, Violet dan *General Manager Hoshino (Senpai)* mendapatkan pujian dari atasannya masing–masing. Pada *Scene* terakhir, terlihat tokoh *General Manager Hoshino (Senpai)* yang melewati toko gerai McDonald's tempat Violet bekerja dan keduanya saling bertemu. Violet yang awalnya terlihat khawatir menanyakan hasil wawancara kerja kepada *General Manager Hoshino (Senpai)*, setelah *General Manager Hoshino (Senpai)* mengatakan bahwa wawancara berhasil dengan baik, keduanya saling bergembira.

Pada bagian pembahasan, akan dibagi menjadi enam bagian sesuai dengan pembagian pada hasil tanda yang didapat. Berikut adalah pemaparan hasil tanda yang telah didapatkan, yaitu :

1. Violet yang berjanji akan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya dan menolak bantuan dari *General Manager Hoshino (Senpai)*.



Gambar 1. Violet sedang berbincang dengan *General Manager Hoshino (Senpai)*

Pada adegan gambar tersebut menampilkan tokoh *General Manager Hoshino (Senpai)* yang memberikan penawaran bantuan kepan Violet. Namun, penawaran

tersebut ditolak oleh Violet dan mengatakan “おみせをおまかせて” (saya akan bertanggung jawab/ mengambil alih pekerjaan ini). Violet berjanji akan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Adegan tersebut memiliki tanda kesetaraan gender dapat ditunjukkan lewat kemampuan kaum perempuan dalam memegang tanggung jawab besar dalam melakukan pekerjaan yang bersifat publik. Hal pemberian tanggung jawab kepada perempuan berkaitan dengan adanya program *Womenomics* di Jepang. *Womenomics* adalah sebuah istilah untuk menggambarkan rendahnya keterlibatan perempuan sebagai pekerja sehingga dianjurkan untuk ditingkatkan sebagai solusi memperlambat pergerakan penurunan ekonomi yang disebabkan oleh kurangnya jumlah pekerja dan masalah kekurangan pekerja merambat dari hal jumlah populasi orang tua yang tinggi (*shoshika*) diiringi dengan tingkat kesuburan yang rendah [8]. Dengan adanya program *Womenomics*, perempuan Jepang mendapatkan kesempatan untuk dapat mengisi di ranah publik.

2. Tampilan dua *frames scene* dengan menunjukkan *General Manager* Hoshino (*Senpai*) sedang berjalan kaki sebagai *frame scene* pertama dan seorang tokoh wanita figuran yang sedang mengendarai mobil bersama anaknya sebagai *frame scene* kedua.



Gambar 2. Tampilan dua *frame* dengan dua situasi yang berbeda

Terdapat dua potongan gambar adegan, dalam potongan adegan sebelah kiri menggambarkan *General Manager* Hoshino (*Senpai*) yang sedang berangkat pergi untuk mengikuti wawancara kerja menuju tempat *job fair* dan potongan adegan sebelah kanan menggambarkan seorang perempuan ibu rumah tangga (tokoh figuran) yang sedang mengendarai mobil bersama anaknya. Dari kedua adegan tersebut memiliki tanda kesetaraan gender bagi kaum perempuan dalam kebebasan memilih jenis ranah pekerjaan yang ingin diambil. Hal ini berhubungan dengan sebuah prinsip baru di kalangan perempuan-perempuan Jepang dalam zaman modern, yaitu *Jibun rashiku ikiru (live for themselves)* yaitu kebebasan bagi setiap kaum perempuan Jepang dalam menjalani apa yang menjadi pilihan hidupnya. Kebebasan ini melingkupi dalam hal melanjutkan sekolah, memilih untuk tidak menikah (*hikonka*), menunda waktu untuk menikah (*bankonka*), dan memilih mengejar karir dan lainnya [1]. Prinsip ini menjadi landasan dasar bagi setiap kaum perempuan Jepang modern untuk mampu mengejar mimpinya dibandingkan hanya terpaku pada nilai-nilai konvensional [2].

3. *General Manager* Hoshino (*Senpai*) dan para calon pelamar kerja lainnya mengenakan pakaian formal rapi yang sama untuk melakukan wawancara pekerjaan.



Gambar 3. Pakaian yang dikenakan oleh para pelamar kerja



Gambar 4. *General Manager Hoshino (Senpai)* yang sedang mengikuti kegiatan wawancara kerja

Dalam adegan gambar pertama menampilkan seluruh laki-laki dan perempuan sebagai pelamar kerja di Jepang yang sedang mengantri untuk mengikuti wawancara kerja dengan menggunakan pakaian yang formal. Bagi laki-laki menggunakan pakaian rapi dengan jas, kemeja, dasi, dan celana bahan. Sedangkan, bagi perempuan menggunakan pakaian rapi berupa jas, kemeja, dan rok. Lalu, pada adegan gambar kedua menampilkan *General Manager Hoshino (Senpai)* yang sedang mengikuti kegiatan wawancara kerja dengan mengungkapkan ide-ide kreatifnya. Dari persamaan jenis pakaian yang dikenakan, sama banyaknya jumlah laki-laki dan perempuan yang mengantri, dan mengikuti wawancara kerja dapat menunjukkan bahwa mempunyai hak yang sama dapat diperoleh seluruh laki-laki dan perempuan dalam melamar kerja di perusahaan-perusahaan di Jepang.

Hal ini berhubungan dengan adanya program *Abenomics* yang merupakan program kebijakan fiskal dan moneter di era pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe pada periode kedua. Perdana Menteri Abe yang memperjuangkan bagi kemajuan kaum perempuan sebagai bagian dari era baru kesuksesan kaum perempuan [4]. Melihat fokus pemerintahan Abe yang bersifat feminisme, yaitu menginginkan perempuan untuk berpartisipasi kembali dalam bekerja dengan membuat peraturan mengenai kesetaraan gender dalam lingkungan kerja pada tahun 2015 [3]. Adanya pembentukan program *Abenomics* berupaya untuk melakukan pemberdayaan perempuan yang dijadikan sebagai jawaban pemerintah atas masalah yang dihadapi oleh Jepang dalam hal penyusutan jumlah tenaga kerja, sehingga kebijakan tersebut didedikasikan untuk perempuan dapat bergabung kembali ke tempat bekerja.

4. Rekan kerja Violet yang merupakan laki-laki sedang melakukan pekerjaannya di dapur dan mengikuti arahan yang diberikan oleh Violet.



Gambar 5. Violet sedang membantu memberikan arahan kepada rekan kerjanya

Pada adegan gambar tersebut menampilkan Violet yang sedang memberikan arahan kepada rekan kerja laki-laki untuk mempersiapkan makanan sebelum jam sibuk dimulai. Dari gambar adegan tersebut dapat menunjukkan tanda kesetaraan gender melalui penggambaran kaum laki-laki yang dapat melakukan pekerjaan di dapur yang pada umumnya pekerjaan di dapur merupakan pekerjaan domestik yang telah dikhususkan untuk kaum perempuan.

Hal ini berkaitan dengan konsep *Ryousai Kenbou* (istri yang cerdas dan ibu yang bijaksana) yang masih menjadi konsep pemikiran bagi orang Jepang. Pandangan tersebut mendorong perempuan untuk memiliki anak daripada bekerja. Sehingga, contoh keadaan tersebut menunjukkan bahwa dapur menjadi simbol gender yang memiliki akar sejarah dalam cara pandang dan peran sosial bagi perempuan dalam masyarakat daripada laki-laki [9].

Dengan adanya arus globalisasi yang sangat pesat, seiring perkembangan waktu dan zaman membuat prinsip *Ryousai Kenbo* ini tentunya hari ini sudah terkikis. Dampak dari arus globalisasi telah merubah berbagai cara pemikiran dan tradisi di Jepang. Perubahan zaman juga menginspirasi gerakan kelompok perempuan feminis Jepang untuk berjuang menolak nilai-nilai lama tersebut agar dapat mencapai kesetaraan gender sebagai tujuan utama.

4. Simpulan dan Saran

Setelah menganalisis tanda representasi kesetaraan gender pada Iklan McDonald's *Anime 2* (2016) Telah ditemukan tanda-tanda yang dapat menunjukkan representasi kesetaraan gender dalam iklan tersebut, yaitu.

1. Violet yang berjanji akan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya dan menolak bantuan dari *General Manager Hoshino (Senpai)*.
2. Tampilan dua *frames scene* dengan menunjukkan *General Manager Hoshino (Senpai)* sedang berjalan kaki sebagai *frame scene* pertama dan seorang tokoh wanita figuran yang sedang mengendarai mobil bersama anaknya sebagai *frame scene* kedua.
3. *General Manager Hoshino (Senpai)* dan para calon pelamar kerja lainnya mengenakan pakaian formal rapi yang sama untuk melakukan wawancara pekerjaan.
4. Rekan kerja Violet yang merupakan laki-laki sedang melakukan pekerjaannya di dapur dan mengikuti arahan yang diberikan oleh Violet.

Terdapat hasil yang menunjukkan bahwa iklan tersebut tidak bertujuan untuk menunjukkan keadan wilayah Jepang yang masih mengalami diskriminasi atau ketidaksetaraan gender, tetapi produsen iklan tersebut mempunyai tujuan utama untuk mendukung adanya program-program yang mengusung terjadinya kesetaraan gender sesuai dengan program yang dibentuk pada masa pemerintahan Perdana Menteri Abe Shinzo pada periode kedua. Sehingga, iklan menggambarkan cerita kesetaraan gender lewat Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Violet, *General Manager Hoshino (Senpai)*, dan tokoh figuran

lainnya yang dapat mendukung dan menyampaikan pesan kesetaraan gender kepada seluruh masyarakat Jepang.

Daftar Pustaka

- [1] Amada, S., Yamamoto, T., and Tanaka, R., "Jibun rashiku ikiru: Shifting gender norms in modern Japan," *Cultural Dynamics*, vol. 17, no. 1, pp. 56–70, 2023.
- [3] Belarmino, R. A. and Roberts, E., "Women and work-life balance in Japan: A historical perspective," *Journal of Asian Studies*, vol. 78, no. 5, pp. 842–860, 2019.
- [4] Dalton, K., "Feminism and economic policies in Japan: An analysis of Abe's administration," *Gender Studies Quarterly*, vol. 22, no. 2, pp. 143–159, 2017.
- [5] Dharma, A., Watanabe, H., and Liu, C., "Abenomics and gender equality: The integration of women in the Japanese workforce," *Economic Policy Review*, vol. 35, no. 3, pp. 299–317, 2018.
- [6] Griffin, E., *A First Look at Communication Theory*, 8th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2012.
- [7] Hatam, A. and Al-Ghabra, A., "Signifiers and signified: Semiotical perspectives in visual culture," *International Journal of Media Studies*, vol. 8, no. 2, pp. 123–135, 2021.
- [8] Och, M. and Shames, S. L., *The Right Women: Republican Party Activists, Candidates, and Legislators*. Santa Barbara, CA, USA: Praeger, 2018.
- [9] Tabassum, S. and Nayak, S., "The evolution of Ryouzai Kenbo: Gender roles and domesticity in Japan," *Asian Cultural Studies Journal*, vol. 15, no. 4, pp. 278–289, 2021.
- [10] Tritt, R., "Advertising as cultural expression: Understanding social codes in advertisements," *Journal of Marketing and Media*, vol. 12, no. 3, pp. 45–60, 2009.
- [11] Yan, L. and Ming, Z., "Semiotic analysis in media: Denotation, connotation, and myth," *Visual Communication Review*, vol. 10, no. 4, pp. 215–227, 2015.

